

TERANG ALKITAB

JANUARI-MARET 2026

“Prinsip-prinsip Pelayanan Kristen Berdasarkan Kitab Nehemia”

oleh Pdt. Dr. Nelson Ng’uono Were

Tentang Penulis



Pendeta Dr. Nelson Ng’uono Were melayani di Kenya, Afrika Timur. Beliau menjabat sebagai uskup di Keuskupan Masogo Timur dari Gereja Tritunggal Kudus, Afrika. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Dekan Akademik dan Wakil Kepala di *Faith College of the Bible* (Eldoret), serta dosen tamu di *Bomet Bible Institute*.

Ia pertama kali bergabung dengan Bomet Bible Institute sebagai mahasiswa pada bulan JANUARI 2026 tahun 2000 sebelum melanjutkan studi ke Far Eastern Bible College di Singapura pada tahun 2001. Dari lembaga tersebut, ia meraih gelar Sarjana Teologi (2004), Magister Divinitas (2006), Magister Teologi (2007), dan Doktor Pendidikan Agama (2020).

Ia menikah dengan Christine Kendagor dan mereka dikaruniai tiga orang anak: Charmaine Noelle, Nathan Christopher, dan Charissa Analynn.

HATI YANG SIAP MELAYANI (I)

Kitab Nehemia ditulis pada masa ketika bangsa Israel kembali dari pembuangan di Babel ke tanah nenek moyang mereka. Kepulangan ini bukan sekadar peristiwa fisik, melainkan juga pemulihan rohani, pemulihan hubungan mereka dengan Allah. Kisah Nehemia adalah kisah pelayanan kepada Allah dan sesama. Nehemia dikenal sebagai seorang “pemimpin insidental,” bukan karena mengejar jabatan, tetapi karena situasi dan pemeliharaan Allah yang menempatkan dia di sana. Karena itu, kitab ini mengajarkan kepada kita prinsip-prinsip pelayanan dan kepemimpinan Kristen.

“Pada bulan Kislew tahun kedua puluh, ketika aku ada di puri Susan.” (Nehemia 1:1). Kitab ini dibuka dengan gaya autobiografi, ketika Nehemia memberikan kesaksiannya tentang keadaan yang mendorong dia masuk ke dalam pelayanan. Dari awal, kita melihat isi hati seorang hamba: seseorang yang tekun, peduli, dan peka terhadap kebutuhan umat Allah. Jalan pelayanan bagi Nehemia tidak dimulai dari peristiwa spektakuler, tetapi dari situasi sehari-hari yang biasa. Namun justru di situlah Allah bekerja untuk memanggil dan memimpin dia.

“Aku menanyakan mereka tentang orang-orang Yahudi yang terluput, yang terhindar dari penawanan dan tentang Yerusalem.” (Nehemia 1:2). Nehemia menunjukkan kepedulian sejati kepada umat Allah dan Yerusalem dengan bertanya. Dalam banyak budaya, pertanyaan seperti “Apa kabar?” atau “Bagaimana keadaan keluargamu?” sering hanya sekadar sapaan. Namun, bagi Nehemia, pertanyaan itu lahir dari hati yang sungguh peduli. Dari pertanyaan sederhana inilah bermula peran besar Nehemia dalam pembangunan tembok Yerusalem, pembaruan ibadah, dan kebangunan rohani bersama Ezra. Apa yang mudah dianggap remeh oleh banyak orang, sekadar obrolan lalu terlupakan, justru menjadi awal dari langkah pelayanan yang dicatat dalam Kitab Suci. Hati yang sungguh-sungguh peduli pada perkara Allah akan selalu menemukan jalan untuk melayani.

APLIKASI: Banyak orang mengira pelayanan harus dimulai dengan sesuatu yang besar dan resmi. Namun kisah Nehemia mengajarkan bahwa pelayanan sejati dimulai dari kepedulian yang nyata. Tidak ada tindakan yang terlalu kecil bila dilakukan dengan kasih kepada Tuhan. Mulailah dengan memperhatikan kebutuhan orang-orang di sekitar Anda, seringkali, dari situlah Tuhan membuka langkah pelayanan yang lebih besar demi kemuliaan-Nya.

RENUNGKAN: *“Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”* (1 Korintus 15:58)

DOAKAN: Bapa, berikanlah saya hati seorang hamba.

HATI YANG SIAP MELAYANI (II)

Pelayanan Kristen bukan dimulai ketika kita melakukan sesuatu, melainkan bermula dari hati yang siap melayani. Setiap tindakan dalam pelayanan sejati lahir dari hati yang digerakkan oleh kasih dan ketaatan kepada Allah. Hati Nehemia bukan hanya rajin dan peduli, tetapi juga penuh doa dan peka terhadap kehendak Tuhan. F.B. Meyer pernah berkata, “Tragedi terbesar dalam hidup bukanlah doa yang tidak dijawab, melainkan doa yang tidak pernah dinaikkan.”

“Aku duduk menangis dan berkabung selama beberapa hari. Aku berpuasa dan berdoa ke hadapan Allah semesta langit.” (Nehemia 1:4). Tanggapan pertama Nehemia terhadap kabar yang membebani hatinya adalah berdoa, bukan bertindak. Kerinduan untuk menolong bangsanya tidak mendahului doanya. Kita pun sering tergesa-gesa bertindak dalam semangat menolong, namun lupa untuk lebih dahulu mencari wajah Tuhan. Dasar dari setiap pelayanan Kristen adalah persekutuan dengan Allah. Belas kasih Nehemia terlihat dari kepeduliannya, tetapi doanya menegaskan bahwa ia tunduk pada kehendak Allah dan mengandalkan kasih karunia-Nya.

Keinginan Nehemia untuk menolong membuat dia berdoa, dan isi doanya menunjukkan bahwa ia mengenal Firman Tuhan. Saat ia berdoa, jelas bahwa ia sadar akan janji-janji Allah sekaligus menyadari kelemahan dirinya. Ia sudah membaca “Alkitabnya” dan menghubungkannya dengan persoalan yang membebani hatinya. Spurgeon berkata: “Orang yang hidup tanpa doa, orang yang berdoa sedikit, orang yang jarang membaca Firman, dan orang yang jarang menengadah ke surga untuk menerima pengaruh segar dari atas, dialah orang yang hatinya akan menjadi kering dan tandus. Tetapi orang yang dalam kesunyian berserah kepada Allahnya, yang menghabiskan banyak waktu dalam pengasingan kudus, yang senang merenungkan firman Allah Yang Mahatinggi, dan yang jiwanya dipersembahkan kepada Kristus, orang seperti itu pasti memiliki hati yang melimpah. Dan sebagaimana isi hatinya, demikianlah kehidupannya akan tampak.”

APLIKASI: Pelayanan sejati tidak lahir dari rencana besar atau proyek megah, tetapi dari hati yang terbeban dan tunduk kepada Allah. Ketika kita melihat kebutuhan di sekitar kita, jangan langsung bertindak tanpa doa. Sujudlah lebih dulu di hadapan Tuhan, mintalah hikmat dan kasih karunia-Nya. Tuhan memakai hati yang siap, yaitu hati yang berakar dalam firman dan doa, untuk membawa pemulihan dan menghasilkan pengaruh yang kekal.

RENUNGKAN: Apa yang saya lakukan dengan kekhawatiran dan beban di hati saya? Apakah saya membawanya dalam doa kepada Tuhan?

DOAKAN: *“Sendengkanlah telinga-Mu, ya TUHAN, jawablah aku, sebab sengsara dan miskin aku. Peliharalah nyawaku, sebab aku orang yang Kaukasihi, selamatkanlah hamba-Mu yang percaya kepada-Mu.”* (Mazmur 86:1–2)

HATI YANG SIAP MELAYANI (III)

Nehemia, dalam doanya, sungguh-sungguh menyadari firman Tuhan, sifat Allah, dirinya sendiri, dan rintangan besar yang akan ia hadapi bila mau melayani. Doanya bersifat alkitabiah sekaligus pribadi. Ia mengingat keadaannya di Susan, mengakui kebenaran Allah dan dosa bangsanya, lalu mengajukan permohonan bagi dirinya dan bagi mereka yang rindu menolong orang-orang yang kembali dari pembuangan serta Yerusalem. Ia pun sadar akan hambatan-hambatan yang bisa menghalangi harapan itu.

“Ya, Tuhan, berilah telinga kepada doa hamba-Mu ini dan kepada doa hamba-hamba-Mu yang rela takut akan nama-Mu, dan biarlah hamba-Mu berhasil hari ini dan mendapat belas kasihan dari orang ini” (Nehemia 1:11). Kita tidak tahu tepat kapan kepedulian Nehemia berubah menjadi keyakinan untuk bertindak. Namun jelas bahwa keberaniannya untuk bertindak datang dengan kesadaran bahwa hal itu tidak mudah. Kitab Ester menggambarkan betapa berbahayanya menghadap raja tanpa dipanggil, dan risiko itulah yang juga dihadapi Nehemia.

Pelayanan Kristen bukan untuk orang yang hanya mencari kenyamanan, melainkan untuk orang yang rela berkomitmen penuh. Orang yang mau melayani Kristus hanya jika waktunya longgar sering kali akhirnya tidak melakukan apa-apa. Dalam doanya, Nehemia menyerahkan masa depannya sepenuhnya kepada Allah. Itu bukan tindakan nekat tanpa pertimbangan, melainkan wujud komitmen yang sadar dan rela. Ia mempercayakan dirinya ke dalam tangan Allah dan siap dipakai oleh-Nya. Raja mungkin memiliki kuasa besar, tetapi tetaplah manusia. Nehemia tahu, jika Allah berkenan, ia mampu memberi belas kasihan bahkan di hati raja, sehingga ia hanya menyebut raja itu dalam doanya sebagai *“orang ini.”*

Kita pun hidup di zaman yang penuh tantangan, dengan pekerjaan dan kewajiban hidup yang menyita perhatian. Namun, seperti Nehemia, hal itu bukan alasan untuk berhenti melayani Tuhan. Justru semua kesibukan dan hambatan hidup seharusnya menjadi pokok doa, agar Tuhan berbelas kasihan sehingga kita tetap menemukan kesempatan untuk melayani-Nya di tengah jemaat.

APLIKASI: Kesibukan hidup tidak boleh menjadi alasan untuk meninggalkan pelayanan, melainkan kesempatan untuk membuktikan komitmen iman kita. Saat kita membawa segala hambatan dalam doa, Tuhan akan membuka jalan dan memberi kekuatan. Mari kita melihat pelayanan bukan sebagai beban tambahan, tetapi sebagai bagian dari penyembahan dan pengabdian hidup kepada Allah.

RENUNGKAN: Sekalipun hidup ini berat dan penuh kesibukan, pelayanan kepada Allah tetap mungkin dilakukan oleh orang yang hatinya rela.

DOAKAN: Bapa, tolonglah saya menemukan waktu untuk melayani Engkau di tengah segala kesibukan hidup ini.

ETIKA DALAM PELAYANAN (I)

Pelayanan Kristen harus dituntun oleh pernyataan Allah dalam Kitab Suci, dan karena itu dijalankan sesuai prinsip-prinsip Alkitab. Prinsip hidup yang kita pegang serta cara pandang kita terhadap dunia akan tampak dalam keputusan-keputusan kita. Kadang kita terdesak keadaan untuk membuat pilihan tertentu, tetapi bila kita percaya pada kedaulatan Allah dan pimpinan-Nya, seluruh hidup dan etos kerja kita akan dibentuk oleh keyakinan ini.

"Karena aku kelihatan sedih, yang memang belum pernah terjadi di hadapan raja." (Nehemia 2:1). Pernyataan ini menggambarkan pribadi Nehemia. Meski hatinya sarat beban dan sedang memikirkan keputusan besar yang bisa mengubah hidupnya, ia tetap setia menjalankan pekerjaannya di istana raja. Ia tidak membiarkan pergumulan pribadinya mengganggu tanggung jawabnya sebagai pejabat kerajaan. Penting diingat, raja yang ia layani adalah raja yang sama yang dalam kitab Ezra 4:7–11 pernah memerintahkan pembangunan Yerusalem dihentikan. Maka, momen dalam Nehemia 2 terjadi justru ketika ia sedang mengabdikan dengan setia, hingga akhirnya beban hatinya tidak lagi dapat disembunyikan.

"Mengapa wajahmu muram, padahal engkau tidak sakit? Pasti hatimu sedang sedih.' Lalu aku sangat ketakutan" (Nehemia 2:2). Raja melihat bahwa Nehemia sedang berduka. Ia ingin tahu mengapa Nehemia datang dengan wajah sedih. Nehemia punya alasan kuat untuk takut. Apa yang ia pikirkan sebenarnya adalah hal yang sudah dilarang oleh keputusan kerajaan (Ezra 4:21). Ia bisa saja dianggap menentang perintah raja. Bahkan mungkin dituduh berkhianat.

Namun, Nehemia memilih cara yang bijak. Ia tidak membicarakan masalah itu sebagai urusan politik. Ia menyampaikannya sebagai masalah keluarga dan kampung halaman. Dengan sikap hormat dan kata-kata yang bijaksana, Nehemia membuka jalan bagi dirinya untuk melayani.

APLIKASI: Percaya kepada Allah bukan berarti bertindak sembarangan tanpa berpikir. Nehemia mengajarkan bahwa iman harus berjalan bersama hikmat. Dalam hidup dan pelayanan, ada waktu kita harus berani melangkah, tetapi juga hati-hati dalam bersikap. Tuhan yang memimpin, tetapi kita tetap perlu bertindak dengan bijaksana di hadapan orang lain.

RENUNGKAN: Percaya kepada Allah bukan berarti tidak memerlukan hikmat dan kebijaksanaan dalam hidup.

DOAKAN: Ya Bapa di surga, saat saya merasa terhimpit oleh tekanan hidup dan musuh yang mengancam, tolonglah saya untuk tetap percaya kepada Engkau. Ketika hati saya diliputi ketakutan, ajarilah saya berpegang pada firman-Mu yang hidup. Engkaulah perlindungan saya, dan di dalam Engkau saya tidak perlu gentar. Saya berdoa di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Amin.

ETIKA DALAM PELAYANAN (II)

Percaya kepada Allah sebagai Pemimpin dan Penuntun hidup adalah dasar kehidupan Kristen. Iman ini harus dijalani dalam setiap keadaan. Namun, iman yang benar bukan berarti pasrah tanpa tanggung jawab. Saat kita percaya kepada Allah, kita juga perlu berhati-hati agar tidak menimbulkan luka, kerugian, atau konflik yang tidak perlu. Inilah yang ditunjukkan Nehemia ketika ia berhadapan dengan raja. Ia percaya penuh kepada Allah, tetapi tetap bersikap bijak.

Nehemia menulis: ***"Belum pernah terjadi di hadapan raja."*** (Nehemia 2:1) Ungkapan ini menunjukkan kebiasaan dan karakter Nehemia selama ia bekerja di istana. Kata ***"belum pernah"*** memberi gambaran bahwa ia selalu setia dan rajin dalam pekerjaannya, bukan hanya sekali dua kali.

Di zaman sekarang, banyak orang membedakan pekerjaan "sekuler" dan "rohani." Akibatnya, ada orang yang rajin dalam pelayanan di gereja, tetapi kurang serius dalam pekerjaan sehari-hari. Padahal, bagi orang percaya, semua pekerjaan seharusnya dilakukan dengan kesetiaan, karena semuanya adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan. Rasul Paulus mengingatkan bahwa kita harus melakukan segala sesuatu ***"seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."***

"Lalu kata raja kepadaku: 'Jadi, apa yang kauinginkan?' Maka aku berdoa kepada Allah semesta langit" (Nehemia 2:4). Pertanyaan raja kepada Nehemia menyingkapkan sesuatu yang penting. Dalam situasi yang sangat sensitif, antara dirinya dengan raja, di tengah suasana yang biasanya dianggap "sekuler", Nehemia justru menunjukkan kebiasaannya yang rohani: ia langsung berdoa. Ini mencerminkan karakter yang sudah terbentuk, yaitu kebiasaan untuk membawa segala hal kepada Allah, bahkan di saat yang sangat singkat.

Pertanyaan raja juga menunjukkan hubungan yang dekat antara mereka. Raja bukan hanya peduli pada wajah muram hamba setianya, tetapi juga ingin tahu apa yang sebenarnya menjadi keinginan dan permohonannya. Dari sini kita belajar, seorang pelayan Tuhan seharusnya memiliki hidup yang seimbang: rajin bekerja, tekun, dan penuh doa dalam segala tanggung jawabnya.

APLIKASI: Kesetiaan dalam pekerjaan dan kehidupan doa yang teratur adalah ciri pelayan Tuhan yang sejati. Dalam dunia yang sibuk dan penuh tekanan, kita dipanggil untuk tetap rajin bekerja sekaligus bergantung kepada Tuhan melalui doa. Apa pun bentuknya, pekerjaan kantor, urusan rumah tangga, atau pelayanan di gereja, semuanya harus dilakukan dengan semangat yang sama: "untuk Tuhan."

RENUNGKAN: Ketekunan dalam pekerjaan dan dalam doa adalah ciri khas seorang pelayan yang setia.

DOAKAN: Bapa, berikanlah saya tangan yang rajin dan hati yang menyala-nyala bagi Engkau.

ETIKA DALAM PELAYANAN (III)

Pelayanan Kristen dimulai dari hati, bukan hanya dari perbuatan. Pasal pertama kitab Nehemia menunjukkan hati seorang hamba. Lalu, dalam pasal kedua, kita melihat cara pikir Nehemia, pikiran yang bijaksana mendampingi hati yang penuh beban. Saat melayani Tuhan, kita perlu dekat dengan Dia, mencari kehendak-Nya, dan memahami firman-Nya. Namun, kita juga perlu pikiran yang jernih untuk mengerti tuntutan dan tanggung jawab pelayanan. Karena itu, pelayanan Kristen menuntut hati yang tulus dan pikiran yang bijak.

"Kemudian jawabku kepada raja..." (Nehemia 2:5). Nehemia mendapat perhatian raja dengan cara yang bijaksana dan hati-hati. Ia memperoleh kemurahan raja karena hidupnya penuh komitmen dan setia dalam pekerjaan. Setelah berdoa, ia menjawab pertanyaan raja dengan tenang dan penuh pertimbangan. Ia tidak terbawa suasana. Pertanyaan raja tentu memberi harapan, tetapi Nehemia tetap menjaga ketenangan seperti saat ia menghadapi ketakutan di awal (Nehemia 2:2). Dengan pikiran yang jernih, ia mengajukan permintaan tanpa langsung menyebut nama kota itu, melainkan menyebutnya sebagai "kota pekuburan nenek moyangku."

"Lalu bertanyalah raja kepadaku, sedang permaisuri duduk di sampingnya: 'Berapa lama engkau dalam perjalanan, dan bilakah engkau kembali?'" (Nehemia 2:6). Percakapan Nehemia dengan raja berlanjut. Ia menjawab dengan tenang dan menunjukkan bahwa ia sudah memiliki rencana yang jelas. Nehemia sudah mempertimbangkan apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas itu. Ia bisa memberikan perkiraan waktu (ayat 6), meminta surat kuasa resmi untuk melewati wilayah para gubernur di seberang sungai (ayat 7), dan surat izin untuk mengambil bahan bangunan dari hutan kerajaan (ayat 8). Bahkan ia tahu persis siapa yang bertanggung jawab atas hutan raja.

APLIKASI: Menjadi orang rohani bukan berarti hidup tanpa perhitungan. Seorang pelayan Tuhan perlu memiliki iman yang menyala-nyala, tetapi juga pikiran yang bijak. Persiapan yang baik, rencana yang matang, dan kesadaran akan tanggung jawab bukan tanda kurang iman. Justru itulah bukti iman yang dewasa dan sikap yang menghormati Tuhan.

RENUNGKAN: Bersikap rohani tidak berarti hidup sembarangan. Kita harus mendalami firman Tuhan dan bertindak dengan hikmat.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Tuhan, agar aku tidak lamban dalam pekerjaan, tetapi tetap bergairah dalam roh.

ETIKA DALAM PELAYANAN (IV)

Kesempatan dan keberhasilan dalam pelayanan kepada Allah dan sesama tidak hanya ditentukan oleh niat baik, kebijaksanaan, karakter, kebiasaan hidup, atau kejernihan pikiran. Semua itu memang penting untuk diperhatikan, dilatih, dan dikembangkan. Tetapi, semua hal itu saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan.

Nehemia, ketika menulis tentang kesempatan yang ia dapat untuk melayani dan memimpin, menekankan hal ini dengan jelas. Ia berkata dalam Nehemia 2:8: ***“...karena tangan Allahku yang murah melindungi aku.”*** Dari sinilah kita belajar bahwa keberhasilan dalam pekerjaan Tuhan bersumber dari Allah. Pelayanan dan kepemimpinan Kristen pada dasarnya adalah karya tangan Allah yang memelihara. Karena itu, seorang pelayan harus selalu menyadari dan mengakui peran Allah dalam pikirannya dan dalam cara ia melayani. Lalu, bagaimana sikap pikiran yang sadar akan tangan Allah dan percaya kepada pemeliharaan-Nya?

Pertama, dengan bergantung kepada Allah lewat doa. Orang yang sungguh percaya kepada Tuhan akan membawa segala hal, baik besar maupun kecil, dalam doa dan permohonan. Ia melakukannya dengan hati yang penuh syukur, sambil mencari kehendak dan pimpinan-Nya.

Kedua, hubungan dengan Allah terlihat dari sikap mau mengakui Dia. Kita tidak cukup hanya mengandalkan hikmat dari Tuhan saat menjalankan tugas atau menghadapi masalah. Kita juga perlu sadar bahwa pemeliharaan Tuhan nyata dalam setiap langkah hidup kita.

Nehemia tidak pernah menganggap keberhasilannya atau kemurahan hati raja berasal dari kecerdikannya, kehati-hatiannya, kebijaksanaannya, rencananya, atau ketekunannya. Ia tahu semua itu berasal dari tangan Allah. Inilah yang menunjukkan kedekatan Nehemia dengan Tuhan. Ia percaya bahwa Tuhan sedang membimbing, dan ketika ia menerima pertolongan, ia mengakuinya dengan rendah hati. Ia berkata, ***“tangan Allahku yang murah melindungi aku.”*** Perhatikan kata ***“Allahku”***, ini menunjukkan hubungan pribadi dan erat antara Nehemia dan Allah.

APLIKASI: Dalam setiap keberhasilan, baik dalam pelayanan, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari, mari kita berhenti sejenak dan bertanya, kepada siapa kita memberi pujian? Nehemia memberi contoh yang jelas, semua berasal dari tangan Allah. Sikap ini hanya lahir dari hati yang dekat dengan Tuhan dan pikiran yang dilatih untuk selalu mengakui Dia dalam segala sesuatu.

RENUNGKAN: Kepada siapa saya mengaitkan keberhasilan saya? Siapa yang saya muliakan atas segala pencapaian dalam hidup ini?

DOAKAN: Bapa, jagalah saya tetap dekat pada salib-Mu, dan nyatakanlah diri-Mu dalam setiap keadaan hidup saya.

PENDEKATAN DALAM PELAYANAN (I)

Pelayanan Kristen menuntut hati yang siap, pikiran yang jernih, dan sikap yang stabil. Selain itu, kita juga perlu hikmat dan kehati-hatian dalam cara melayani. Persiapan dan rencana yang baik bisa saja gagal jika pendekatan kita tidak bijaksana. Dalam pelayanan, kita bisa menghadapi hal-hal yang tidak terduga, situasi yang berubah, bahkan perlawanan yang sama sekali tidak kita bayangkan sebelumnya.

Dalam kisah Nehemia, doa dan hati yang terbeban membuka jalan bagi dia untuk melayani. Perencanaan, persiapan, dan kecermatan membuat dia mendapat kasih karunia serta dukungan dari raja. Namun, ketika tiba di Yerusalem, Nehemia mendapati kenyataan yang tidak ia ketahui sebelumnya.

"... mendengar hal itu, mereka sangat kesal karena ada orang yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel." (Nehemia 2:10)

Kedatangan Nehemia ternyata tidak disambut dengan baik oleh dua pejabat. Mereka merasa terusik dengan kehadiran seorang utusan dari istana yang membawa surat kuasa raja dan dikawal pasukan bersenjata. Posisi dan kepentingan mereka terancam. Walau rasa cemburu dan gelisah itu belum tampak dalam tindakan, Nehemia juga belum tahu apa yang akan mereka lakukan. Yang ia miliki hanyalah kabar dari saudara-saudaranya di Susan, beban yang Tuhan taruh di hatinya, serta kesempatan dari raja untuk menjalankan panggilan itu.

"Maka tibalah aku di Yerusalem. Sesudah tiga hari aku di sana..." (Nehemia 2:11) Ayat ini memberi gambaran tentang cara Nehemia melayani. Ia tidak terburu-buru memulai pekerjaan, meski tugas itu sangat besar. Ia memberi waktu untuk menenangkan diri dan menilai keadaan secara langsung. Hal ini terlihat saat ia diam-diam keluar pada malam hari untuk meninjau tembok Yerusalem (Nehemia 2:12–16). Setelah itu, barulah ia mengajak orang-orang yang punya beban sama untuk ikut bekerja dan memberi mereka dorongan (Nehemia 2:17–18).

APLIKASI: Dalam pelayanan, kita tidak hanya bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan, tetapi juga cara kita melakukannya. Niat yang baik bisa rusak kalau pendekatannya salah. Nehemia memberi teladan: sebelum bertindak, ia berdoa, mengamati, merencanakan, lalu mengajak orang lain bekerja sama. Pendekatan yang penuh hikmat bukan hanya menghasilkan pekerjaan yang baik, tetapi juga memuliakan Allah.

RENUNGKAN: Saya bertanggung jawab bukan hanya atas pekerjaan yang saya lakukan, tetapi juga atas cara saya melakukannya.

DOAKAN: Tuhan, anugerahkanlah saya kasih karunia untuk memuliakan Engkau melalui karakter saya saat saya melayani Engkau.

PENDEKATAN DALAM PELAYANAN (II)

Pendekatan Nehemia membuat perlawanan tidak langsung muncul. Ia punya cukup waktu untuk menilai keadaan kota, memperhitungkan pekerjaan yang harus dilakukan, dan menjalin hubungan dengan para pemimpin Yahudi di Yerusalem. Selama masa ini, ia menjaga agar rencana dan tujuannya tidak diketahui siapa pun, bahkan oleh orang-orang yang kelak akan diajaknya bekerja. Setelah selesai melakukan survei lapangan, ia mengumpulkan umat Israel. Pertemuan ini menjadi awal penggalangan semangat untuk pekerjaan besar tersebut. Dalam pertemuan itu, Nehemia menyampaikan dua ajakan.

“Berkatalah aku kepada mereka: ‘Kamu lihat kemalangan yang kita alami’” (Nehemia 2:17). Ajakan pertama ia dasarkan pada keadaan nyata di lapangan. Nehemia sudah mendengar tentang penderitaan, kehinaan, dan kerusakan tembok kota Yerusalem (Nehemia 1:4), dan kini ia melihatnya sendiri saat berkeliling malam hari. Maka ketika ia mengumpulkan orang-orang, ia menyoroti bahaya dan rasa malu yang mereka alami akibat tembok kota yang roboh. Ia menunjukkan solidaritas dengan berkata, *“kesusahan yang kita alami,”* bukan *“yang kalian alami.”* Dengan itu, ia mengajak mereka bangkit, bekerja sama, dan bersatu. Nehemia datang dengan beban dan tekad untuk bekerja, bukan seorang diri, melainkan bersama-sama. Penderitaan mereka menjadi penderitaannya juga, dan keselamatan mereka akan menjadi sukacitanya.

“Ketika kuberitahukan kepada mereka, betapa murahannya tangan Allahku yang melindungi aku” (Nehemia 2:18). Ajakan kedua Nehemia berfokus pada pemeliharaan Allah yang telah membawanya tiba di Yerusalem. Orang-orang sebelumnya pernah mencoba membangun, tetapi gagal karena tekanan dan larangan. Sekarang, Nehemia menguatkan mereka dengan kesaksiannya. Ia menceritakan bagaimana tangan Tuhan menolong dan membimbing dia, serta bagaimana raja memberi izin dan dukungan. Mendengar semuaitu, hati mereka terangkat. Pandangan mereka berubah, harapan yang sempat padam kini menyala lagi. Dengan semangat baru, mereka menjawab: *“Kami siap untuk membangun!”* (Nehemia 2:18).

APLIKASI: Kesatuan dalam iman dan tujuan membuat pelayanan menjadi kuat dan efektif. Nehemia tidak hanya datang dengan rencana dan mandat, tetapi juga dengan hati yang mau merangkul umat Israel dan menyatukan mereka dalam misi Allah. Saat pelayanan dijalankan bersama dengan kasih dan semangat yang sama, pekerjaan besar yang sebelumnya tampak mustahil dapat dimulai kembali dengan pengharapan baru.

RENUNGKAN: Ketika iman dan tujuan bersatu, terbukalah kesempatan untuk pelayanan yang nyata.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk mendorong orang lain dalam kasih dan perbuatan baik demi kemuliaan-Mu.

PENDEKATAN DALAM PELAYANAN (III)

Penundaan yang dilakukan Nehemia bukan hanya memberi ia waktu untuk menggalang dukungan dan melibatkan orang lain dalam pekerjaan besar yang menanti dia. Penundaan itu juga membuat pihak-pihak yang sebenarnya tidak sejalan dengan pekerjaan Tuhan menjadi terlihat. Sering kali, orang yang tidak mau melayani, atau bahkan ingin menggagalkan pekerjaan Tuhan, menyamar sebagai teman, bukan musuh. Orang yang penuh semangat tetapi kurang berpengalaman bisa dengan mudah tertipu oleh mereka, terutama dalam pelayanan gembala atau kepemimpinan rohani. Sikap bijaksana Nehemia sejak awal membuat rencananya tidak langsung diketahui Sanbalat. Memang, Sanbalat sudah merasa terganggu karena *“ada seseorang yang datang untuk memperhatikan kesejahteraan orang Israel”* (Nehemia 2:10), tetapi ia belum tahu secara jelas maksud Nehemia.

“Ketika Sanbalat, orang Horon, dan Tobia, orang Amon, pelayan itu, dan Gesyem, orang Arab, mendengar itu, mereka mengolok-olokkan dan menghina kami. Kata mereka: ‘Apa yang kamu lakukan itu? Apa kamu mau berontak terhadap raja?’” (Nehemia 2:19). Setelah Nehemia membangkitkan semangat umat Israel untuk bekerja, muncullah satu lagi musuh baru: Gesyem, orang Arab, yang belum disebut di ayat 10. Kini ketiga lawan itu, yaitu Sanbalat, Tobia, dan Gesyem, tidak lagi hanya merasa terganggu, tetapi terang-terangan mengejek dan menghina Nehemia serta orang-orang yang dipimpinnya. Begitu mereka tahu rencana pembangunan tembok, mereka langsung menyerang dengan kata-kata untuk menjatuhkan semangat, bahkan sebelum pekerjaan dimulai. Syukurlah, Nehemia sudah lebih dulu menguatkan umat Israel. Sering kali pekerjaan baik gagal, bukan karena tidak mungkin dikerjakan, tetapi karena semangat orang-orang padam sebelum mereka sempat memulai.

“Aku menjawab mereka, kataku: ‘Allah semesta langit, Dialah yang membuat kami berhasil! Kami, hamba-hamba-Nya, telah siap untuk membangun. Tetapi kamu tak punya bagian atau hak dan tidak akan diingat di Yerusalem!’” (Nehemia 2:20). Jawaban Nehemia menunjukkan keberanian sekaligus kebijaksanaan. Ia sadar bahwa pekerjaan Tuhan bukanlah untuk semua orang. Pelayanan ini bersifat khusus, tidak semua orang memiliki bagian, hak, atau warisan di dalamnya, karena itu mereka yang tidak dipanggil tidak boleh dilibatkan. Keberhasilan pekerjaan Tuhan juga tidak ditentukan oleh banyaknya orang yang mendukung atau kekuatan politik, melainkan hanya oleh Allah yang memberkati dan menyelesaikannya. Nehemia memberi teladan bagaimana seorang pelayan Tuhan harus berdiri teguh dan jelas menyatakan bahwa musuh Allah tidak memiliki tempat dalam pelayanan-Nya.

APLIKASI: Melayani Tuhan membutuhkan ketegasan rohani. Tidak semua orang layak dilibatkan, dan tidak semua bentuk dukungan pantas diterima. Kita perlu memiliki hikmat untuk membedakan siapa yang sungguh-sungguh dipanggil Tuhan dalam pelayanan. Ketegasan seperti yang ditunjukkan Nehemia bukanlah sikap kasar, tetapi wujud kesetiaan untuk menjaga kemurnian pekerjaan Allah.

RENUNGKAN: Berdirilah teguh bagi Tuhan Yesus, hanya di dalam kekuatan-Nya!

DOAKAN: Bapa, berikan aku keberanian untuk mengalahkan rasa takut dan tetap setia berdiri teguh dalam pelayanan bagi-Mu.

PENDEKATAN TERHADAP PELAYANAN (IV)

Nehemia melihat pembangunan tembok Yerusalem bukan sekadar urusan arsitektur atau militer, melainkan tugas rohani yang lahir dari mandat Allah. Pandangannya jelas: keberhasilan pelayanan tidak berasal dari kekuatan manusia, strategi politik, atau kompromi dengan pihak luar, melainkan dari Allah sendiri yang berdaulat.

Keteguhan Nehemia menegaskan tiga hal penting:

1. Identitas yang benar: Nehemi menyebut dirinya dan umat Israel sebagai *“hamba-hamba-Nya”*. Ini adalah kerendahan hati sekaligus pengakuan bahwa pelayanan bukan untuk ambisi pribadi, melainkan ketaatan kepada Allah.
2. Kemurnian pelayanan: Ia menolak campur tangan orang-orang yang tidak berbagian dalam perjanjian Allah. Hal ini menjaga agar pekerjaan tidak ternoda oleh kompromi yang dapat melemahkan tujuan rohani.
3. Sumber keberhasilan: Ia menegaskan: *“Allah semesta langit, Dialah yang membuat kami berhasil!”* Sumber kekuatan bukanlah manusia, melainkan penyertaan Allah yang aktif dan nyata.

Namun, sekalipun para hamba Allah bangkit untuk melakukan tugas dan pekerjaan dari Allah, mereka tidaklah mengandalkan kekuatan atau kebijaksanaan mereka sendiri. Mereka melakukannya dengan iman dan keyakinan. Keyakinan mereka adalah bahwa pekerjaan Allah tidak akan pernah kekurangan pertolongan dari tangan Allah, dan iman mereka adalah bahwa: ***“Allah semesta langit, Dialah yang membuat kami berhasil!”*** (Nehemia 2:20). Inilah yang mendorong mereka untuk berkomitmen penuh terhadap pekerjaan itu.

Orang-orang yang terlibat semuanya adalah sukarelawan. Mereka memberikan waktu dan tenaga, bukan untuk keuntungan pribadi atau keuntungan materi. Pekerjaan ini bukan untuk kepentingan mereka sendiri, melainkan sebagai pelayanan kepada Allah dan umat-Nya. Karena itu, mereka mengerjakannya dengan iman kepada Allah dan komitmen kepada Dia di setiap langkah. Inilah inti dari pekerjaan rohani. Pembangunan tembok itu harus dilakukan dengan cara rohani: mengandalkan Allah, mempersembahkan pekerjaan itu kepada Dia, dan hanya melibatkan orang yang memiliki iman yang sama.

APLIKASI: Setiap bentuk pelayanan kepada Allah, besar maupun kecil, harus dipandang sebagai tugas rohani demi kemuliaan-Nya. Kita tidak boleh mencampurinya dengan motivasi pribadi, apalagi keuntungan materi. Pelayanan yang sejati bersumber dari iman, dilakukan dengan kesetiaan, dan dikerjakan bersama mereka yang sehati dalam iman. Di tengah banyaknya godaan zaman ini untuk berkolaborasi dengan cara kompromistis, umat Allah perlu meneladani Nehemia: tegas, setia, dan sepenuhnya mengandalkan pertolongan Allah. Hanya dengan pendekatan seperti inilah pelayanan kita akan berkenan di hadapan-Nya dan menghasilkan buah yang kekal.

RENUNGKAN: Layani Tuhan dengan keyakinan dan komitmen kepada Dia.

DOAKAN: Anugerahkanlah kepada saya kasih karunia untuk melayani Engkau dengan setia, ya Bapa.

DIPANGGIL UNTUK MELAYANI (I)

Pembangunan tembok Yerusalem hingga selesai adalah bukti nyata dari komitmen Nehemia dan seluruh umat Israel kepada Allah dan pekerjaan-Nya. Hal ini menggemakan pernyataan dalam Nehemia 2:20, yang menegaskan bahwa Allah benar-benar menyertai umat-Nya dalam pekerjaan itu, dan bahwa hamba-hamba Tuhan sungguh bangkit untuk membangun. Keberhasilan pembangunan ini juga menunjukkan betapa pentingnya langkah-langkah yang ditempuh Nehemia dan cara ia melayani Tuhan. Dari catatan ini, kita belajar sifat-sifat yang sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan dan pelayanan yang berhasil.

“...Tetapi kamu tak punya bagian atau hak dan tidak akan diingat di Yerusalem!” (Nehemia 2:20). Pelajaran pertama yang bisa kita tarik dari daftar nama-nama pekerja dalam pembangunan tembok adalah tentang kenangan atau peringatan. Nama-nama itu mungkin terdengar asing bagi kita, bahkan sulit diucapkan, tetapi keberadaannya di dalam Alkitab mengingatkan kita pada firman ini: ***“Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya...”*** (Ibrani 6:10).

Daftar nama ini menegaskan bahwa Allah tidak pernah melupakan jerih payah umat-Nya. Kita menemukan catatan pribadi dan kelompok, bahkan informasi tentang pekerjaan mereka sebelum ikut membangun. Dicatat juga bagian mana yang mereka kerjakan, apa yang mereka lakukan, dan seberapa besar sumbangan mereka. Semua pekerjaan itu tidak dilupakan. Seperti kata rasul Paulus: ***“dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia”*** (1 Korintus 15:58).

“Hanya pemuka-pemuka mereka tidak mau memberi bahunya untuk pekerjaan tuan mereka.” (Nehemia 3:5). Namun, catatan ini juga menyinggung kelompok lain, mereka yang mendengar panggilan Nehemia, tetapi memilih untuk tidak ikut bekerja. Alkitab mencatat bahwa para pemimpin Tekoa tidak mau merendahkan diri untuk ambil bagian. Tidak dijelaskan alasannya, tetapi yang jelas mereka menolak terlibat. Mereka membiarkan rakyatnya bekerja, sementara mereka sendiri tidak turun tangan. Padahal, seharusnya semua orang rela dan siap mengambil bagian dalam pekerjaan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa Allah bukan hanya mengingat yang setia dan rajin, tetapi juga mencatat yang malas dan enggan. Ini menjadi peringatan bahwa sikap menolak terlibat pun tidak luput dari perhatian-Nya.

APLIKASI: Keberhasilan dalam pekerjaan Tuhan bukan hanya butuh niat baik, tetapi juga kesiapan dan tindakan nyata. Daftar nama dalam Nehemia bukan sekadar catatan sejarah, melainkan bukti bahwa Allah memperhatikan siapa yang sungguh mau melayani-Nya. Pertanyaannya, maukah kita menjadi bagian dari catatan yang dikenang di surga karena kesetiaan kita?

RENUNGAN: Keberhasilan memerlukan persiapan dan tindakan nyata.

DOAKAN: Ya Bapa, jadikanlah saya pribadi yang siap dan rela untuk melayani Engkau kapan pun dan di mana pun Engkau memanggil.

DIPANGGIL UNTUK MELAYANI (II)

Panggilan untuk melayani hanya akan membuahkan hasil bila dijawab dengan komitmen untuk bekerja. Umat Israel yang bangkit untuk melayani menunjukkan semangat dan kesungguhan mereka melalui kesediaan mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan, bahkan bila bidang tugas itu bukan keahlian utama mereka.

“Maka bersiaplah imam besar Elyasib dan para imam, saudara-saudaranya, lalu membangun kembali pintu gerbang Domba. Mereka mentahbiskannya dan memasang pintu-pintunya. Mereka mentahbiskannya sampai menara Mea, menara Hananeel.” (Nehemia 3:1). Ayat ini memperlihatkan bagaimana seruan Nehemia membangkitkan bangsa Israel, dan bagaimana mereka menanggapi dengan iman serta keteguhan hati. Panggilan itu adalah untuk menyadari keadaan Yerusalem yang rusak dan membawa aib, lalu bangkit dengan iman untuk bertindak. Mereka percaya bahwa para hamba Tuhan harus bangkit dan bekerja, dan bahwa Tuhan akan memberkati usaha mereka.

Elyasib dan para imam memberikan teladan tentang semangat yang seharusnya menyertai pelayanan. Mereka bangkit melakukan pekerjaan yang sebenarnya berada di luar tugas utama mereka. Sebagai orang-orang yang dikhususkan untuk melayani di Bait Suci, mereka biasanya menangani korban dan persembahan. Namun ketika pembangunan tembok Yerusalem menjadi kebutuhan mendesak, mereka tidak ragu untuk turun tangan dan melakukan bagian mereka.

Dengan bangkit membangun, para imam menunjukkan bahwa mereka mengambil bagian dalam iman yang sama seperti yang dinyatakan dalam Nehemia 2:20, yaitu bahwa Tuhan semesta langitlah yang membuat pekerjaan mereka berhasil. Mereka tidak sekadar bekerja secara fisik, tetapi juga menandai pekerjaan itu dengan tindakan rohani: mentahbiskannya. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pekerjaan itu bersifat fisik, tujuannya adalah rohani. Pekerjaan tersebut dilakukan demi kemuliaan Tuhan, sebab Yerusalem adalah kota yang dipilih Allah untuk menaruh nama-Nya. Dengan demikian, mereka menjadikan pekerjaan membangun itu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

APLIKASI: Setiap orang percaya dipanggil untuk ambil bagian dalam pelayanan Kristen, tanpa memandang latar belakang atau profesinya. Bahkan imam pun rela turun tangan ketika pekerjaan Tuhan menuntut. Pelayanan sejati bukanlah soal kenyamanan pribadi, melainkan soal kerelaan hati untuk terlibat demi kemuliaan Tuhan.

RENUNGKAN: Keterlibatan pribadi sangat diperlukan dalam pelayanan Kristen.

DOAKAN: Bapa, Tolonglah saya untuk percaya akan pertolongan-Mu dan memberikan yang terbaik dalam pelayanan bagi-Mu.

DIPANGGIL UNTUK MELAYANI (III)

Pembangunan tembok yang dicatat dalam Nehemia pasal 3 juga menjadi bukti nyata dari hasil kerja sama yang bersatu, serta manfaat dari pelayanan yang terorganisir dan terarah. Daftar nama-nama dalam pasal ini menekankan pentingnya perencanaan yang baik dan kepemimpinan yang mampu menginspirasi. Hal itu menunjukkan betapa berharganya kepemimpinan, administrasi, dan pengaturan yang bijak. Lebih dari itu, bagian ini menyoroti berkat yang muncul dari pelayanan yang dijalankan dengan komitmen, kesatuan, dan ketekunan.

“Berdekatan dengan mereka...” (Nehemia 3:2). Ungkapan ini berulang kali muncul dalam pasal 3: di ayat 2 (dua kali), ayat 4 (tiga kali), serta di ayat 5, 7, 9, 10 (dua kali), 12, dan 17. Frasa sederhana ini menyoroti dua hal penting: pertama, tentang kepemimpinan, administrasi, dan pengaturan pekerjaan; kedua, tentang kesatuan dan kerja sama para pekerja. Dari sisi kepemimpinan, frasa ini menunjukkan adanya pembagian tugas dan pengawasan yang jelas. Pekerjaan pembangunan tembok adalah tanggung jawab besar yang tidak mungkin dilakukan sendiri, tetapi membutuhkan keterlibatan semua orang. Nehemia bukan hanya menginspirasi umat Israel untuk bekerja, tetapi ketika mereka merespons, ia langsung menata pekerjaan dengan membagi tugas sesuai kemampuan dan posisi masing-masing.

Nehemia pasal 3 juga mencatat perkembangan pekerjaan itu, bagian demi bagian. Terdapat penjelasan yang jelas tentang siapa yang bekerja, jenis pekerjaan yang mereka lakukan, serta bagian tembok mana yang menjadi tanggung jawab mereka. Bahkan dicatat sejauh mana pekerjaan itu dikerjakan dan apa hasil dari usaha mereka. Semua ini menunjukkan pentingnya adanya pengawasan dan tindak lanjut setelah tugas dibagikan. Tanpa pengawasan, pekerjaan yang sudah didelegasikan bisa saja tidak selesai dengan baik.

Tugas seorang pemimpin tidak berhenti pada pembagian pekerjaan. Seorang pemimpin juga perlu memberi perhatian pada tindak lanjut. Nehemia tahu siapa yang bekerja, apa tugas yang diberikan kepada mereka, dan bagaimana perkembangan pekerjaan itu. Ia mencatat secara spesifik apa yang dilakukan oleh masing-masing orang. Kepemimpinan yang sesuai dengan firman Tuhan bukan hanya soal memberi perintah atau menggerakkan orang, tetapi juga memantau perkembangan, mengarahkan bila perlu, dan mengakui kerja keras setiap orang.

APLIKASI: Pelayanan yang teratur dan terorganisir hanya bisa berjalan dengan baik di bawah kepemimpinan yang bertanggung jawab. Nehemia memberi teladan kepemimpinan rohani yang bukan hanya mengatur dan memimpin, tetapi juga mengawasi dan menghargai setiap orang yang melayani. Mari kita doakan pemimpin-pemimpin gereja kita, supaya mereka dimampukan untuk memimpin dengan hikmat, ketekunan, dan kasih seperti Nehemia.

RENUNGKAN: Kepemimpinan yang bertanggung jawab akan membentuk pelayanan yang teratur dan efektif.

DOAKAN: Tuhan, berkatilah para pendeta dan pemimpin rohani kami agar mereka diperlengkapi untuk memimpin dengan bijak dan setia dalam pekerjaan-Mu.

DIPANGGIL UNTUK MELAYANI (IV)

Pembangunan tembok dan daftar nama para pekerjanya menjadi kesaksian tentang kesatuan dan kerja sama di antara hamba-hamba Allah. Hal ini juga menunjukkan manfaat nyata dari upaya bersama yang terorganisir. Kesatuan dan kerja sama sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pelayanan kepada Allah.

Setiap sukarelawan mendapat tugas dan bertanggung jawab atas bagian yang dipercayakan kepadanya. Setiap anggota tubuh Kristus memiliki peran, supaya tubuh Kristus secara keseluruhan dapat menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian, setiap orang percaya memiliki *"pelayanan"* atau bidang pengabdian tertentu yang bisa dijalankan demi kebaikan, pertumbuhan, dan penghiburan seluruh tubuh Kristus. Keberagaman para pekerja terlihat jelas, begitu pula perbedaan cakupan dan intensitas pekerjaan mereka. Namun, ketika semua usaha pribadi itu digabungkan, akan terbentuk satu karya besar yang tidak mungkin dicapai oleh satu orang saja.

Tiap bagian dari tembok membutuhkan jenis pekerjaan yang berbeda. Ada yang membangun tembok (Nehemia 3:8, 13, 15, 19, 20, 24, 25, 27), mendirikan menara (Nehemia 3:1, 11, 25, 26, 27), atau memperbaiki pintu gerbang (Nehemia 3:1, 3, 6, 13, 14, 15, 26, 28, 29, 31, 32). Beberapa orang membangun (Nehemia 3:1–3), yang lain mendirikan (Nehemia 3:1, 3, 6, 13, 14, 15), dan hampir di setiap ayat dari Nehemia 3:5 sampai 3:32 muncul kata *"memperbaiki."* Bahkan, beberapa orang melakukan beberapa jenis pekerjaan sekaligus, seperti para imam.

Intensitas dan cakupan pekerjaan pun berbeda-beda. Ada yang bekerja lebih luas dan tekun, seperti penduduk Zanoah (Nehemia 3:13) dan Barukh yang *"dengan sungguh-sungguh memperbaiki"* (Nehemia 3:20). Ada pula yang bekerja tepat di depan rumahnya sendiri, seperti Yedaya (Nehemia 3:10). Meski berbeda-beda, semua usaha ini saling melengkapi, sehingga ketika tembok selesai, ia berdiri sebagai satu kesatuan, satu tembok, satu pekerjaan.

APLIKASI: Gambaran pembangunan tembok Yerusalem mengingatkan kita bahwa setiap orang percaya memiliki peran unik dan penting dalam pelayanan kepada Tuhan. Tidak semua orang dipanggil melakukan hal besar di mata manusia, tetapi setiap bagian dari pelayanan, sekecil apa pun, memberi kontribusi bagi pertumbuhan tubuh Kristus. Kita dipanggil bukan hanya untuk percaya, tetapi juga untuk melayani sesuai karunia dan kesempatan yang Tuhan berikan. Jangan menyepikan tugasmu, kerjakanlah dengan setia dan sukacita, karena Tuhan menghargai kesetiaan, bukan ukuran pekerjaan.

RENUNGKAN: Setiap orang yang melakukan bagiannya turut memberi kontribusi bagi keseluruhan.

DOAKAN: Bapa, tolonglah saya untuk memperhatikan setiap tugas, dan mengerjakannya dengan rajin, supaya saya dapat memuliakan Allah dan Juruselamat saya.

DIPANGGIL UNTUK MELAYANI (V)

Sering kali, gereja dan pelayanannya terhambat karena terlalu banyak pekerjaan dibebankan hanya kepada segelintir orang. Kita memiliki tugas-tugas yang secara keliru kita labeli sebagai “bukan bagian kita”, lalu menyerahkannya kepada “pelayan penuh waktu dan para pekerja gereja”. Padahal, tanggung jawab itu seharusnya dikerjakan oleh seluruh tubuh Kristus.

Gereja akan mencapai jauh lebih banyak apabila semua anggotanya berkomitmen untuk melakukan apa yang benar, mengerjakannya dengan sebaik mungkin, dan untuk kemuliaan Allah sesuai dengan kehendak-Nya yang telah dinyatakan. Gambaran yang disajikan dalam Nehemia 3 menunjukkan adanya keragaman karunia dan bantuan yang tersedia bagi pekerjaan Tuhan, yang muncul dari keadaan yang dialami oleh penduduk Yerusalem.

“Mengadakan perbaikan...” (Nehemia 3:16). Frasa lain yang muncul berulang kali dalam daftar para pembangun ini adalah “sesudah dia”, yang ditemukan dalam Nehemia 3:16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 30, dan 31. Frasa ini menekankan kemajuan pekerjaan secara berurutan dengan keterlibatan berbagai individu dan kelompok dalam proyek pembangunan yang sama. Satu per satu orang disebutkan namanya, dan semuanya mengambil bagian dalam membangun tembok. Padahal Nehemia datang seorang diri, sebagaimana disaksikan dalam: “... ada orang yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel” (Nehemia 2:10).

Bagaimana mungkin orang-orang yang namanya kini disebut satu per satu sebelumnya hidup “dalam kesukaran besar dan dalam keadaan tercela” (Nehemia 1:3)? Dan mengapa harus menunggu kedatangan Nehemia agar mereka menyadari: “... lihat kemalangan yang kita alami” (Nehemia 2:17)? Namun, ketika mereka mengenali tujuan bersama dan diyakinkan oleh penyertaan tangan Allah yang “melindungi aku” (Nehemia 2:18), mereka mampu bekerja berdampingan dengan rukun, dalam urutan yang jelas, bersama-sama, serta bersedia bekerja di bawah kepemimpinan dan pengawasan Nehemia.

Kiranya Tuhan menganugerahkan kepada kita kasih karunia untuk mempelajari pelajaran penting ini. Memang lebih mudah bagi setiap orang untuk hanya memperhatikan urusannya sendiri, namun sikap demikian justru merugikan pekerjaan Tuhan dan pelayanan Kristen. Tubuh Kristus dipanggil untuk bekerja bersama, di mana setiap anggota melakukan bagian yang dapat ia kerjakan, bahkan melanjutkan pekerjaan yang telah dimulai oleh orang lain. Semua itu dilakukan demi pertumbuhan tubuh Kristus dan untuk kemuliaan Allah.

APLIKASI: Jangan menunggu sampai kita menjadi pemimpin, memiliki gelar rohani, atau mendapat penugasan resmi baru kita melayani. Allah memanggil setiap orang percaya untuk berbagian dalam membangun tubuh Kristus. Bila saudara melihat ada kekurangan, mungkin itu adalah undangan Allah untuk bertindak. Seperti orang-orang dalam Nehemia 3 yang bekerja berdampingan dengan semangat dan kesatuan hati, kita pun harus siap bekerja sama, melanjutkan tugas yang belum selesai, dan memperkuat bagian yang lemah. Tak ada pelayanan yang terlalu kecil bila dilakukan dengan setia dan untuk kemuliaan Tuhan.

RENUNGKAN: Tanggung jawab yang dibagi dan usaha yang dikoordinasikan memungkinkan pelayanan yang berbuah bagi kemuliaan Allah.

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku kerendahan hati untuk melayani Engkau di mana pun aku dapat.

PELAYANAN DI TENGAH PERLAWANAN (I)

Pekerjaan Tuhan tidak akan pernah kekurangan apa pun yang dibutuhkan. Allah selalu menyediakan semua yang diperlukan untuk menjalankannya. Demikian pula, setiap orang yang dengan tulus melayani-Nya tidak akan kekurangan kasih karunia untuk menjalankan kehendak-Nya. Namun di sisi lain, pelayanan kepada Allah tidak pernah terlepas dari perlawanan dan kesulitan. Setiap pekerjaan rohani pasti disertai dengan peperangan rohani. Nehemia mencatat dengan jelas bagaimana Allah menaruh beban di hatinya, dan bagaimana tangan Tuhan menyertai setiap langkah pelayanannya:

1. Keinginannya, dengan memberikan perkenan dari raja;
2. Perencanaannya, dengan menyediakan surat-surat dan perlengkapan yang dibutuhkan;
3. Perjalanannya, dengan membawanya tiba di Yerusalem dengan selamat;
4. Usahanya, dengan memberinya keberhasilan menggerakkan umat Israel untuk bangkit dan bekerja.

Namun, seiring dengan penyertaan itu, datang pula perlawanan. **“Ketika Sanbalat mendengar bahwa kami sedang membangun kembali tembok, bangkitlah amarahnya”** (Nehemia 4:1). Kabar tentang kemajuan pekerjaan Tuhan tidak selalu menyenangkan bagi semua orang. Sebagaimana sebelumnya, berita bahwa **“ada seorang datang untuk memperhatikan kesejahteraan orang Israel”** (Nehemia 2:10) juga menimbulkan kegusaran. Maka, seiring dengan kemajuan pekerjaan besar ini, datang pula peperangan besar yang harus dihadapi dan rintangan besar yang harus dilewati.

“la sangat sakit hati. Ia mengolok-olokkan orang Yahudi” (Nehemia 4:1). Musuh-musuh Allah berkumpul dengan satu tujuan: pekerjaan Tuhan tidak boleh berlanjut. Mereka siap melakukan apa pun untuk menggagalkannya. Serangan pertama mereka bukan dengan senjata, tetapi dengan kata-kata—dengan tujuan menggoyahkan tekad umat Tuhan. Mereka berusaha melemahkan semangat umat Israel melalui ejekan dan cemoohan. Meskipun seolah-olah berbicara di antara mereka sendiri, mereka melakukannya cukup dekat agar umat Tuhan mendengar dan merasa kecil hati. Mereka mempertanyakan kemampuan umat Allah untuk menyelesaikan pekerjaan besar yang dilakukan demi nama Tuhan mereka.

Zaman sekarang, musuh-musuh iman pun memakai taktik yang sama. Mereka mempertanyakan, meremehkan, bahkan mengejek iman orang percaya dan pengabdian mereka kepada Kristus.

Saudara seiman, janganlah malu karena imanmu, dan jangan berpaling dari jalan bersama Kristus hanya karena ejekan atau penghinaan orang lain. Jangan malu melayani, meski pelayananmu dianggap kecil atau diremehkan. Banyak orang percaya telah melalui hal yang sama (Ibrani 11:36), bahkan Kristus sendiri pun menderita ejekan dan penghinaan (Yohanes 9:28; Markus 15:31).

APLIKASI: Melayani Tuhan tidak selalu mudah. Akan ada suara-suara yang mencemooh, menghina, dan berusaha menghentikan langkah kita. Tetapi sejarah Alkitab menunjukkan bahwa kita tidak sendirian. Tuhan Yesus sudah lebih dahulu menanggung semua itu. Jangan mundur, tetaplah berdiri dalam kasih karunia-Nya, dan terus bekerja bagi kemuliaan-Nya.

RENUNGKAN: Sebagai murid Tuhan Yesus, marilah kita berani mengakui Dia dengan setia di hadapan manusia, karena Dia akan mengakui kita di hadapan Bapa surgawi.

DOAKAN: *“Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat.”*

PELAYANAN DI TENGAH PERLAWANAN (II)

Perlawanan Sanbalat terhadap pekerjaan itu tidak pernah berhenti. Setiap kali pekerjaan pembangunan tembok Yerusalem maju, perlawanan pun semakin besar. Dari catatan dalam Nehemia 4, tentang berbagai bentuk perlawanan, kemajuan pekerjaan, dan tanggapan Nehemia serta para pekerja, kita bisa belajar banyak hal berharga. Pelajaran ini menolong kita untuk terus melayani Tuhan, tetap kuat dalam iman, dan setia dalam pekerjaan-Nya, meskipun menghadapi banyak tantangan dalam hidup, perjalanan iman, dan pelayanan kita sebagai orang percaya.

Sanbalat berkata, “*Apa yang sedang dilakukan orang-orang Yahudi yang lemah ini?*” (Nehemia 4:2). Pertanyaan ini menyinggung kelemahan fisik orang-orang Yahudi. Tujuannya jelas: menanamkan keraguan di hati para pekerja. Keraguan seperti itu wajar terjadi, terutama bagi orang-orang buangan yang baru kembali ke Yerusalem, seperti terlihat dalam catatan-catatan pasca-pembuangan.

Zakharia juga menyinggung hal serupa saat berbicara tentang pembangunan Bait Suci. Ia bertanya, “***Sebab siapa yang memandang hina hari-hari yang kecil?***” (Zakharia 4:10). Saat dasar Bait Suci diletakkan, sebagian orang bersorak gembira, tetapi banyak yang menangis keras karena teringat kemegahan rumah Tuhan yang dulu (Ezra 3:12). Nabi Hagai pun diutus untuk menguatkan Zerubabel, Yosua, dan sisa umat Israel agar tidak putus asa melanjutkan pekerjaan itu. Ia bertanya, “*Bukankah keadaannya di matamu seperti tidak ada artinya?*” (Hagai 2:3).

Memang wajar bagi kita untuk menganggap remeh hal-hal kecil, membandingkan diri dengan orang lain, atau berhenti melayani karena hal itu. Seringkali, ketika keraguan atau rasa takut muncul, kita jadi pasif. Kita hanya duduk diam dan mencoba mencari jawaban sendiri di pikiran kita. Kadang, akhirnya kita malah tidak memuliakan Allah karena mengandalkan kekuatan sendiri dan lupa percaya pada kasih dan hikmat-Nya.

Kita harus selalu ingat bahwa pekerjaan Tuhan bukan dilakukan dengan kekuatan manusia. Seperti yang dikatakan Tuhan, “*Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku*” (Zakharia 4:6b). Saat kita ragu atau merasa lemah, Tuhan memanggil kita untuk tetap kuat dan terus bekerja, karena Ia berjanji, “*Aku ini menyertai kamu*” (Hagai 2:4).

APLIKASI: Dalam pelayanan Kristen, kita tidak dijanjikan jalan yang mudah atau tanpa tantangan. Justru, pelayanan yang sejati sering melewati ejekan, keraguan, dan kelemahan kita sendiri. Tetapi Firman Tuhan mengingatkan kita: kekuatan sejati datang dari Roh Kudus yang menyertai kita. Jangan biarkan penilaian orang lain atau rasa tidak layak menghentikanmu. Mulailah dari hal-hal kecil, dan percayalah bahwa Tuhan akan menyelesaikan pekerjaan-Nya melalui ketaatanmu.

RENUNGKAN: Iman, keberanian, dan kebijaksanaan adalah unsur penting dalam pelayanan Kristen.

DOAKAN: Bapa, jagalah aku tetap teguh dalam pelayanan dan tetap bersemangat dalam roh.

PELAYANAN DI TENGAH PERLAWANAN (III)

Sanbalat dan teman-temannya menentang pembangunan tembok Yerusalem dan kemajuan pekerjaan itu. Mereka berkumpul dengan satu tujuan, menghentikan pekerjaan tersebut. Saat Nehemia menyemangati umat Israel dengan kata-kata penuh iman (Nehemia 2), Sanbalat dan kawan-kawannya justru memakai kata-kata yang menimbulkan keraguan dan membuat umat Israel kehilangan keyakinan.

Seperti halnya umat Israel didorong untuk bekerja karena firman dan janji Tuhan, musuh juga berusaha melemahkan semangat mereka dengan ejekan dan pertanyaan yang menimbulkan rasa takut. Pekerjaan besar ini tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik para pekerja, tetapi juga pada iman dan keteguhan hati mereka. Dan justru bagian inilah yang diserang musuh.

Sanbalat bertanya, **“Apakah mereka memperkokoh sesuatu?”** (Nehemia 4:2). Pertanyaan ini menyinggung soal maksud politik di balik pembangunan tembok. Tuduhan seperti ini sebenarnya bukan hal baru. Dalam kitab Ezra 4, tuduhan pemberontakan politik pernah berhasil membuat raja menghentikan pembangunan Bait Suci. Kini, Sanbalat menggunakan cara yang sama untuk menghentikan pembangunan tembok Yerusalem. Mereka menuduh umat Israel seolah-olah sedang berencana memberontak dan melanggar perintah kerajaan. Tuduhan ini disampaikan di hadapan *“saudara-saudaranya dan tentara Samaria”* (Nehemia 4:2). Tujuannya bukan hanya menebar keraguan, tetapi juga untuk menakut-nakuti para pekerja.

Namun umat Israel tidak bangkit karena alasan politik. Mereka bekerja karena melihat kenyataan bahwa *“Yerusalem telah menjadi reruntuhan”* (Nehemia 2:17) dan karena mereka percaya pada kesaksian tentang pemeliharaan Tuhan yang menyertai mereka (Nehemia 2:18). Mereka tahu bahwa raja sudah menunjukkan kebaikan kepada Nehemia. Karena itu, mereka bangkit bekerja sebagai hamba-hamba Allah, percaya bahwa Tuhan akan menolong mereka (Nehemia 2:20). Pekerjaan ini bukan tindakan pemberontakan, tetapi karya Allah sendiri.

Itulah sebabnya, meskipun ada tuduhan palsu, kemajuan yang lambat, atau kurangnya pengalaman dalam membangun, semangat mereka tidak goyah. Mereka yakin bahwa Tuhanlah penolong mereka. Manusia mungkin salah menilai dan tidak mengerti apa yang kita lakukan, tetapi selama Allah berkenan dan menyertai kita, kita harus terus melayani-Nya.

APLIKASI: Dalam pelayanan, sering kali kesetiaan kita disalahpahami dan niat baik kita dituduh salah. Namun, seperti umat Israel di zaman Nehemia, kita tidak boleh mudah goyah. Tetaplah berdiri di atas janji-janji Allah. Dialah yang akan membela, menguatkan, dan menyelesaikan pekerjaan-Nya melalui kita.

RENUNGKAN: Hidup orang percaya akan kokoh bila bersandar pada janji Tuhan Yesus, sebab di dalam firman-Nya ada kekuatan untuk tetap menang. Ketika kita berdoa, berjaga, dan berharap pada janji-Nya, hati dipenuhi damai, dan kita dikuatkan menantikan kedatangan-Nya yang pasti.

DOAKAN: Ya Bapa, berikanlah aku iman yang teguh dan mampukan aku untuk percaya akan anugerah-Mu di tengah pencobaan dan kesulitan hidup.

MELAYANI DI TENGAH PERLAWANAN (IV)

Sanbalat dan teman-temannya mengejek orang-orang Yahudi dan mencela pekerjaan mereka dari berbagai sisi. Semua perkataan mereka berisi tuduhan yang salah dan tidak adil. Tujuan mereka hanya satu, supaya pekerjaan itu berhenti. Mereka ingin menghentikan pembangunan dengan cara mengalihkan perhatian para pekerja dan membuat mereka kehilangan semangat.

Manusia pada umumnya memang tidak mudah menerima kritik. Kita cenderung membela diri dan ingin menjelaskan maksud kita, terutama saat orang lain salah paham terhadap apa yang kita lakukan. Namun dalam hal ini, kita harus berhati-hati. Kita tidak akan pernah bisa menyenangkan semua orang. Karena itu, jangan sampai keraguan atau perkataan orang lain membuat kita kehilangan keyakinan terhadap panggilan dan kehendak Allah dalam hidup kita.

Sanbalat juga berkata, **“Apakah mereka hendak membawa persembahan?”** (Nehemia 4:2). Pertanyaan ini berhubungan dengan hal rohani. Sebenarnya, seluruh hidup kita adalah hal yang rohani di hadapan Allah. Dalam semangat mereka untuk bekerja, para pekerja menyatakan keyakinan mereka: *“Allah semesta langit, Dialah yang membuat kami berhasil!”* (Nehemia 2:20). Mereka percaya bahwa pertolongan Tuhan akan terlihat saat pekerjaan itu selesai. Ketika tembok sudah berdiri, mereka akan mempersembahkan korban, bersyukur, dan memuji Allah atas semua hasil kerja mereka. Karena itulah Sanbalat mengejek dengan bertanya, *“Apakah mereka akan mempersembahkan korban?”* (Nehemia 4:2).

Sudah menjadi hal yang biasa ketika ada orang yang mencoba melemahkan iman dan kepercayaan kita kepada Allah supaya kita berhenti percaya. Tapi orang yang sungguh mengenal Allah tahu bahwa mereka tidak perlu membela Allah dengan kata-kata. Orang yang percaya dan bergantung kepada Tuhan tahu bahwa cara terbaik untuk menunjukkan iman bukan lewat debat atau argumen yang pintar, melainkan lewat kehidupan yang setia, hidup yang menunjukkan ketaatan pada kehendak Allah dan pelayanan yang nyata kepada Dia.

Seperti ketiga sahabat Daniel, jawaban terbaik atas pertanyaan, *“Siapakah Allah yang dapat melepaskan kamu itu?”* adalah keteguhan hati untuk tetap setia kepada Allah. Mereka tetap menyembah dan melayani Tuhan, walau di tengah ancaman. Keteguhan seperti itu juga terlihat pada para pekerja di zaman Nehemia. Sejak awal, Nehemia sudah berkata, *“Allah semesta langit, Dialah yang membuat kami berhasil! Kami, hamba-hambanya, telah siap untuk membangun.”* (Nehemia 2:20). Tugas mereka di tengah ejekan bukanlah untuk membalas, tapi untuk terus menunjukkan kesungguhan iman sampai akhir, seperti yang tertulis: *“Supaya kamu masing-masing menunjukkan kesungguhan yang sama untuk menjadikan pengharapanmu suatu milik yang pasti, sampai pada akhirnya.”* (Ibrani 6:11).

APLIKASI: Saat kita melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh, pasti akan ada orang yang meremehkan, meragukan, bahkan mengejek iman kita. Tapi seperti para pekerja di kitab Nehemia, kita tidak dipanggil untuk membalas dengan kata-kata, melainkan dengan ketekunan, kesetiaan, dan ibadah yang nyata. Biarlah hidup kita sendiri yang berbicara bahwa kita bergantung kepada Tuhan dan percaya pada penyertaan-Nya. Pelayanan yang setia adalah bentuk penyembahan yang hidup di tengah dunia yang menantang.

RENUNGKAN: Marilah kita percaya dan setia kepada Tuhan dalam segala situasi, seperti Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, yang memilih mengandalkan kuasa Tuhan meski menghadapi ancaman.

DOAKAN: Ya Bapa, Tuhan semesta alam, selamatkanlah kami dari segala ancaman agar semua bangsa mengenal bahwa hanya Engkaulah Allah yang benar.

PELAYANAN DI TENGAH PERLAWANAN (V)

Melayani dan bekerja bagi Tuhan bukanlah hal yang mudah. Ini adalah tugas yang menuntut kesungguhan dan ketekunan. Siapa pun yang mau melayani Tuhan tanpa memikirkan tanggung jawab dan tantangan di dalamnya, sedang membuat kesalahan besar. Tuhan Yesus sendiri sudah berkata bahwa siapa pun yang ingin mengikut Dia harus “*membuat anggaran biaya*” (Lukas 14:28) dan “*memikul salibnya*” (Lukas 14:27).

Sanbalat dan teman-temannya tahu bahwa pekerjaan pembangunan itu berat dan penuh kesulitan. Karena itu, mereka sengaja membuatnya makin sulit dengan perlawanan dan ejekan. Menurut mereka, pekerjaan itu terlalu besar dan orang Yahudi terlalu lemah. Mereka meragukan apakah bangsa Yahudi sanggup menyelesaikan pembangunan itu, mengatasi puing-puing yang berserakan, dan menghadapi ancaman dari musuh di luar.

Sanbalat berkata, “***Apakah mereka akan selesai dalam sehari? Apakah mereka akan menghidupkan kembali batu-batu dari timbunan puing yang sudah terbakar habis seperti ini?***” (Nehemia 4:2). Dua pertanyaan ini menunjukkan bahwa Sanbalat meremehkan kemampuan umat Tuhan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka. Memang, pembangunan tembok Yerusalem bukan pekerjaan ringan. Nehemia sendiri sudah melihat tantangan besar ini saat ia melakukan survei malam sebelumnya. Mereka bukan hanya harus membangun dan memperbaiki tembok, tapi juga membersihkan puing dan reruntuhan yang berserakan, seperti tertulis dalam Nehemia 2:13–14 dan 4:10.

Apakah para pekerja sadar seberapa besar pekerjaan yang menanti mereka? Apakah mereka akan menyerah sebelum selesai? Apakah mereka cukup kuat untuk bertahan sampai akhir? Apakah mereka sudah memikirkan dengan matang apa yang harus mereka lakukan? Dan jika mereka hendak membangun kembali tembok itu, apakah mereka akan memakai batu-batu lama yang sudah hangus di antara tumpukan puing?

Banyak orang Kristen berkomitmen untuk melayani tanpa terlebih dahulu menghitung harga yang harus dibayar. Namun, ketika pengorbanan itu mulai terasa berat, tidak sedikit orang yang berhenti di tengah jalan dan meninggalkan pekerjaan itu tidak terselesaikan. Padahal, pelayanan Kristen menuntut pertimbangan yang matang dan ketekunan yang besar. Pekerjaan yang telah dimulai untuk Tuhan harus diselesaikan demi kemuliaan-Nya. Bayangkan betapa besar ejekan dan penghinaan yang akan diterima orang Yahudi jika mereka gagal menyelesaikan tembok yang telah mereka mulai bangun. Betapa memalukan bila mereka telah bersaksi bahwa Allah akan menolong mereka, namun akhirnya berhenti di tengah jalan. Jika ejekan sudah datang ketika mereka sedang melayani, bayangkan betapa lebih besar lagi cemoohan yang akan muncul bila mereka menyerah sebelum selesai.

APLIKASI: Jangan terburu-buru memulai pelayanan. Duduklah dan renungkan baik-baik. Pelayanan bukanlah tentang semangat sesaat, melainkan komitmen seumur hidup. Persiapkan hati, pikiran, dan hidupmu. Allah layak menerima pelayanan yang sungguh-sungguh, bukan yang akan ditinggalkan di tengah jalan.

RENUNGKAN: Duduk dan renungkanlah dengan sungguh sebelum engkau bangkit dan melayani.

DOAKAN: Bapa, berikanlah kami hikmat untuk mendekati pekerjaan-Mu dengan penuh pertimbangan dan semangat yang berkobar.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (I)

Adanya tantangan dalam pekerjaan Tuhan bukanlah alasan untuk takut melayani. Justru, hal itu menjadi alasan bagi setiap orang percaya untuk melakukan pelayanan dengan sikap hati-hati dan penuh doa. Kita telah melihat musuh-musuh pekerjaan Allah dan serangan awal mereka, namun kita juga menyaksikan bahwa pekerjaan Allah tetap maju meskipun ada tekanan dan perlawanan. Bagaimana para hamba Allah mampu menghadapi dan mengatasi serangan itu? Bagaimana mereka dapat menyelesaikan pekerjaan yang begitu besar dan sulit di tengah tekanan yang berat? Nehemia mencatat tanggapan serta keteguhan hati dirinya dan umat Allah dalam menghadapi tantangan tersebut.

“Ya, Allah kami, dengarlah bagaimana kami dihina” (Nehemia 4:4). Umat Allah dipanggil untuk menjadi orang-orang yang berdoa, dan rumah Allah disebut rumah doa. Kita dipanggil untuk berdoa dalam segala hal dan dalam setiap keadaan. Nehemia menanggapi hinaan dan ancaman itu bukan dengan balasan, melainkan dengan doa. Ia berdoa dengan dasar yang kokoh:

1. **Hubungan dengan Allah:** “Allah kami” — Ia mengenal siapa yang menjadi sandaran hidupnya.
2. **Kepercayaan kepada Allah:** “Dengarlah” — seruan iman karena ia tahu Allah mendengar doa umat-Nya.
3. **Situasi dan keadaan:** “kami dihina” — Nehemia membawa luka dan beban bangsanya ke hadapan Allah.

Doa Nehemia juga mencerminkan kerinduan akan keadilan dan pertolongan di tengah kesulitan pelayanan kepada Tuhan. Demikian pula, ketika kita menyerahkan diri untuk melayani Tuhan, kita boleh berseru kepada Dia yang kita layani, memohon pertolongan, pimpinan, dan perlindungan dalam setiap langkah pelayanan.

Pelayanan Kristen dan doa selalu berjalan berdampingan. Namun, doa yang benar harus sejalan dengan kehendak Allah. Karena itu, setiap orang yang berdoa perlu melakukan introspeksi, memastikan bahwa permohonannya lahir dari kerendahan hati dan bukan dari keinginan membalas dendam.

Kepercayaan Nehemia ketika memohon keadilan tidak salah arah, karena ia datang kepada Allah bukan untuk menggerutu atau menuntut haknya sendiri, melainkan untuk menyerahkan perkara kepada Dia yang adil. Fokus doanya bukanlah pada kepentingan pribadi, tetapi pada kekudusan Allah dan kemurnian pekerjaan-Nya. Ia sadar bahwa perlawanan yang mereka hadapi bukanlah terhadap para tukang bangunan itu sendiri, sebab pekerjaan ini bukan agenda manusia, melainkan karya Allah. Maka, ketika musuh menyerang, yang sebenarnya mereka lawan adalah TUHAN yang telah memimpin dan mempercayakan pelayanan itu kepada umat-Nya.

APLIKASI: Ketika pelayanan kita dicemooh atau dihina, sangat mudah bagi kita untuk merasa tersinggung dan menyerang balik. Namun jika pelayanan itu benar-benar demi Allah dan bukan demi nama kita sendiri, kita dapat bersandar kepada Dia dalam doa yang tulus. Ingatlah, perlawanan terhadap pekerjaan Tuhan adalah perlawanan terhadap Dia yang mengutus kita. Karena itu, jangan membalas dengan emosi, melainkan berserulah kepada Tuhan, serahkan perkara itu kepada Dia, dan lanjutkan pekerjaan dengan hati yang setia. Pelayanan dan doa yang lahir dari kasih dan ketulusan tidak akan pernah sia-sia bila dilakukan demi kemuliaan-Nya.

RENUNGKAN: Kasih Tuhan Yesus yang sempurna mendorong kita untuk menyerahkan seluruh hidup sebagai persembahan syukur. Ketika kasih itu melimpah dalam hati, kita rela menepati janji iman dan mempersembahkan apa pun yang kita miliki hanya bagi kemuliaan -Nya.

DOAKAN: “Berikan aku hati yang setia – serupa dengan-Mu,” ya Tuhan.

DAN BERDOA (II)

Doa bukan alasan untuk berhenti bertindak. Bersandar kepada Allah dan mencari kasih karunia-Nya di saat kita merasa lemah bukan tanda ketidakmampuan, melainkan tanda iman. Dalam melayani Tuhan, sekalipun ada banyak tantangan, kita tidak boleh menyerah atau berhenti bekerja. Nehemia berdoa, tetapi ia juga terus bekerja. Doa yang sungguh-sungguh dan penuh iman tidak membuat orang malas, justru memberi kekuatan untuk tetap semangat dan tekun. Orang yang benar-benar berdoa tidak akan diam saja, tetapi akan terus melakukan bagiannya.

“Namun kami terus membangun tembok sampai setengah tinggi, karena seluruh bangsa bekerja dengan segenap hati” (Nehemia 4:6). Pelayanan kepada Tuhan selalu melibatkan dua hal penting: berdoa dan bertindak. Kita perlu mencari kehendak Tuhan dan bergantung kepada Dia, tetapi juga harus siap bekerja keras untuk kemuliaan-Nya.

Nehemia adalah teladan dalam hal ini. Saat ia melihat keadaan Yerusalem yang rusak, ia berdoa (Nehemia 1:4). Sebelum berbicara dengan raja, ia juga berdoa (Nehemia 2:4). Ketika menghadapi perlawanan, ia kembali berdoa (Nehemia 4:4). Namun, setelah berdoa, ia tidak berhenti, ia bertindak. Karena itu, pekerjaan mereka mengalami kemajuan. Mereka berhasil membangun tembok sampai setengah tinggi, sebab semua orang bekerja dengan hati yang sungguh-sungguh.

Pelayanan kepada Tuhan harus dilakukan dengan niat yang tulus dan tekad yang kuat. Hati yang siap melayani berarti kita:

1. Mengenal dan mengakui Allah, percaya kepada firman-Nya dan pimpinan-Nya dalam setiap tugas yang Ia berikan.
2. Menyerahkan diri kepada Allah, dengan rela dan berkomitmen untuk melakukan apa yang kita yakini sebagai kehendak-Nya, meskipun ada ancaman dari luar atau rasa takut di dalam diri.

Setiap tantangan dan rintangan dalam pelayanan seharusnya membuat kita semakin dekat dengan Allah, bukan menjauh dari Dia. Itu menjadi kesempatan untuk belajar bersandar pada hikmat, kuasa, dan penyediaan-Nya, serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada pemeliharaan Tuhan. Ketika Nehemia dan para pekerja menghadapi ejekan dan kesulitan, mereka tidak membalas atau menyerah. Mereka berdoa dan terus bekerja.

APLIKASI: Sebagai hamba Tuhan, kita dipanggil untuk percaya kepada Dia dalam segala keadaan. Doa dan kerja harus berjalan beriringan. Iman sejati bukan hanya berlutut dalam doa, tetapi juga bangkit dan bertindak. Mari kita memiliki pikiran yang siap bekerja dan hati yang terus berharap kepada Tuhan.

RENUNGKAN: Hamba Tuhan harus mempercayai Dia dalam segala situasi.

DOAKAN: Bapa, Tolonglah saya untuk selalu percaya kepada Engkau dan memberikan yang terbaik dalam segala tugas yang Kau percayakan.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (III)

Kepastian bahwa pekerjaan Allah akan selalu menghadapi tantangan dan perlawanan berarti kita harus sadar bahwa hal itu akan terjadi berulang kali dan tidak akan berhenti. Telah menghadapi satu tantangan bukan berarti semuanya sudah beres. Akan selalu ada tantangan dan perlawanan baru dalam pelayanan kepada Allah. Meski musuh berusaha menyerang, pekerjaan Tuhan tetap terus maju. Namun kemajuan itu tidak membuat lawan menjadi lemah. Sebaliknya, ketika para pekerja semakin semangat dan mulai melihat hasil, Sanbalat dan teman-temannya justru makin bertekad untuk menghentikan pekerjaan itu.

“Ketika Sanbalat dan Tobia serta orang Arab dan orang Amon dan orang Asdod mendengar, bahwa pekerjaan perbaikan tembok Yerusalem maju dan bahwa lobang-lobang tembok mulai tertutup, maka sangat marahlah mereka”

(Nehemia 4:7). Perlawanan terhadap pekerjaan Allah semakin besar karena jumlah musuh juga bertambah. Kita bisa melihatnya dari daftar nama para penentang yang terus bertambah. Dalam Nehemia 2:10, hanya Sanbalat dan Tobia yang disebut. Di Nehemia 2:19, muncul lagi nama Gesyem. Dalam Nehemia 4:1–2, disebut juga pasukan Samaria. Dan di Nehemia 4:7, ditambahkan lagi orang Arab, orang Amon, dan orang Asdod yang semua sangat marah karena pekerjaan para pekerja mengalami kemajuan.

“Mereka semua sepakat untuk menyerang Yerusalem dan membuat kekacauan di sana” (Nehemia 4:8). Kesatuan dan tekad para musuh terhadap pekerjaan Tuhan sangat jelas. Tujuan mereka hanya satu dan sangat tegas: pekerjaan itu harus dihentikan. Rencana jahat mereka diarahkan langsung untuk menghentikan apa yang sedang dikerjakan bagi Tuhan. Kalau sifat musuh seperti itu, maka para hamba Tuhan juga harus memberi tanggapan yang sama kuat, dengan sikap yang tegas, terarah, dan tetap fokus. Musuh bersatu untuk melawan pekerjaan Tuhan, sedangkan hamba Tuhan harus tetap setia di dalam pekerjaan itu.

“Lalu berkatalah Tobia, orang Amon itu, yang ada di dekatnya: ‘Sekalipun mereka membangun kembali, kalau seekor anjing hutan meloncat dan menyentuhnya, robohlah tembok batu mereka’” (Nehemia 4:3). Namun, kenyataan bahwa musuh sampai memanggil bantuan dan membuat persekutuan melawan pekerjaan Allah justru menunjukkan satu hal penting: pekerjaan yang dilakukan dengan pertolongan dan berkat Tuhan, meskipun kelihatannya lemah dan diremehkan, pasti akan membawa hasil untuk kemuliaan Allah.

APLIKASI: Pelayanan yang disertai pertolongan Tuhan bukan berarti jalan akan selalu mudah, tapi pasti akan menghasilkan sesuatu yang bernilai kekal. Semakin besar kemajuan, semakin besar pula perlawanan yang mungkin muncul. Tapi seperti para pekerja di zaman Nehemia, kita dipanggil untuk tidak menyerah. Walau penentang bertambah dan ejekan semakin keras, kita harus tetap fokus: terus bekerja, terus berdoa, dan percaya bahwa pekerjaan Tuhan tidak akan sia-sia. Kesetiaan lebih penting daripada hasil yang cepat.

RENUNGKAN: Perlawanan seharusnya tidak menghentikan kemajuan dalam pekerjaan Allah.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku rajin dalam pekerjaan-Mu setiap saat.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (IV)

Pekerjaan yang dulu diejek dan dihina kini menghadapi perlawanan yang lebih berat: ancaman perang. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang diejek itu sebenarnya dilakukan dengan baik. Kadang, keberhasilan suatu pekerjaan bisa dilihat dari reaksi orang terhadapnya. Ejekan dari musuh memang dimaksudkan untuk melemahkan semangat, tapi itu bukan tanda bahwa pekerjaan itu gagal. Justru, ketika semakin besar ancaman dan perlawanan, semakin nyata bahwa pekerjaan itu menghasilkan sesuatu. Dan para pekerja saat itu menanggapi dengan semangat yang lebih besar dan usaha yang lebih sungguh-sungguh.

“Tetapi kami berdoa kepada Allah kami, ...” (Nehemia 4:9). Bertambahnya perlawanan terhadap pekerjaan Tuhan tidak membuat semangat mereka berkurang. Walaupun jumlah musuh makin banyak, para pekerja tetap berdoa dan tetap teguh. Tekad hamba Tuhan tidak boleh goyah hanya karena kekuatan dan kesatuan musuh. Pekerjaan yang dimulai dengan doa harus terus dijalankan dan dijaga dengan doa juga. Setiap jawaban doa akan memperkuat iman dan membuat kita semakin berani untuk berdoa lagi di tengah pelayanan. Para pekerja di zaman Nehemia berdoa saat menghadapi tantangan, dan ketika tantangan bertambah, mereka tetap berdoa. Doa harus menjadi kebiasaan dan sikap hati yang tidak berubah dalam hidup dan pelayanan orang Kristen.

“...dan mengadakan penjagaan terhadap mereka siang dan malam karena sikap mereka” (Nehemia 4:9). Ancaman yang makin besar tidak hanya membuat mereka berdoa, tetapi juga membuat mereka lebih waspada. Mereka sadar betapa berharganya pekerjaan yang sedang dilakukan dan menyadari bahwa kemajuan yang mereka capai terlihat jelas dari reaksi musuh. Untuk mempertahankan hasil yang sudah diperoleh, mereka tahu bahwa kewaspadaan harus ditingkatkan. Mereka sedang mengerjakan hal yang penting, sehingga ancaman terhadap pekerjaan itu menuntut mereka lebih bertanggung jawab untuk melindungi hasil yang sudah dicapai.

APLIKASI: Kemajuan dalam pelayanan bukan hanya perlu dicapai, tapi juga dijaga. Saat musuh berusaha merusak hasil yang sudah dibangun, kita harus tetap waspada dan terus berdoa. Jangan biarkan pertumbuhan rohani kita hilang karena kita lengah. Seperti umat Israel pada zaman Nehemia, kita perlu terus berjaga dan berdoa supaya pelayanan kita tetap kuat dan membawa kemuliaan bagi Tuhan.

RENUNGKAN: Kemajuan dalam pelayanan perlu dilindungi dari upaya musuh yang ingin menghancurkannya.

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku kekuatan untuk berjaga-jaga dan tetap berdoa senantiasa dalam pelayanan kepada Engkau.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (V)

Walaupun pekerjaan memperbaiki tembok Yerusalem sudah ada kemajuan, pekerjaan itu tidaklah menjadi lebih mudah. Tugas dan tanggung jawab justru terasa makin banyak seiring perkembangan pekerjaan. Tembok memang sudah tersambung (Nehemia 4:6), tapi masih banyak yang harus dilakukan. Musuh terus mengancam dari luar dan mencari celah untuk menyerang dari dalam. Selain membangun dan memperbaiki, mereka juga harus berjaga-jaga menghadapi serangan musuh, serta membersihkan puing dan reruntuhan yang berserakan.

“Berkatalah orang Yehuda: ‘Kekuatan para pengangkat sudah merosot dan puing masih sangat banyak. Tak sanggup kami membangun kembali tembok ini.’” (Nehemia 4:10). Pekerjaan dan pelayanan untuk Tuhan menuntut banyak hal. Karena itu, kita tidak bisa berhasil hanya dengan mengandalkan kemampuan atau kekuatan sendiri. Untuk melayani Tuhan dengan baik, dibutuhkan lebih dari sekadar tenaga dan pikiran manusia. Beratnya pekerjaan bisa membuat tubuh lelah dan menurunkan kemampuan untuk terus bekerja. Tapi kelelahan fisik tidak berarti semangat rohani ikut padam.

Kemajuan pekerjaan menunjukkan kekuatan para pekerja, tapi tenaga fisik bisa habis sebelum pekerjaan selesai. Kata-kata yang melemahkan semangat bisa membuat orang mulai mengeluh. Apa yang musuh gagal lakukan, bisa berhasil karena kata-kata negatif dari dalam kelompok sendiri.

Keberanian yang sejati bukan berasal dari kekuatan tubuh, dan bukan sekadar menunjukkan kekuatan lahiriah. Keberanian muncul dari percaya kepada Allah, tidak tergantung pada kondisi fisik, kemampuan, atau situasi yang sedang dihadapi. Dibutuhkan keberanian untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Ketika ancaman datang dari segala arah dan musuh mengelilingi mereka, pikiran umat Israel tidak lagi fokus pada kemajuan yang sudah dicapai, tapi pada beban yang tersisa dan kesulitan yang dihadapi. Ketakutan dan pikiran yang goyah mulai mengancam untuk menghentikan pekerjaan.

APLIKASI: Sering kali kita berpikir, jika sudah memulai dengan semangat, semuanya akan berjalan lancar. Tapi dalam pelayanan kepada Tuhan, semakin maju kita melangkah, tantangan justru makin banyak. Kelelahan fisik, kata-kata negatif dari dalam kelompok, dan terlalu fokus pada kesulitan bisa menjadi jebakan yang menghentikan langkah. Di saat seperti itu, kita butuh keberanian sejati: keberanian untuk terus percaya kepada Allah dan melakukan yang benar, meski tubuh lelah dan hati goyah. Keberanian itu bukan perasaan kuat, tapi keputusan untuk tetap taat.

RENUNGKAN: Keberanian adalah percaya kepada Allah dan melakukan apa yang benar.

DOAKAN: Bapa, berikan aku iman untuk percaya kepada Engkau, dan anugerah untuk taat sepenuhnya kepada Engkau.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (VI)

Dinsdale T. Young pernah menulis tentang apa yang harus dilakukan ketika kekuatan mulai melemah: "Di saat krisis, kita harus punya keyakinan yang kuat. Jangan biarkan imanmu goyah. Peganglah kebenaran yang sama yang kamu pegang saat masih kuat. Istirahatlah dalam Tuhan dan nantikanlah Dia dengan sabar. Jadilah seperti John Wesley, yang tetap tenang dan penuh harap meski tubuhnya lemah. Atau seperti seorang hamba Tuhan besar, yang temannya berkata, 'Di tengah kesibukannya, imannya yang polos kepada Bapa di surga melindunginya dari kelelahan dan kekhawatiran dalam pelayanan.' Katakan kepada jiwamu yang lelah, *'Berharaplah kepada Allah, aku akan bersyukur lagi kepada Dia.'*"

"Ketika orang-orang Yahudi yang tinggal dekat mereka sudah sepuluh kali memperingatkan kami: 'Mereka akan menyerang kita dari segala tempat tinggal mereka.'" (Nehemia 4:12). Para pekerja yang mulai letih dan menghadapi beban berat, membutuhkan respons cepat dari Nehemia dan timnya. Mereka sudah berdoa dan bekerja. Menghadapi berbagai strategi musuh, mereka tidak hanya terus-menerus berdoa (Nehemia 4:9), tapi juga meningkatkan kewaspadaan dan ketekunan mereka (Nehemia 4:6). Meski begitu, mereka tetap menerima laporan berulang tentang bahaya yang semakin besar dan semakin dekat.

"Maka aku tempatkan rakyat menurut kaum keluarganya dengan pedang, tombak dan panah di bagian-bagian yang paling rendah dari tempat itu, di belakang tembok, di tempat-tempat yang terbuka." (Nehemia 4:13) Meskipun mereka sudah menyesuaikan diri sejak pekerjaan dimulai, mereka tetap harus bertindak lebih lanjut. Mereka perlu bersiap membela diri. Perhatian pertama diarahkan pada bagian yang lebih rendah, yang mudah diserang, dan bagian yang lebih tinggi, yang memberi pandangan luas. Pertahanan ini untuk menghadapi serangan sekaligus mendeteksinya lebih awal. Laporan yang mereka terima mengatakan musuh akan menyerang dari segala arah, jadi tidak ada bagian yang bisa diabaikan.

Mereka tidak hanya membangun tembok, tapi juga mempersenjatai orang-orang yang menjaga pekerjaan itu. Senjata yang digunakan bisa melawan serangan dari jarak jauh maupun dekat. Mereka sama sekali tidak mengandalkan keberuntungan. Semua kemungkinan dipikirkan dan dipersiapkan.

APLIKASI: Keberanian rohani bukan sikap nekat tanpa persiapan, tapi iman yang dibarengi kesiapan. Sama seperti para pekerja zaman Nehemia yang membangun sambil berjaga dan bersenjata, kita juga dipanggil untuk melayani Tuhan dengan hati yang berdoa dan tubuh yang siap bertindak. Setiap tugas harus dihadapi dengan kesiapan rohani dan praktis. Kita percaya kepada Tuhan, tapi tetap bertanggung jawab untuk berjaga dan bersiap.

RENUNGAN: Keberanian sejati bertumbuh ketika kita hidup dalam kekuatan Tuhan dan berjaga dengan perlengkapan rohani dari-Nya. Dengan kuasa firman dan doa, kita dimampukan berdiri teguh menghadapi tipu daya Iblis dan kuasa kegelapan.

DOAKAN: Ya Bapa, Tolonglah saya agar selalu siap setiap kali Engkau memanggil saya untuk bertindak dan melayani.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (VII)

Sikap waspada dan hati-hati dalam melayani Tuhan sangat ditekankan dalam Nehemia 4:12–23. Para pekerja terus bekerja, menghadapi tantangan dan beban, tapi tetap maju dengan iman. Mereka memulai pekerjaan setelah menyadari tangan Tuhan menyertai mereka dan mengetahui bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan Allah. Mereka tidak bertindak sembarangan atau melampaui apa yang Tuhan nyatakan dengan alasan “beriman.”

“Jangan kamu takut terhadap mereka! Ingatlah kepada Tuhan yang maha besar dan dahsyat dan berperanglah untuk saudara-saudaramu, untuk anak-anak lelaki dan anak-anak perempuanmu, untuk isterimu dan rumahmu.” (Nehemia 4:14). *Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.* (Ibrani 11:1). Karena itu, iman dibangun atas apa yang telah Allah nyatakan. Ketika seseorang bertindak dalam iman, ia bertindak berdasarkan kepastian dari firman Allah yang telah diwahyukan. Nehemia menasihati mereka untuk *“mengingat Tuhan”* (Nehemia 4:14).

Sementara itu, prasangka rohani atau “iman palsu” berbeda dengan iman sejati. Iman sejati tahu apa yang telah Allah janjikan, sedangkan prasangka mengira Allah akan melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah Dia janjikan.

Nehemia memanggil orang Israel untuk berani dan bertindak demi saudara-saudara mereka. Ia tidak berasumsi bahwa karena mereka sedang mengerjakan pekerjaan Tuhan dan mengalami kemajuan, Tuhan pasti akan melindungi mereka sepenuhnya sehingga ancaman bisa diabaikan. Ia juga tidak mengambil kutipan Musa dalam: *“Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu”* (Keluaran 14:13a) sebagai alasan untuk hanya diam dan menunggu Tuhan bertindak.

Sebaliknya, Nehemia mengambil langkah-langkah pencegahan dengan menempatkan penjaga. Beban pekerjaan berat dan ancaman terus datang. Ia tidak mengira semuanya akan baik-baik saja atau akan berlalu seperti ejekan sebelumnya. Nehemia berbicara kepada para pria, menguatkan hati mereka, dan memperteguh iman serta tekad, karena mereka sedang menghadapi masa sulit. Mereka terus berdoa, tapi juga melakukan tindakan nyata. Percaya bahwa Allah akan berperang bagi mereka berarti juga mengambil langkah-langkah praktis untuk menjaga keselamatan mereka.

APLIKASI: Terlalu sering orang Kristen mengira iman adalah alasan untuk tidak bertindak. Tapi iman sejati tidak mengabaikan risiko, iman sejati bertindak berdasarkan apa yang Tuhan nyatakan, dengan hikmat dan tanggung jawab. Percaya kepada Allah bukan berarti diam tanpa persiapan. Nehemia mengajarkan kita bahwa iman yang aktif disertai kewaspadaan dan kebijaksanaan. Dalam menghadapi tantangan hidup dan pelayanan, kita harus berdoa sekaligus berjaga, percaya sekaligus bertindak.

RENUNGAN: Tuhan Yesus menegaskan bahwa pelayanan lahiriah tanpa hubungan pribadi dengan-Nya tidak berkenan di hadapan Allah. Yang terpenting bukanlah mujizat atau karya besar, melainkan hidup yang taat dan dikenal oleh Tuhan.

DOAKAN: *“Lindungilah hamba-Mu, juga terhadap orang yang kurang ajar; janganlah mereka menguasai aku! Maka aku menjadi tak bercela dan bebas dari pelanggaran besar.”* Mazmur 19:13

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (VIII)

Musuh berusaha keras dengan berbagai siasat dan rencana untuk menghentikan pekerjaan Tuhan. Tapi para hamba Tuhan tidaklah tinggal diam. Mereka berdoa, bekerja, dan mengambil langkah-langkah untuk menjaga keamanan mereka, walaupun beban pelayanan makin berat. Saat Nehemia mengatur dan mempersenjatai umat Israel, ia tidak tahu pasti apakah musuh akan menyerang atau mundur. Kita tidak tahu apa yang ada di pikiran Nehemia, tapi tindakannya dan kata-katanya menunjukkan tekad yang kuat.

“Ketika didengar musuh kami, bahwa rencana mereka sudah kami ketahui dan bahwa Allah telah menggagalkannya....” (Nehemia 4:15) Para musuh akhirnya mundur. Mereka mengubah rencana setelah tahu bahwa siasat mereka terbongkar, dan bahwa Nehemia serta umat Israel sudah siap untuk bertahan. Nehemia menyadari bahwa semua perubahan ini adalah karya tangan Tuhan. Ia dengan benar mengakui kedaulatan Allah atas segala sesuatu, meskipun jelas umat Allah juga berperan lewat kewaspadaan dan tindakan bijaksana mereka.

Tuhan menolong umat-Nya lebih sering lewat pemeliharaan-Nya (providensia) daripada lewat mujizat. Saat umat Tuhan melakukan bagian mereka, Tuhan menggagalkan rencana musuh. Tuhan memang berperang bagi mereka (Nehemia 4:20) dan membuat pekerjaan mereka berhasil (Nehemia 2:20). Tapi umat Israel juga punya tanggung jawab: mereka harus bangkit dan bekerja (Nehemia 2:20), berjaga siang dan malam (Nehemia 4:9), dan percaya kepada Tuhan serta mengingat bahwa Dia besar dan dahsyat (Nehemia 4:14).

“... kami semua kembali ke tembok, masing-masing ke pekerjaannya” (Nehemia 4:15b). Di tengah pekerjaan itu, mereka menghadapi banyak tantangan dan menanggapi dengan tindakan nyata. Saat ada ancaman dari luar, mereka membuat pengamanan supaya kemajuan yang sudah dicapai tidak hilang. Dan ketika keadaan mulai aman, mereka kembali bekerja. Ini menunjukkan semangat dan keteguhan mereka yang luar biasa. Setelah menghadapi bahaya besar dan beban kerja yang berat, Nehemia mencatat bahwa “kami semua” kembali bekerja. Kiranya Tuhan juga menanamkan semangat dan kerinduan yang sama dalam diri kita untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya, supaya kita tetap setia bekerja meski banyak rintangan.

APLIKASI: Hamba-hamba Tuhan menjalani pelayanan hidup ini dengan yang menghormati Allah, bahwa Dia Mahakuasa, berdaulat, dan selalu menyertai. Kita percaya Tuhan sanggup menggagalkan rencana musuh, dan dengan keyakinan itu, kita terus bekerja dengan iman dan tanggung jawab.

RENUNGKAN: Hamba Tuhan menghadapi pelayanan hidup dengan menghormati Allah.

DOAKAN: Bapa, anugerahkanlah aku iman kepada Engkau dan kasih karunia untuk melayani dalam segala keadaan.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (IX)

Orang Israel kembali bekerja, tetapi mereka tidak menanggalkan senjata. Pekerjaan harus terus berjalan, namun kewaspadaan terhadap musuh juga tidak boleh berkurang. Kini mereka bukan hanya hamba Allah yang membangun tembok, tetapi juga hamba Allah yang berjaga. Beban baru itu tidak mereka lepaskan, melainkan ditambahkan di tengah pekerjaan yang sudah ada.

“Sejak hari itu...” (Nehemia 4:16). Pekerjaan itu dijalankan dengan doa dan usaha yang besar. Ancaman musuh membuat mereka semakin waspada. Mereka tidak berhenti berjaga hanya karena musuh tampak mundur. Mereka sadar, musuh bisa menyerang kapan saja tanpa tanda-tanda, seperti pencuri yang datang tiba-tiba. Dalam pelayanan kepada Allah, banyak kerusakan terjadi karena kurangnya kewaspadaan. Sebab itu, siapa pun yang ingin bekerja bagi Tuhan harus melakukannya dengan hati yang sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

“Orang-orang yang memikul dan mengangkat melakukan pekerjaannya dengan satu tangan dan dengan tangan yang lain mereka memegang senjata” (Nehemia 4:17b). Pekerjaan itu menuntut keterlibatan semua orang. Setiap orang memiliki perannya, ada yang membangun, ada yang mengangkat beban, namun semuanya diperlengkapi dengan senjata untuk menjaga keamanan pekerjaan dan melindungi sesama rekan kerja. Ketenangan sementara dari serangan musuh tidak membuat mereka lengah. Mereka terus bekerja sebaik mungkin sambil tetap berjaga.

Umat itu sungguh-sungguh dan siap melakukan apa pun yang diperlukan dalam pelayanan kepada Allah. Jika saatnya membangun, mereka membangun. Jika waktunya berjaga atau bertempur, mereka pun siap. Mereka bekerja dengan hati yang rela dan tidak mempermasalahkan jenis tugas yang diberikan. Mereka menyesuaikan diri dengan keadaan dan tetap bertekun sampai pekerjaan selesai.

APLIKASI: Melayani Tuhan tidak boleh dibatasi oleh kenyamanan atau jenis tugas. Orang yang sungguh-sungguh melayani akan siap membangun, berjaga, bahkan berjuang bila diperlukan demi pekerjaan Tuhan. Pelayanan bukan hanya soal kemampuan, tetapi kesiapan hati untuk menyesuaikan diri dengan setiap situasi. Tuhan mencari pekerja yang bukan hanya rajin, tetapi juga waspada, yang tahu kapan membangun dan kapan berjaga. Sebab dalam pelayanan, musuh rohani tidak pernah benar-benar berhenti bekerja.

RENUNGKAN: Kewaspadaan adalah tanggung jawab yang tak tergantikan dalam pelayanan.

DOAKAN: Bapa, ajarilah saya untuk selalu siap dan rela dalam pelayanan kepada Engkau.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (X)

Pekerjaan yang berhasil membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik. Sejak awal, Nehemia sudah memikirkan apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas itu. Ia bisa menentukan waktu ketika diminta oleh raja, lalu meminta surat-surat izin dan dukungan untuk melaksanakan pekerjaannya. Ia juga meluangkan waktu untuk meninjau keadaan tembok supaya tahu apa yang harus dikerjakan, lalu mengajak masyarakat ikut membantu. Namun, tidak ada seorang pun yang bisa mengantisipasi semua kemungkinan yang akan terjadi. Pekerjaan yang berhasil membutuhkan lebih dari sekadar rencana dan persiapan yang matang.

“... dan di sampingku berdiri peniup sangkakala.” (Nehemia 4:18) Ayat ini menunjukkan bagian pekerjaan yang tidak terduga. Sebelum situasi itu terjadi, Nehemia belum merencanakannya. Tetapi keadaan membuatnya harus menyesuaikan rencana, dan ia berhasil melakukannya. Para tukang bangunan sudah dipersenjatai dan sibuk bekerja. Tembok itu sangat luas, dan musuh bisa menyerang dari arah mana saja. Karena itu, mereka memerlukan tanda bahaya untuk mengumpulkan semua orang di satu tempat jika musuh datang. Nehemia pun menugaskan seorang peniup sangkakala dan menempatkannya di sisinya, supaya semua orang tahu kapan mereka harus berkumpul dan bersiap. Sebagai pemimpin, Nehemia terus mengawasi pekerjaan itu dan menerima laporan tentang kemajuan maupun ancaman yang muncul.

“Berkatalah aku kepada para pemuka dan para penguasa dan kepada orang-orang yang lain...” (Nehemia 4:19). Menunjuk seseorang untuk meniup tanda bahaya saat musuh menyerang adalah langkah yang bijaksana. Namun, hal ini hanya akan berhasil jika semua orang tahu sistem itu dan mau bertindak ketika tanda dibunyikan. Karena itu, Nehemia menjelaskan maksud dan alasan keputusannya kepada para pemimpin dan rakyat. Ia berkata, *“Pekerjaan ini besar dan luas, dan kita terpencar di sepanjang tembok, jauh satu sama lain.”*

Nehemia juga memberi petunjuk jelas tentang apa yang harus dilakukan ketika sangkakala dibunyikan: *“Kalau kamu mendengar bunyi sangkakala dari suatu tempat, berkumpullah ke sana mendapatkan kami.”* Dengan cara ini, pekerjaan bisa tetap berjalan, sementara keamanan para pekerja juga terjaga.

APLIKASI: Pelayanan kepada Tuhan sering menuntut kita untuk berpikir jauh ke depan, tetapi juga siap menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Kita perlu menyesuaikan strategi tanpa kehilangan tujuan. Seperti Nehemia, kita harus bekerja dan berdoa, sekaligus menjaga komunikasi dan kesiagaan. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam pelayanan, kita perlu sigap menghadapi tantangan yang datang tiba-tiba, dan tetap bersatu menjaga arah hidup kita bagi Tuhan.

RENUNGKAN: Komunikasi dan penyesuaian membantu keberhasilan dalam pelayanan.

DOAKAN: Bapa, kiranya saya dapat bekerja dan peduli terhadap kesejahteraan sesama.

HATI YANG MAU BEKERJA DAN BERDOA (XI)

Selain perencanaan dan persiapan yang baik, serta kemampuan menyesuaikan diri dan bersikap fleksibel menghadapi hal-hal yang tak terduga, keberhasilan sebuah usaha, terutama pekerjaan rohani, selalu membutuhkan pengorbanan dan kesetiaan. Orang-orang yang ikut membangun tembok sudah bekerja keras dan banyak berdoa, tetapi masih ada banyak hal lain yang dituntut dari mereka. Mereka bekerja memperbaiki tembok, memikul beban, membersihkan puing, dan menghadapi serangan musuh. Namun, agar pekerjaan itu bisa selesai, mereka harus rela berkorban.

“Demikianlah kami melakukan pekerjaan itu” (Nehemia 4:21). Usaha Nehemia dan para pekerja dalam tugas mereka, seperti yang diceritakan dalam Nehemia pasal 4, sudah lama dikenal sebagai gambaran *“pedang dan sekop.”* Ungkapan ini melambangkan pelayanan yang penuh dedikasi, pekerjaan yang tetap dilakukan meski ada banyak rintangan dan perlawanan.

Dalam Ibrani 12:1–2, Paulus menggambarkan adanya banyak saksi iman dan memberi teladan dari Kristus, lalu mendorong orang percaya untuk tetap tekun melayani dengan semangat berkorban. Ia juga mengingatkan, *“Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencucurkan darah”* (Ibrani 12:4). Dari kisah para pahlawan iman dalam Ibrani 11 sampai sejarah gereja, kita melihat bahwa pekerjaan Tuhan selalu menuntut pengorbanan besar. Bahkan sampai hari ini, Tuhan masih menghendaki semangat pengorbanan yang sama dari kita.

Nehemia mencatat bahwa orang-orang rela menyerahkan waktu mereka, bekerja ***“dari pagi-pagi sekali sampai malam hari”*** (Nehemia 4:21), supaya pekerjaan bisa cepat selesai, karena jumlah pekerja sudah berkurang setengah. Ada juga yang meninggalkan rumah mereka dan tinggal di dalam kota agar pekerjaan lebih cepat dan keamanan lebih terjaga. Mereka bergantian berjaga di malam hari dan bekerja di siang hari (Nehemia 4:22). Semua orang mau berkorban demi keberhasilan pembangunan tembok.

Nehemia juga mencatat pengorbanan dirinya dan para pemimpin lain: ***“Kami semua tidak sempat menanggalkan pakaian kami”*** (Nehemia 4:23). Artinya, mereka selalu siap bekerja kapan saja. Orang yang mau bekerja bagi Tuhan juga harus siap berkorban, seperti Daud yang berkata, *“Aku tidak mau mempersembahkan kepada TUHAN, Allahku, korban bakaran dengan tidak membayar apa-apa”* (2 Samuel 24:24).

APLIKASI: Pelayanan sejati tidak bisa dilakukan tanpa pengorbanan. Kita tidak bisa berharap mengalami pertumbuhan rohani jika tidak mau menyerahkan kenyamanan, waktu, bahkan hak-hak kita. Nehemia dan umatnya memberi contoh bahwa membangun pekerjaan Tuhan memerlukan semangat untuk memberi lebih, bekerja lebih keras, tinggal di tempat yang kurang nyaman, dan hidup lebih disiplin. Demikian juga kita sekarang: jika sungguh ingin melihat Kerajaan Allah berkembang, kita harus rela membayar harga. Setiap pengorbanan yang dilakukan untuk Tuhan tidak akan pernah sia-sia.

RENUNGKAN: Pelayanan yang penuh pengorbanan memuliakan Allah yang kita layani.

DOAKAN: Bapa, jadikanlah hidupku persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada-Mu.

HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PELAYANAN (I)

Dalam pelayanan kepada TUHAN, doa yang sungguh-sungguh, kerja keras, dan sikap waspada adalah hal yang sangat penting. Nehemia pasal 5 menunjukkan betapa luasnya kewaspadaan yang dibutuhkan dalam pelayanan kepada Allah. Nehemia dan umat Israel memang sudah berhasil membuat banyak kemajuan, meskipun mereka dihina dan diancam oleh musuh dari luar. Namun dalam pasal ini, kita melihat ada musuh lain yang justru lebih berbahaya, yaitu musuh dari dalam. Saat mereka berhati-hati terhadap Sanbalat dan sekutunya, mereka lupa menjaga hati mereka sendiri dan tidak waspada terhadap dosa yang diam-diam merasuk di dalam diri mereka.

“Maka terdengarlah keluhan yang keras dari rakyat dan juga dari pihak para isteri terhadap sesama orang Yahudi” (Nehemia 5:1). Pekerjaan pembangunan itu besar, dan umat Israel sudah diatur dengan baik supaya pekerjaan bisa berjalan lancar dan maju dengan cepat. Untuk itu, beberapa orang diberi tanggung jawab khusus. Sayangnya, ada yang menyalahgunakan wewenang itu dan mulai menindas saudara-saudara mereka sendiri.

Orang-orang sudah menanggapi panggilan untuk bekerja dan melayani Tuhan tanpa melihat status ekonomi atau kedudukan sosial. Sama seperti kita sekarang, Allah menyatukan kita dalam gereja sebagai satu tubuh Kristus, meskipun kita datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Di antara para pekerja pada zaman Nehemia, ada yang harus memberi makan banyak anak (Nehemia 5:2), ada yang terpaksa menggadaikan harta miliknya (Nehemia 5:3), ada yang berutang (Nehemia 5:4), dan ada juga yang justru memanfaatkan keadaan sulit itu untuk mencari keuntungan pribadi.

Beban pekerjaan yang berat, dengan orang-orang bekerja dari pagi sampai malam, membawa tantangan baru. Banyak dari mereka sudah mengorbankan segalanya untuk ikut dalam pekerjaan itu, sehingga mereka tidak sempat lagi mengurus ladang atau mencari penghasilan lain untuk hidup. Akibatnya, semakin banyak orang yang bergantung pada bantuan. Di sisi lain, orang-orang kaya justru memanfaatkan situasi ini. Mereka menindas dan mengambil keuntungan dari saudara-saudara mereka sendiri yang sedang kesulitan. Padahal mereka semua memiliki tujuan yang sama, berasal dari bangsa dan iman yang sama, mereka adalah saudara seiman. Namun karena sifat egois dan mementingkan diri sendiri, semua itu tidak lagi berarti. Mereka tidak peduli pada penderitaan sesamanya, hanya memikirkan keuntungan pribadi.

APLIKASI: Salah satu bahaya terbesar dalam pelayanan bukan hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam diri kita sendiri: hati yang tidak dijaga, motivasi yang salah, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama pelayan Tuhan. Saat kita melayani bersama dalam tubuh Kristus, kita harus ingat bahwa kedekatan tanpa kasih hanya akan menimbulkan konflik dan keluhan. Hati yang serakah, iri, dan tidak peka terhadap penderitaan orang lain, bisa merusak seluruh pekerjaan Tuhan. Karena itu, kita harus selalu waspada, bukan hanya terhadap serangan dari luar, tetapi juga terhadap dosa yang bersembunyi di dalam hati kita. Pelayanan yang berhasil membutuhkan hati yang bersih, penuh belas kasih, dan berfokus pada kehendak Allah.

RENUNGKAN: “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” (Amsal 4:23)

DOAKAN: “Biarlah aku hidup menurut petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab aku menyukainya. Condongkanlah hatiku kepada peringatan-peringatan-Mu, dan jangan kepada laba.” (Mazmur 119:35-36)

HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PELAYANAN (II)

Perselisihan dan perpecahan di antara umat Allah adalah musuh yang lebih berbahaya bagi pekerjaan Tuhan dibandingkan ancaman dari kelompok yang dipimpin oleh Sanbalat. Perpecahan dan pertikaian di dalam umat Israel bekerja seperti senjata di tangan musuh yang menghancurkan dari dalam. Yakobus menulis, *"Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri, di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat"* (Yakobus 3:16). Tidak ada pekerjaan yang akan berhasil jika umat Allah terus bersungut-sungut dan saling bertentangan. Sifat egois merampas kesatuan mereka, melemahkan kekuatan mereka, dan menghentikan kemajuan dalam pekerjaan besar yang sedang mereka lakukan bagi Allah.

"Pada waktu kelaparan..." (Nehemia 5:3). Pekerjaan yang mereka jalani sangat berat, situasi pada waktu itu sulit, dan kondisi hidup mereka penuh tekanan. Selain harus bekerja keras, mereka juga tetap harus memenuhi kewajiban hukum dan membayar pajak (Nehemia 5:4). Penderitaan yang mereka alami di Yerusalem sebelumnya pernah membuat mereka bersatu untuk bekerja. Ancaman dari luar juga sempat membuat mereka bersatu dalam kekuatan yang sama supaya pekerjaan bisa terus berjalan. Tapi mengapa sekarang, ketika mereka menghadapi kesulitan dan kelaparan, mereka justru tidak saling peduli terhadap saudara-saudara yang kekurangan?

Bukankah hukum Allah sudah jelas mengatur hal-hal seperti ini? Mengapa sekarang justru muncul keluhan terhadap sesama saudara sebangsa mereka sendiri? Bukankah Allah sudah memerintahkan agar mereka tidak menutup hati terhadap orang miskin? *"Janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin itu"* (Ulangan 15:7-8). Bukankah hukum Allah juga melarang memperbudak sesama orang Israel? *"Janganlah memperbudak dia"* (Imamat 25:39). Bahkan, Allah memerintahkan agar mereka memperlakukan sesama saudara sebangsa dengan baik selama bekerja, dan membebaskannya pada waktu yang ditentukan tanpa tebusan, seperti tertulis, *"Pada tahun yang ketujuh ia diizinkan keluar sebagai orang merdeka, dengan tidak membayar tebusan apa-apa"* (Keluaran 21:2).

Namun karena keserakahan dan cinta uang, orang-orang Yahudi menjadi buta terhadap penderitaan saudara mereka sendiri. Mereka juga melupakan hukum Taurat yang seharusnya mereka taati. Keinginan mencari keuntungan di tengah pembangunan tembok membuat mereka tidak lagi peka untuk menunjukkan belas kasihan dan tidak lagi hidup dengan rasa takut kepada Allah. Musuh dari dalam, dosa, keserakahan, dan ketidakpedulian, telah memecah belah mereka dan menjauhkan mereka dari hukum Allah. Serangan ini sangat berbahaya, dan inilah musuh yang paling perlu diwaspadai oleh setiap orang percaya.

APLIKASI: Dalam pelayanan kepada Tuhan, ancaman tidak selalu datang dari luar. Sering kali justru perpecahan dan sikap egois di antara umat percaya yang menghancurkan pelayanan dari dalam. Karena itu, kita harus berhati-hati terhadap sikap mementingkan diri sendiri, terutama di masa-masa sulit, karena saat seperti itulah kita seharusnya saling mendukung dan bekerja sama. Hukum Tuhan sudah jelas mengajarkan agar kita peduli kepada yang lemah dan tidak memperlakukan sesama dengan keras. Dalam kehidupan bergereja, di keluarga, maupun di tempat kerja, setiap kesempatan yang Tuhan berikan bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, tetapi untuk menunjukkan kasih dan rasa hormat kita kepada Allah.

RENUNGKAN: Kesempatan dalam hidup seharusnya digunakan untuk pelayanan yang tidak mementingkan diri, bukan untuk keuntungan pribadi.

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk percaya kepada Engkau dan hidup sesuai dengan firman-Mu.

HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PELAYANAN (III)

Seseorang yang aktif melayani Allah bisa saja menjadi buta terhadap tanggung jawabnya kepada sesama. Teriakan dan penderitaan rakyat dalam Nehemia pasal 5 menunjukkan luka kemanusiaan yang terus berulang sepanjang sejarah. Orang bisa tampak bersatu dalam pekerjaan besar, tetapi tetap terpecah karena sifat egois dan serakah. Yang lebih berbahaya, hal itu sering terjadi tanpa kita sadari. Karena sudah terbiasa hidup di dunia yang keras dan saling menindas, atau karena terbawa oleh cara berpikir ekonomi seperti “hukum permintaan dan penawaran” yang mendorong orang mencari untung sebesar-besarnya saat ada kesempatan, anak-anak Allah bisa ikut terbawa arus dunia. Akibatnya, hati menjadi keras dan tangan tertutup untuk menolong sesama, semua demi alasan “bisnis semata.”

“Aku menggugat para pemuka dan para penguasa” (Nehemia 5:7). Tugas yang dijalankan Nehemia bukanlah tugas yang mudah. Ia harus memimpin dan mengawasi pekerjaan besar di tengah ancaman dari Sanbalat dan sekutunya. Berkali-kali Nehemia berbicara kepada *“para pemuka, para penguasa, dan rakyat lainnya,”* menguatkan mereka untuk terus bekerja meski ada ancaman musuh, dan mendorong mereka untuk *“ingatlah kepada Tuhan...”* (Nehemia 4:14). Ia juga mengingatkan bahwa *“pekerjaan ini besar dan luas, dan kita terpecah pada tembok”* (Nehemia 4:19), sehingga mereka harus bersatu.

Namun kemudian, Nehemia mendengar kabar yang membuatnya **“sangat marah”** (Nehemia 5:6). Ia harus kembali berbicara kepada para pemimpin dan penguasa, tetapi kali ini bukan untuk memberi semangat, melainkan untuk menegur. Inilah akibat dari keegoisan dan keserakahan. Mereka memang bekerja bersama membangun tembok dan siap berjuang melawan musuh dari luar, tetapi di saat yang sama mereka menindas saudara-saudara seiman yang bekerja bersama mereka.

Tidak heran Salomo pernah berkata setelah melihat segala penindasan di bawah matahari, *“Oleh sebab itu aku menganggap orang-orang mati, yang sudah lama meninggal, lebih bahagia daripada orang-orang hidup, yang sekarang masih hidup”* (Pengkhotbah 4:1–2). Kenyataan bahwa kejahatan dan ketidakadilan bisa muncul bahkan di tengah pekerjaan rohani yang besar, yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang tulus mencari kemuliaan Allah, bukan kepentingan pribadi, menjadi peringatan yang serius bagi kita. Hukum tentang pinjam-meminjam yang seharusnya dipakai untuk menolong orang yang kesulitan malah dijadikan alat untuk memperkaya diri sendiri.

APLIKASI: Tuhan tidak hanya menilai kerja keras kita dalam pelayanan, tetapi juga sikap kita terhadap sesama pelayan-Nya. Pekerjaan yang tampak mulia menjadi sia-sia bila dilakukan dengan hati egois. Di tengah kesibukan membangun “tembok rohani,” jangan abaikan kasih dan keadilan. Pelayanan sejati menuntut kemurnian hati, bukan hanya membangun yang lahiriah, tetapi juga menjaga hati agar tetap benar di hadapan Allah dan penuh kasih terhadap sesama.

RENUNGKAN: Kepentingan diri sendiri merusak bahkan pekerjaan yang paling mulia.

DOAKAN: Bapa, berikan aku hati yang puas dan hikmat untuk melayani tanpa pamrih.

HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PELAYANAN (IV)

Sangat mungkin standar hidup ganda muncul di tengah umat Allah, di mana hubungan antarsesama bisa tampak saleh dalam pelayanan, tetapi berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hal ini terungkap, cara umat Tuhan menyikapinya menjadi sangat penting. Mengabaikannya atau menutup-nutupi hanya akan memperkuat dosa dan membuatnya tampak wajar. Sebaliknya, menghadapinya dengan jujur dan memperbaikinya akan menegakkan kembali standar Allah bagi kehidupan orang percaya. Pekerjaan Allah mungkin terus berlangsung, tetapi pelanggaran seperti ini tidak bisa dibiarkan tanpa penanganan yang serius.

Nehemia memberi teladan yang tegas dan benar. Begitu mendengar adanya ketidakadilan, ia tidak menundanya demi kelancaran pembangunan tembok. Ia segera menegur para pelaku dan mengadakan *“sidang jemaah yang besar.”* Sidang ini kemungkinan dihadiri oleh mereka yang tertindas maupun yang tidak bersalah, agar kebenaran ditegakkan di hadapan semua orang. Nehemia tahu bahwa dosa yang disembunyikan akan mencemari seluruh pekerjaan Allah. Karena itu ia bertindak sesuai prinsip firman: *“...yang berbuat dosa hendaklah kautegor di depan semua orang, agar yang lain itupun takut.”* (1 Timotius 5:20)

“Berkatalah aku kepada mereka...” (Nehemia 5:8). Di hadapan sidang itu, Nehemia menjelaskan dengan jelas kesalahan umat Israel dan akibat perbuatan mereka. Ia menyoroti kontras yang tajam antara tindakan para pemuka yang *“memakan riba”* dan tindakannya sendiri bersama rekan-rekannya yang *“membeli kembali”* saudara-saudara mereka dari perbudakan. Menjual sesama orang Yahudi menjadi budak berarti menentang kehendak Allah yang telah melarang hal itu (Imamat 25:42) dan mencemarkan makna penebusan yang seharusnya mereka wujudkan dalam hidup sehari-hari.

APLIKASI: Teguran yang dilakukan dengan benar dan disertai kasih adalah bentuk kasih yang sejati serta bukti kesetiaan terhadap standar Allah. Dalam kehidupan bergereja, pelayanan, maupun keluarga, kita tidak boleh menoleransi dosa demi kenyamanan atau menjaga hubungan. Melalui teguran yang penuh kasih dan keadilan, kita menolong sesama untuk bertobat dan menjaga kekudusan umat Allah. Tuhan memanggil kita bukan untuk berkompromi dengan dosa, tetapi untuk hidup dalam kebenaran dan kasih yang memulihkan.

RENUNGKAN: Meniru cara dunia sering kali membawa kita pada pelanggaran terbuka terhadap firman Tuhan.

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku anugerah untuk meneladani Kristus dan hidup dalam kasih.

HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PELAYANAN (V)

Sebagai anak-anak Allah, kita harus berhati-hati dalam setiap tindakan dan pilihan hidup di dunia ini. Apa yang dianggap wajar dan diterima oleh dunia belum tentu benar di mata Tuhan. Firman Allah dengan jelas melarang penjualan sesama orang Yahudi menjadi budak: *“janganlah mereka itu dijual, secara orang menjual budak”* (Imamat 25:42). Melalui teladannya, Nehemia menunjukkan bahwa kita bisa hidup berbeda dari dunia. Tidak masuk akal bila orang yang sama-sama percaya, melayani Allah, dan menghadapi situasi yang sama, justru memilih cara hidup yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

“Bukankah kamu harus berlaku dengan takut akan Allah kita?” (Nehemia 5:9). Perbedaan tindakan selalu berawal dari perbedaan prinsip. Pertanyaan Nehemia ini menunjukkan alasan di balik perbedaan itu. Nehemia dan orang-orang yang setia kepada Tuhan memilih untuk hidup menurut Firman-Nya dan berusaha menyenangkan hati Allah. Pilihan itu sering terlihat merugikan di mata dunia, tetapi justru berkenan di hadapan Tuhan.

Sebaliknya, para pemuka dan bangsawan yang ditegur Nehemia memilih hidup seperti dunia. Mereka mengejar keuntungan pribadi, padahal hal itu membuat mereka berdosa terhadap sesama dan mendatangkan murka Allah. Karena itu, Nehemia menegaskan bahwa dasar kehidupan orang percaya haruslah takut akan Tuhan.

Siapa yang kita pilih untuk ikuti akan menentukan cara hidup kita. Paulus mengingatkan, *“Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih dan hiduplah di dalam kasih...”* (Efesus 5:1-2). Gaya hidup kita adalah hasil dari pilihan-pilihan kecil yang kita buat setiap hari. Maka, seperti nasihat Paulus, *“Jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup”* (Roma 8:12-13). Pilihlah untuk hidup dalam ketaatan dan takut akan Tuhan, bukan mengikuti jalan dunia.

APLIKASI: Pilihan hidup yang kita buat hari ini menentukan arah hidup kita di hadapan Allah dan sesama. Dunia mendorong kita mengejar keuntungan pribadi tanpa peduli kasih dan keadilan, tetapi anak-anak Allah dipanggil untuk hidup dengan standar yang berbeda, hidup dalam kasih dan takut akan Tuhan. Ukuran keberhasilan orang percaya bukanlah keuntungan atau pujian dunia, melainkan kesetiaan kepada Firman-Nya. Karena itu, pilihlah untuk taat. Ketaatan mungkin menuntut pengorbanan, tetapi hanya di sanalah kita menemukan sukacita sejati, bukan penyesalan.

RENUNGKAN: Pilihlah untuk taat kepada Allah dan hiduplah dengan sukacita, bukan penyesalan.

DOAKAN: Bapa, dalam pilihan hidup, berikanlah saya anugerah untuk menaati Firman-Mu.

HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PELAYANAN (VI)

Apakah mungkin hidup saleh sekaligus berhasil? Banyak orang merasa itu mustahil, seolah untuk “maju” dalam dunia ini kita harus menutup mata terhadap prinsip kebenaran. Apakah benar satu-satunya cara agar berhasil adalah dengan berbuat curang? Sama seperti di zaman Nehemia, teladan hidup yang takut akan Tuhan jarang terlihat, sedangkan cara dunia lebih menonjol dan mudah ditiru. Hal ini terus terjadi sampai sekarang, karena orang yang benar-benar hidup saleh biasanya tidak mencari perhatian. Mereka melakukan yang benar bukan untuk dilihat orang, tetapi untuk menyenangkan Allah *“yang melihat yang tersembunyi.”* Prinsip hidup dan hubungan yang diajarkan Alkitab tetap relevan sepanjang zaman dan seharusnya menjadi dasar bagi setiap tindakan kita.

“Kumohon, marilah kita tinggalkan riba ini. Pulihkanlah, kumohon, kepada mereka bahkan pada hari ini...” (Nehemia 5:10–11, KJV). Walau kita hidup di dunia, kita bukan bagian dari dunia ini. Karena itu, kita tidak boleh menyesuaikan diri dengan cara-cara dunia yang gelap. Seperti kata Paulus, *“Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu”* (Efesus 5:11). Kesalahan para pemimpin dan bangsawan pada waktu itu bukan hanya melawan hukum Allah, tetapi juga mempermalukan umat-Nya di hadapan bangsa-bangsa lain. Sikap mereka membuat nama Tuhan tercemar dan memberi alasan bagi musuh-musuh Allah untuk menghina pekerjaan-Nya.

Oleh karena itu, Nehemia menyerukan koreksi dan pertobatan—bukan sekadar dengan kata-kata, tetapi disertai teladan pribadi. Ia menunjukkan bahwa keuntungan duniawi tidak sebanding dengan kehancuran kekal, sebagaimana Yesus sendiri berkata: *“Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?”* (Matius 16:26). Seruan Nehemia, *“Hentikanlah pengambilan bunga ini!”*, adalah panggilan untuk kembali kepada belas kasihan dan keadilan. Ia menegaskan bahwa menolong orang miskin seharusnya lahir dari kasih, bukan dari keinginan mencari laba. Prinsip yang sama ditegaskan Paulus: *“Apa yang baik, yang kamu miliki, janganlah kamu biarkan difitnah. Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus.”* (Roma 14:16–17). Jangan korbakan kehidupan sesamamu demi keuntunganmu sendiri, dan jangan menindas yang lemah hanya demi kekayaan.

APLIKASI: Sebagai umat Tuhan, kita dipanggil untuk hidup berbeda dari dunia ini. Di tengah godaan untuk menempuh jalan pintas atau menggunakan cara-cara tidak benar demi keuntungan pribadi, kita harus tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan. Nyatakan kasih melalui keadilan dan belas kasih kepada sesama, bukan dengan mengorbankan orang lain demi kepentingan diri. Hidup yang takut akan Tuhan tidak hanya diukur dari ibadah kita, tetapi juga dari bagaimana kita memperlakukan orang lain setiap hari, dengan kasih, kejujuran, dan keadilan yang memuliakan Allah.

RENUNGKAN: Anak-anak Allah menerapkan cara yang benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

DOAKAN: Tolonglah saya ya Bapa, untuk menolak jalan hidup berdosa dan duniawi.

HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PELAYANAN (VII)

Hari ini, tanggapan para pemuka dan penguasa dalam kisah Nehemia menjadi teladan besar bagi umat Tuhan di setiap zaman. Banyak orang takut menangani persoalan di dalam komunitas orang percaya, karena disiplin gereja sering dianggap sebagai ancaman terhadap kesatuan, bahkan sebagai penyebab perpecahan. Namun Nehemia 5 menunjukkan bahwa disiplin yang dijalankan dengan benar, oleh pemimpin yang berintegritas, takut akan Tuhan, dan memberi teladan hidup yang kudus, dapat menjadi alat pemulihan, bukan sumber perpecahan. Teguran yang lahir dari kasih dan disampaikan dengan hikmat Allah justru membuka jalan bagi pertobatan dan pemulihan yang sejati.

“Lalu kata mereka, ‘Itu akan kami kembalikan! Dan kami tidak akan menuntut apa-apa dari mereka.’” (Nehemia 5:12). Pendekatan Nehemia yang tegas namun penuh kasih membuahkan hasil nyata. Teladan hidupnya, keberaniannya menegakkan kebenaran, dan keterbukaannya di hadapan jemaat menghasilkan tanggapan positif, orang-orang yang sebelumnya menindas sesamanya kini mengakui kesalahan dan bertobat. Ini membuktikan bahwa perubahan sejati hanya lahir dari rasa takut akan Allah, bukan dari tekanan manusia.

Mengabaikan dosa dengan alasan menjaga kedamaian bukanlah kebijaksanaan, melainkan kompromi terhadap kekudusan Allah. Diam terhadap ketidakadilan demi *“kedamaian semu”* hanyalah memperpanjang penderitaan dan mencemarkan kesaksian umat Tuhan. Sebaliknya, ketika dosa dihadapi dengan kasih, hikmat, dan ketegasan, Allah dimuliakan, dan jemaat dipulihkan.

Patut dicatat bahwa walaupun fokus Nehemia pasal 3 dan 4 adalah pembangunan tembok, hingga bagian ini dalam Nehemia 5, tembok sama sekali tidak disebut. Fokus beralih dari pekerjaan fisik kepada persoalan moral dan sosial di tengah umat Israel. Syukur kepada Allah, karena masalah yang berakar dari ketidakadilan itu berhasil diselesaikan. Nehemia kemudian mengikat keputusan tersebut melalui pengambilan sumpah di hadapan para imam. Ia memahami bahwa umat Israel yang dahulu sempat hidup mengikuti cara dunia tetap memiliki kecenderungan untuk menyimpang kembali. Sebagaimana mereka pernah melupakan hukum dan prinsip Allah, mereka pun dapat tergoda untuk melupakannya lagi di masa depan. Karena itu, Nehemia meneguhkan kesadaran nurani umat Israel akan tanggung jawab mereka kepada Allah dan sesama melalui sumpah dan janji yang dilakukan di hadapan Allah, karena Nehemia memanggil para imam, dan di hadapan manusia, karena disaksikan oleh seluruh jemaat.

APLIKASI: Ketika ketidakadilan, penyimpangan, atau dosa terjadi di tengah-tengah umat Tuhan, diam bukanlah pilihan. Damai sejati tidak lahir dari kompromi terhadap kebenaran, melainkan dari keberanian menegur dalam kasih, agar ada pemulihan dan kesatuan yang sejati. Disiplin rohani bukanlah bentuk penghukuman, melainkan perwujudan kasih yang memulihkan. Nehemia meneladankan bahwa penegakan kebenaran, bila dilakukan dengan takut akan Tuhan, dengan hikmat dan integritas, akan menghasilkan pertobatan, kesatuan, dan kemuliaan bagi Allah. Sebagai tubuh Kristus, kita pun dipanggil untuk menjaga kekudusan dan kesatuan umat Allah dengan keberanian yang lahir dari kasih dan rasa hormat kepada Tuhan.

RENUNGKAN: *“Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.”* (Efesus 5:17)

DOAKAN: Bapa, kiranya saya berjalan dan bekerja dengan hikmat bagi kemuliaan-Mu.

BERKORBAN DEMI TELADAN PELAYANAN (I)

Keberhasilan selalu menuntut adanya pengorbanan. Dalam mengejar tujuan hidup, sering kali kita harus rela melepaskan atau mengorbankan sesuatu karena kita menghargai apa yang kita kejar. Besarnya kerelaan kita untuk berkorban mencerminkan seberapa tinggi nilai yang kita tempatkan pada tujuan tersebut. Nehemia menjadi teladan nyata dari prinsip ini. Untuk bisa mencapai sejauh ini dan melihat hasil yang besar, ia telah meninggalkan kenyamanan dan tanggung jawab pribadinya sebagai pejabat tinggi di Persia, menempuh perjalanan jauh menuju Yerusalem yang hancur, dan menanggung berbagai tekanan serta perlawanan demi memenuhi beban dan kerinduan hatinya bagi kota Allah itu. Selain itu, ia memikul banyak tanggung jawab tambahan agar pelayanan itu berhasil: ia mengatur, mengawasi, dan menyusun pekerjaan serta para pekerja; ia berbicara, menasihati, dan menguatkan mereka; bahkan ia menangani berbagai persoalan internal yang muncul di tengah-tengah umat Israel, sekalipun masalah-masalah itu tampak “di luar urusan pekerjaan.”

“Pula sejak aku diangkat sebagai bupati di tanah Yehuda...” (Nehemia 5:14). Selingan ini bukan sekadar catatan waktu dalam kisah Nehemia, tetapi penyingkapan hati seorang pemimpin yang menilai pelayanannya begitu berharga hingga ia rela berkorban untuk itu. Selama dua belas tahun masa jabatannya di Yehuda, Nehemia menunjukkan integritas dan pengabdian yang konsisten. Bagian ini juga memperlihatkan bahwa kitab Nehemia ditulis setelah semua peristiwa tersebut terjadi, sebagai refleksi seorang pemimpin yang telah menempuh perjalanan panjang dalam ketaatan dan pelayanan kepada Allah.

“Aku dan saudara-saudaraku tidak pernah mengambil pembagian yang menjadi hak bupati...” (Nehemia 5:14). Pelayanan sejati tidak pernah bisa dilakukan dengan motivasi keuntungan pribadi atau dorongan mencari imbalan. Nehemia melayani bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Allah dan umat-Nya. Karena itu, ia rela menanggung beban pelayanan tanpa mengambil hak resmi yang sebenarnya sah secara hukum, yaitu tunjangan jabatan dan pajak yang menjadi bagian seorang bupati. Ia melepaskan hak itu bukan karena ia tidak berhak, melainkan karena hatinya digerakkan oleh belas kasihan terhadap rakyat yang menderita dan situasi ekonomi mereka yang berat. Baginya, nilai pelayanan jauh melampaui nilai upah.

Keputusan Nehemia ini menyingkapkan prinsip rohani yang dalam: seseorang hanya bisa melayani dengan tulus ketika ia tidak terikat pada keuntungan pribadi. Hati yang terpaut pada Tuhan akan lebih menghargai kehormatan melayani daripada keuntungan yang bersifat duniawi.

APLIKASI: Dalam kehidupan kita, pelayanan kepada Tuhan dan sesama sering kali menuntut kerelaan untuk melepaskan hak pribadi, waktu, tenaga, bahkan kenyamanan. Dunia mungkin memandang hal itu sebagai kerugian, tetapi di mata Allah, itulah bentuk kasih dan ibadah yang sejati. Ketika kita melayani tanpa pamrih, tidak mencari pujian, keuntungan, atau balasan, kita sedang meneladani hati Kristus, yang *“datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”* (Markus 10:45). Pelayanan yang lahir dari kasih akan meninggalkan warisan rohani yang jauh lebih bernilai daripada segala upah duniawi.

RENUNGKAN: Saya dapat berdoa meminta pertolongan Allah saat saya ingin melakukan kehendak-Nya.

DOAKAN: Ya Bapa, berilah aku iman untuk selalu percaya kepada Tuhan Yesus.

BERKORBAN DEMI TELADAN PELAYANAN (II)

Pelayanan publik bukan hanya soal pekerjaan yang dilakukan. Karena itu, setiap orang yang punya jabatan pelayanan perlu berpikir lebih jauh dari sekadar menyelesaikan tugas. Sikap, karakter, dan teladan hidup orang yang melayani sama pentingnya dengan apa yang ia kerjakan. Walaupun tujuan pelayanan adalah untuk memenuhi kebutuhan orang lain, pribadi yang melayani juga menjadi contoh bagi orang di sekitarnya. Karena itu, karakter, sikap, hubungan dengan orang lain, dan motivasi hati dari seorang pelayan harus dijaga dengan sungguh-sungguh.

“Tetapi aku tidak berbuat demikian karena takut akan Allah” (Nehemia 5:15). Dalam ayat ini, Nehemia menjelaskan mengapa masa kepemimpinannya sebagai gubernur berbeda dari para gubernur sebelumnya di Yehuda. Karakter dan pengendalian dirinya muncul karena ia hidup dalam rasa takut akan Allah. Alkitab dengan jelas menuntut agar perkataan dan perbuatan orang yang beriman selaras. Jika tidak, kekristenan dan orang Kristen akan dianggap munafik. Banyak orang menolak gereja dengan alasan, “Seandainya saja orang Kristen hidup sesuai dengan ajaran mereka.” Karena itu, kita harus hidup sesuai dengan iman yang kita percayai. Hal ini hanya bisa terjadi jika, seperti Nehemia, kita bertindak, atau menahan diri untuk tidak bertindak, karena kita takut dan menghormati Allah.

Takut akan Allah harus menjadi dasar dari semua tindakan dan keputusan kita, termasuk saat kita memilih untuk tidak bertindak. Rasa takut akan Allah akan menuntun kita untuk hidup sesuai dengan Firman-Nya dan membawa kita lebih dekat kepada Dia. Saat kita mau belajar dan terbuka terhadap pengajaran-Nya, kita akan percaya dan menemukan sukacita dalam kehendak-Nya bagi hidup kita. Seperti Nehemia, kadang kita harus rela melepaskan sesuatu yang tampaknya menjadi hak atau keuntungan kita. Namun hal itu justru melindungi kita dari banyak godaan dan masalah yang bisa muncul dalam pelayanan. Seperti Paulus, kita pun bisa melayani dengan bebas, tanpa menyalahgunakan atau memberatkan jabatan yang Tuhan percayakan (lihat 1 Kor. 9:18; 2 Kor. 11:9; 1 Tes. 2:9; 2 Tes. 3:8). Dengan demikian, kita dapat melayani Tuhan dengan hati yang tulus dan penuh sukacita. Amsal mengatakan, ***“Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan Tuhan, tetapi orang yang mengeraskan hatinya akan jatuh ke dalam celaka”*** (Amsal 28:14).

APLIKASI: Pelayanan sejati bukan hanya tentang apa yang kita kerjakan, tetapi juga tentang siapa kita di balik pelayanan itu. Dunia butuh teladan nyata, bukan sekadar kata-kata. Nehemia menunjukkan bahwa teladan yang sejati lahir dari rasa takut akan Allah, yang membuat dia rela menahan diri, tidak menuntut hak, dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Kita pun dipanggil untuk melayani dengan kejujuran dan hati yang murni, bukan untuk mencari nama, pengaruh, atau keuntungan, tetapi karena ingin menyenangkan Tuhan. Biarlah rasa takut akan Tuhan menuntun setiap keputusan dan tindakan kita, supaya hidup dan pelayanan kita bisa menjadi contoh yang baik bagi banyak orang.

RENUNGKAN: *“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.”* (Kolose 3:17)

DOAKAN: Ya Bapa, peliharalah saya dalam takut akan Engkau, dan jauhkan saya dari segala kejahatan.

BERKORBAN DEMI TELADAN PELAYANAN (III)

“Apa yang akan saya dapatkan?” adalah pertanyaan yang sering muncul dalam hati seseorang saat memutuskan apakah ia mau melayani atau tidak. Pertanyaan ini menunjukkan harapan pribadi dari orang yang melayani. Harapan seperti ini bisa membawa sukacita, damai, dan semangat dalam pelayanan. Namun, jika salah arah, bisa juga membuat seseorang kecewa, frustrasi, dan kehilangan ketulusan dalam melayani. Harapan yang keliru dapat menyesatkan dan membuat pelayanan kehilangan maknanya. Sebaliknya, harapan yang benar dapat memberi tujuan, harapan, dan nilai sejati dalam setiap hal yang kita lakukan. Dalam Alkitab, prinsip pelayanan yang tulus, tanpa pamrih, ditekankan berulang kali.

“Kami juga tidak membeli tanah apa pun.” (Nehemia 5:16, KJV) Kalimat ini menunjukkan bahwa keinginan yang tulus untuk melayani adalah hal yang utama dalam setiap pelayanan Kristen. Semua pelayanan seharusnya dilakukan dengan sukarela, bukan karena paksaan atau imbalan. Kesediaan untuk melayani terlihat dari kemauan menanggung biaya sendiri dan menghadapi tantangan yang muncul dalam pelayanan. Kesediaan ini juga tampak dari hati yang tulus dan pengorbanan yang nyata selama melayani. Salah satu saat di mana keserakahan sering muncul dalam pelayanan adalah ketika orang mulai “berunding” tentang syarat dan keuntungan sebelum melayani. Pembicaraan seperti ini sering kali lebih menonjolkan kepentingan pribadi, dan akhirnya justru menghambat pekerjaan Tuhan.

Namun bagi Nehemia, pengorbanan bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi pendorong dalam pelayanan. Ia tidak berhenti melayani, melainkan terus bekerja membangun tembok Yerusalem (Nehemia 5:16), meskipun ia tidak membebani rakyat seperti para pemimpin sebelumnya (Nehemia 5:15). Pengorbanan membuat semangat pelayanannya semakin kuat karena ia tetap fokus pada tugas yang Tuhan percayakan kepadanya. Ia berkata, **“Semua anak buahku dikumpulkan di sana khusus untuk pekerjaan itu”** (Nehemia 5:16). Mereka tidak sibuk dengan urusan pribadi atau mencari keuntungan lain. Karena tidak mengejar kepentingan diri sendiri, Nehemia bisa bekerja dengan tekun dan konsisten. Seperti Yosua yang membagi tanah kepada bangsa Israel tanpa mengambil bagian khusus bagi dirinya sendiri, Nehemia pun tidak berusaha memperkaya diri dalam pelayanannya kepada Tuhan dan umat-Nya, terutama dengan mengorbankan rakyat yang miskin.

APLIKASI: Dalam kehidupan dan pelayanan kita, sering kali muncul godaan untuk berpikir, “Apa untungnya buat saya?” Namun, teladan Nehemia mengingatkan kita untuk melayani dengan hati yang tulus, tanpa pamrih, dan tidak mencari keuntungan pribadi. Tuhan memanggil kita untuk melayani dengan fokus dan hati yang bersih, bukan dengan motivasi tersembunyi. Jika kita ingin menjadi hamba Tuhan yang berkenan di hadapan-Nya, pertanyaan kita seharusnya bukan “Apa yang saya dapatkan?” tetapi “Apa yang Tuhan ingin saya lakukan?”

RENUNGKAN: Melayani demi keuntungan dan pengakuan adalah dosa.

DOAKAN: Ya Bapa, berikanlah saya kebutuhan sehari-hari yang cukup agar saya tidak jatuh dalam kemiskinan sehingga mencuri, atau kekayaan yang membuat saya melupakan Engkau.

BERKORBAN DEMI TELADAN PELAYANAN (IV)

Pengorbanan memiliki dua sisi. Sisi pertama, yang paling sering kita pahami, adalah tentang hal-hal yang harus kita lepaskan atau korbankan demi melayani Tuhan, serta perjuangan yang harus dijalani dalam pelayanan itu sendiri. Tetapi ada sisi lain dari pengorbanan, yaitu kemurahan hati, kepedulian, dan sikap ramah terhadap orang lain. Keramahtamahan adalah bentuk nyata dari pengorbanan karena di dalamnya kita menunjukkan kasih dan belas kasihan kepada sesama. Kita rela berbagi tempat, waktu, tenaga, dan harta dengan orang lain. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kita menghargai orang lain dan peduli terhadap kebutuhan mereka, bahkan sampai rela mengubah prioritas kita demi menolong dan menguatkan mereka.

“Duduk pada mejaku orang-orang Yahudi dan para penguasa, seratus lima puluh orang” (Nehemia 5:17). Ayat ini menggambarkan seseorang yang melayani dengan hati yang tulus dan tanpa mencari keuntungan pribadi. Ia terbuka, murah hati, dan rela berbagi dengan orang lain. Nehemia menjamu 150 orang Yahudi dan para pemimpin, tetapi ia tidak memanfaatkan jabatannya untuk keuntungan pribadi (Nehemia 5:16). Ia tidak menuntut makanan, minuman, atau pajak dari rakyat (Nehemia 5:14–15). Bahkan, ia berusaha menebus orang-orang Yahudi yang telah dijual kepada bangsa asing (Nehemia 5:8). Semua itu dilakukan di tengah masa yang sangat sulit, ketika banyak orang kelaparan (Nehemia 5:3) dan terpaksa menggadaikan ladang, kebun anggur, serta rumah mereka hanya untuk membeli gandum. Sementara itu, para pemimpin kaya justru menindas rakyat dengan mengambil bunga dari saudara-saudara mereka sendiri (Nehemia 5:7).

“Yang disediakan sehari atas tanggunganku ialah: seekor lembu, enam ekor kambing domba” (Nehemia 5:18). Ayat ini bukanlah tanda bahwa Nehemia hidup mewah atau rakus, tetapi menunjukkan besarnya biaya yang ia keluarkan untuk menjamu dan melayani orang lain. Ini adalah bukti nyata dari kemurahan hati dan pengorbanannya. Semua itu merupakan bagian dari harga yang harus ia bayar dalam pelayanannya. Nehemia berusaha melayani tanpa menjadi beban bagi umat Yahudi, dan hal itu menuntut pengorbanan pribadi yang besar. Ia menanggung semua biaya sendiri agar rakyat yang ia layani tidak terbebani. Walaupun harus mengeluarkan biaya setiap hari, Nehemia tidak pernah meminta bayaran dari umat yang ia pimpin.

APLIKASI: Pelayanan sejati sering kali menuntut lebih dari sekadar waktu dan tenaga, pelayanan juga menuntut pengorbanan pribadi, baik dalam hal uang, kenyamanan, maupun kepentingan diri sendiri. Dunia mungkin menganggap pengorbanan seperti ini sebagai kerugian, tetapi dalam pandangan Kerajaan Allah, itulah kemuliaan. Nehemia memberi teladan bahwa pelayan sejati bukan hanya tidak membebani orang lain, tetapi juga rela menanggung beban demi kebaikan umat Tuhan. Ketika kita melayani, mari kita bertanya: apakah kita hanya memberi dari kelebihan, atau kita mau berkorban dengan tulus? Pelayanan yang sungguh-sungguh selalu disertai kerelaan untuk memberi, bahkan ketika itu berarti harus menanggung kerugian secara pribadi.

RENUNGKAN: Pelayanan yang sejati akan selalu mengorbankan sesuatu dari orang yang melayani.

DOAKAN: Bapa, berikan saya kerelaan hati untuk melayani Engkau dan umat-Mu, meskipun harus mengorbankan banyak hal.

BERKORBAN DEMI TELADAN PELAYANAN (V)

Kesaksian hidup Nehemia menunjukkan bahwa ia rela meninggalkan kehidupan yang nyaman, mewah, dan penuh kesenangan demi melayani Allah dan umat-Nya. Ia bekerja keras dan melakukan semua yang bisa ia lakukan, bahkan rela mengorbankan apa pun yang diperlukan agar pekerjaan yang Allah taruh di hatinya dapat terlaksana. Ia ingin menjadi contoh bagi orang lain dalam hal kesetiaan dan pengabdian. Nehemia rajin, setia, dan bijaksana dalam setiap tindakannya. Ia selalu mengandalkan doa dan bersikap setia dalam setiap langkahnya. Setelah berusaha sebaik mungkin, ia tetap menyerahkan hasil dan kesejahteraannya kepada Allah.

“Pikirkanlah kepadaku, ya Allahku, demi kebaikan” (Nehemia 5:19). Doa singkat ini menunjukkan betapa dekatnya hubungan Nehemia dengan Allah. Ia memanggil Tuhan sebagai “Allahku,” menandakan hubungan yang pribadi dan penuh kepercayaan. Semangat, komitmen, kesetiaan, dan pengorbanannya lahir dari pengenalannya yang mendalam akan Allah yang ia layani. Kita pun tidak mungkin bisa melayani dan berkorban melampaui sejauh mana kita mengenal dan percaya kepada Allah. Seperti ketiga sahabat Daniel, kekuatan iman kita hanya akan sekuat pengenalan kita akan Tuhan. Karena itu, siapa pun yang ingin bertumbuh dalam iman, kesetiaan, dan pelayanan, harus terlebih dahulu “bertumbuh dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus” (2 Petrus 3:18).

Doa Nehemia juga menunjukkan bahwa ia sepenuhnya bergantung dan percaya kepada Allah. Saat ia berdoa, ia hanya berkata, ***“Pikirkanlah kepadaku... demi kebaikan.”*** Ia tidak merasa perlu menjelaskan atau meminta hal tertentu kepada Allah. Ia yakin apa pun yang Allah berikan pasti yang terbaik untuk dirinya. Ia percaya sepenuhnya pada kebaikan dan hikmat Allah. Ia tahu bahwa semua yang Allah minta dari umat-Nya, termasuk untuk takut akan Tuhan, bertujuan agar hidup mereka selalu baik (Ulangan 6:24). Ia juga percaya bahwa orang yang sungguh-sungguh mencari Tuhan ***“tidak akan kekurangan hal yang baik”*** (Mazmur 34:10).

Selain itu, doa ini memperlihatkan hati nurani Nehemia yang bersih dan niatnya yang tulus dalam setiap hal yang ia lakukan. Ia tidak melayani untuk mencari keuntungan atau pujian pribadi. Karena itu ia bisa dengan berani berdoa di hadapan Allah dan berkata, ***“sesuai dengan segala yang telah kulakukan bagi bangsa ini.”*** Ia tahu bahwa pelayanannya tulus dan tanpa pamrih. Ia percaya bahwa Allah tidak akan melupakan apa yang sudah dilakukan dengan kasih, seperti tertulis dalam Ibrani 6:10, ***“Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga la lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayananmu kepada orang-orang kudus.”***

APLIKASI: Kita hidup di dunia yang sering memuja keuntungan dan ketenaran. Namun Allah mencari hamba-hamba yang setia, tulus, dan mau berkorban tanpa pamrih. Keteladanan Nehemia menolong kita untuk menilai kembali motivasi pelayanan kita. Apakah kita melayani untuk mendapatkan pujian dan keuntungan pribadi? Ataukah kita mau mengorbankan kenyamanan demi menolong sesama dan memuliakan Allah? Pelayanan yang sejati lahir dari kasih kepada Allah dan kepada orang-orang yang Dia kasihi, bukan dari keinginan untuk mendapatkan balasan dari manusia.

RENUNGAN: ***“Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya.”*** (Wahyu 22:12)

DOAKAN: Bapa, ampunilah saya atas pelayanan yang egois. Tolong saya untuk melayani Engkau dengan tanpa pamrih.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (I)

Fokus kitab ini kembali pada kemajuan pekerjaan pembangunan tembok Yerusalem. Namun, kemajuan itu justru memunculkan lebih banyak masalah. Para musuh yang sebelumnya disebut dalam Nehemia 4:7 menjadi semakin aktif berusaha menghentikan pekerjaan itu. Pembangunan sudah berjalan cukup jauh, dan upaya mereka sebelumnya gagal total karena umat Tuhan tetap bertekad untuk bekerja. Melihat hal itu, musuh-musuh tersebut kembali berkumpul dan menyiapkan serangan baru. Kali ini, mereka menargetkan langsung pribadi Nehemia.

“Maka Sanbalat dan Gesyem mengutus orang kepadaku dengan pesan” (Nehemia 6:2). Mereka yang sebelumnya keras menentang pekerjaan itu, mengejek para pekerja dan mengancam jalannya pembangunan, tiba-tiba bersikap lebih lembut. Perubahan sikap ini tampak mencurigakan. Saat membaca bagian ini, kita teringat akan peringatan Yesus: *“Waspadalah terhadap semua orang.”* Musuh memang pandai mengganti taktik. Ketika ancaman dan kekerasan tidak berhasil, mereka memakai cara lain, yaitu tipu muslihat yang halus, seperti kisah kuda kayu Troya yang digunakan untuk menipu musuh. Karena itu, Yesus mengajarkan agar kita *“cerdik seperti ular.”* Artinya, kita harus selalu waspada dan tidak mudah tertipu oleh siasat licik musuh.

“Mereka berniat mencelakakan aku” (Nehemia 6:2). Apa maksud sebenarnya dari undangan itu? Nehemia sadar bahwa tidak semua undangan yang tampak ramah datang dari hati yang tulus. Karena itu, ia berhati-hati menilai setiap ajakan kerja sama atau persekutuan, sebaik apa pun kelihatannya, terutama bila datang dari orang yang sebelumnya jelas menentang pekerjaan Allah.

Persekutuan yang benar harus dibangun di atas dasar iman dan tujuan yang sama, supaya kerja sama itu membawa kebaikan, bukan bahaya. Sanbalat dan kawan-kawannya gagal menghentikan pekerjaan dengan ancaman dan rasa takut. Maka mereka mengganti cara: mereka ingin memisahkan Nehemia dari para pekerja. Mereka mengundangnya untuk bertemu dalam suasana yang tampak bersahabat, seolah ingin berdialog sebagai sesama pemimpin. Bahkan mereka membiarkan Nehemia memilih sendiri tempat pertemuannya. Tetapi di balik sikap manis itu tersembunyi niat jahat. Mereka ingin menjebaknya, mengasingkannya, dan membunuhnya supaya pembangunan berhenti.

APLIKASI: Tidak semua ajakan yang terlihat baik berasal dari niat yang benar. Dalam pelayanan, kita perlu waspada terhadap cara halus musuh bekerja, yang berusaha mengalihkan kita dari panggilan Tuhan, merusak kesatuan, atau menanamkan kecurigaan di antara orang percaya. Nehemia tidak tertipu oleh sikap ramah musuh, karena ia menilai segala sesuatu dengan bijak. Kita pun perlu berdoa agar memiliki kepekaan rohani untuk membedakan mana yang benar dan mana yang menyesatkan, serta keteguhan hati untuk tetap fokus pada tugas yang Tuhan percayakan kepada kita.

RENUNGKAN: Undangan yang tampak bersahabat bisa jadi perangkap mematikan. Penampilan bisa menipu.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, untuk bijaksana dan teguh, serta tetap fokus kepada Engkau.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (II)

Ketika kita sudah lama menghadapi perlawanan dan tantangan, sering kali kita salah menafsirkan keadaan. Saat musuh mengubah taktik dan tidak lagi menyerang secara terang-terangan, kita mengira bahwa semuanya mulai membaik. Lalu kita mulai mempertanyakan posisi kita, pendirian yang kita pegang, dan pekerjaan yang sedang kita lakukan. Namun justru di saat seperti inilah awal dari kejatuhan sering terjadi. Musuh sering berhasil lewat tipu daya halus ketika ancaman tidak lagi mempan, karena kita sendiri mulai mengubah cara pandang kita.

“Aku tengah melakukan suatu pekerjaan yang besar” (Nehemia 6:3). Inilah jawaban Nehemia terhadap undangan yang kelihatannya baik dan bersahabat itu. Ucapan ini menunjukkan keteguhan hati, pandangan yang jelas, dan fokusnya pada tugas yang Tuhan berikan. Ia tahu bahwa pekerjaan yang sedang ia lakukan bukan pekerjaan biasa, melainkan sesuatu yang sangat penting di mata Allah.

Banyak hal telah ia lalui bersama orang Israel: kesulitan, ancaman, dan berbagai rintangan. Tetapi meskipun tembok belum sepenuhnya selesai, yang tersisa hanyalah memasang pintu-pintu gerbang, Nehemia tidak menganggapnya sebagai pekerjaan kecil. Ia tidak menganggap, “Saya hampir selesai,” melainkan, **“Aku sedang melakukan pekerjaan besar.”** Bagi Nehemia, pekerjaan Tuhan adalah pekerjaan besar dari awal sampai akhir. Nilai dari pekerjaan itu tidak ditentukan oleh besar atau kecilnya bagian yang tersisa, tetapi oleh siapa yang memberi tugas itu, yaitu Allah sendiri.

“Untuk apa pekerjaan ini berhenti oleh sebab aku meninggalkannya dan pergi kepada kamu!” (Nehemia 6:3). Nehemia tahu bahwa beban yang Allah berikan kepadanya bukan hanya untuk memulai, tetapi juga untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Tugasnya adalah membangun tembok sampai selesai, bukan hanya meletakkan dasar. Karena itu, ia tidak mau berhenti di tengah jalan. Semakin dekat pekerjaan itu dengan akhir, semakin besar tanggung jawabnya untuk tetap setia. Beban dari Tuhan tidak berkurang seiring kemajuan, tetapi tetap ada sampai tugas itu benar-benar tuntas.

Hal yang sama terlihat pada rasul Paulus. Ia menulis tentang kerinduan yang terus ia rasakan untuk melayani jemaat di Roma (Roma 1:10–13). Beban itu tidak hilang meskipun ia telah melayani di banyak tempat lain. Ia menyebutnya sebagai beban yang telah ia pikul **“bertahun-tahun lamanya”** (Roma 15:23). Seperti Nehemia, Paulus tidak pernah melepaskan tanggung jawab rohani yang Tuhan percayakan kepada dia.

APLIKASI: Banyak orang memulai pelayanan dengan semangat yang besar, tetapi perlahan kehilangan fokus ketika keadaan berubah atau godaan datang. Dari Nehemia, kita belajar pentingnya keteguhan hati. Ia tidak tergoda oleh undangan yang tampak ramah, karena tahu bahwa hal itu bisa menghentikan pekerjaannya. Dalam setiap pelayanan, besar atau kecil, ingatlah: yang Tuhan inginkan bukan sekadar permulaan yang baik, tetapi kesetiaan sampai akhir. Jangan berhenti sebelum tugas yang Tuhan percayakan benar-benar selesai.

RENUNGKAN: Beban untuk Tuhan harus dipikul sampai tuntas.

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Tuhan, agar saya dapat menjadi orang yang baik dalam perkataan, perbuatan, dan sikap.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (III)

Serangan musuh yang datang terus-menerus bisa terasa sangat berat. Nehemia, seperti Simson, juga menghadapi musuh yang tidak mudah menyerah dan terus berusaha menekannya untuk menjatuhkannya. Namun, Nehemia berhasil menolak tekanan itu dan meraih keberhasilan besar, sedangkan Simson gagal dan mengalami kerugian besar. Perbedaan mereka sangat jelas. Simson ditekan ketika ia sedang menuruti keinginan dagingnya sendiri, bukan karena ia sedang menjalankan panggilan dari Allah. Sebaliknya, Nehemia mengalami tekanan justru saat ia sedang mengerjakan pekerjaan Allah. Simson memberikan jawaban yang berbeda-beda setiap kali ditekan, tetapi Nehemia selalu memberi jawaban yang sama.

“Aku memberikan jawaban yang sama kepada mereka” (Nehemia 6:4). Keteguhan hati seseorang terlihat dari pendiriannya dan sikapnya. Sanbalat dan teman-temannya tidak takut dengan jawaban pertama Nehemia, jadi mereka mencobanya lagi. Tetapi Nehemia tetap teguh dan tidak berubah pandangan. Ia terus memberikan jawaban yang sama untuk pertanyaan yang sama. Tidak ada alasan bagi Nehemia untuk memberikan jawaban yang berbeda, karena keadaannya belum berubah. Ia masih sibuk dengan pekerjaan yang sama, dan meskipun sebagian pekerjaan sudah selesai, ia tahu pekerjaan itu tetap penting dan tidak boleh ditinggalkan. Nilainya tidak berkurang hanya karena sudah ada kemajuan. Keteguhan hati Sanbalat dan sekutunya dijawab dengan keteguhan dan fokus Nehemia, yang terus memberikan jawaban yang sama.

Beban yang Nehemia miliki sejak ia berangkat dari Susan menuju Yerusalem tetap menjadi fokus utamanya selama ia berada di Yerusalem. Ia tidak berubah pikiran atau mencari pekerjaan lain yang dianggap “lebih baik” ketika pekerjaannya mulai menunjukkan hasil. Ia juga tidak membiarkan dirinya terganggu atau teralihkan dari tugas yang sudah ia mulai. Nehemia tahu bahwa pekerjaan itu tidak akan berjalan dengan baik tanpa kehadirannya. Jawabannya menunjukkan bahwa ia sadar betapa penting dirinya bagi kelanjutan pekerjaan itu.

Alangkah baiknya jika kita juga berdoa agar Allah memberi kita pandangan yang benar dan hati yang teguh terhadap pekerjaan dan pelayanan-Nya. Semangat dan ketekunan dalam pekerjaan Tuhan sangat bergantung pada bagaimana kita menilai pekerjaan itu. Seperti Delila, dunia ini akan terus berusaha menekan kita supaya kita berubah dan menyesuaikan diri dengannya. Namun kekuatan dan keteguhan rohani akan terlihat dari iman yang tidak mudah goyah, serta fokus yang tidak berpindah dari Allah, panggilan-Nya, dan pekerjaan-Nya.

APLIKASI: Fokus dan ketekunan dalam pelayanan tidak datang dengan sendirinya. Dunia akan terus menawarkan berbagai hal yang kelihatannya masuk akal untuk membuat kita berhenti atau beralih, bahkan melalui orang-orang yang tampaknya bersahabat. Seperti Nehemia, kita harus menghargai panggilan Tuhan dan sadar bahwa kehadiran serta keterlibatan kita dalam pelayanan sangat penting. Kita tidak boleh tergoda oleh bujukan atau tekanan untuk berkompromi. Ketekunan dalam pelayanan lahir dari kesadaran akan besarnya pekerjaan Tuhan dan dari kasih kita kepada Dia yang memanggil kita.

RENUNGKAN: Ya Tuhan, saya mempersembahkan tubuh saya sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan di hadapan-Mu, dan memohon agar Engkau memulihkan pikiran serta hati saya melalui kehendak-Mu yang baik, sempurna, dan menyenangkan.

DOAKAN: Tuhan Yesus, tolonglah saya. Dalam kasih-Mu, Engkau rela menolong dan menguatkan saya.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (IV)

Sanbalat dan teman-temannya, setelah gagal memancing Nehemia keluar dari pekerjaannya lewat undangan untuk berdialog, beralih memakai cara lain: mereka mencoba menakut-nakuti Nehemia supaya ia meninggalkan pekerjaannya dan datang menemui mereka. Mereka membuat tuduhan palsu, menuduh Nehemia sombong, punya niat jahat, dan bahkan terlibat dalam rencana pemberontakan.

“Lalu dengan cara yang sama untuk kelima kalinya Sanbalat mengirim seorang anak buahnya kepadaku yang membawa surat yang terbuka.” (Nehemia 6:5). Ini bukan serangan baru, hanya cara yang berbeda dari serangan yang sama. Undangan sebelumnya gagal, jadi kali ini mereka mengirim surat terbuka, surat yang memang sengaja tidak disegel agar bisa dibaca siapa saja. Tujuannya supaya isi surat itu menyebar ke publik dan menimbulkan tekanan sosial terhadap Nehemia.

Hal ini mirip dengan peristiwa ketika panglima Asyur berbicara dengan suara keras kepada utusan Raja Hizkia dalam bahasa Yehuda (bukan bahasa Aram), agar semua orang mendengar ancamannya. Ia ingin menciptakan ketakutan dari dalam bangsa itu sendiri. Begitu juga dengan Sanbalat. Ia mengirim surat terbuka kepada Nehemia berisi tuduhan berat, dengan harapan tekanan dari orang-orang sekitar akan membuat Nehemia gentar dan menghentikan pekerjaannya yang hampir selesai itu.

“Engkau dan orang-orang Yahudi berniat untuk memberontak, dan oleh sebab itu membangun kembali tembok” (Nehemia 6:6). Selain mencoba menarik Nehemia keluar dengan tuduhan pengkhianatan, kemungkinan besar ada tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya di mata rakyat. Dengan menyebarkan isi surat itu, orang-orang yang takut menjadi ragu untuk terus bekerja sama, karena tuduhan itu serius dan menimbulkan keraguan terhadap motif sejati Nehemia. Mungkin rakyat memang sudah melihat utusan yang datang kepadanya. Seperti biasa, rasa ingin tahu manusia akan muncul. Meskipun tuduhan ini baru kali itu muncul, surat dibuat terbuka, seolah memaksa Nehemia untuk datang dan membersihkan namanya.

APLIKASI: Saat pelayanan kita mulai menunjukkan hasil dan mendekati keberhasilan, serangan musuh bisa berubah menjadi fitnah atau tekanan sosial yang membingungkan. Dalam kondisi seperti ini, tetaplah berpegang pada kebenaran. Jangan tergesa-gesa membela diri. Fokus pada panggilan dan pekerjaan yang Tuhan percayakan akan menolong kita melewati tekanan dan tuduhan palsu dengan bijak dan teguh.

RENUNGKAN: Ya Tuhan, ajarkanlah saya untuk diam dan percaya kepada Engkau dalam segala hal, melepaskan amarah dan meninggalkan kemarahan, agar damai sejahtera-Mu memenuhi hati saya.

DOAKAN: Ya Bapa, berikanlah saya anugerah, kesabaran, dan kekuatan untuk menjalankan pekerjaan-Mu.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (V)

Musuh-musuh pekerjaan Allah sudah mencoba berbagai cara untuk membujuk Nehemia agar meninggalkan pekerjaannya, tetapi semuanya gagal. Karena itu, mereka beralih ke cara lain, menakut-nakuti dan mengancam. Perlawanan terhadap pembangunan Yerusalem tidak berhenti, walaupun pekerjaan terus berjalan maju. Sebelumnya, dalam Ezra 4, ketika musuh gagal menyusup dan ikut terlibat dalam pekerjaan itu, mereka juga menggunakan cara yang sama: menebar rasa takut dan tekanan. Waktu itu mereka berhasil menghentikan pekerjaan dengan mengirim surat kepada raja.

“Bahkan engkau telah menunjuk nabi-nabi yang harus memberitakan tentang dirimu di Yerusalem” (Nehemia 6:7). Fitnah terhadap Nehemia kini dilakukan secara terbuka lewat surat yang bisa dibaca siapa pun. Ia dituduh memimpin pemberontakan dan bekerja sama dengan orang lain untuk melawan raja Persia. Sanbalat menuduh bahwa Nehemia berniat mendirikan kerajaan sendiri dan telah menugaskan “nabi-nabi” untuk mengumumkannya di Yerusalem. Tujuannya jelas: menggoyahkan kepercayaan orang-orang terhadap Nehemia dan membuatnya terisolasi dari dukungan rakyat.

“Sekarang, berita seperti itu akan didengar raja.” (Nehemia 6:7). Niat jahat itu lalu dibungkus dengan kepura-puraan seolah-olah mereka peduli terhadap Nehemia: informasi ini bisa saja sampai ke telinga raja, dan tindakan pengkhianatan seperti itu tentu akan dihukum berat oleh sang raja. Maka mereka menyarankan agar Nehemia menerima undangan mereka, undangan yang selama ini selalu ia tolak. Dengan kalimat, *“Mari sekarang, baiklah kita berunding bersama,”* mereka menyodorkan tawaran seolah-olah hendak membantu. Seperti tetangga yang baik, mereka berpura-pura ingin mendengar penjelasan dari Nehemia agar bisa turut membantah isu-isu yang beredar di antara bangsa-bangsa lain. Jika tidak, tuduhan pengkhianatan itu, kata mereka, bisa sampai ke raja dan mendatangkan bencana bagi Nehemia serta orang-orang Yehuda.

Surat terbuka itu ditulis oleh orang-orang yang tampaknya peduli dan ingin menolong. Namun justru merekalah yang mengarang semua cerita tersebut dengan tujuan menghalangi pekerjaan Tuhan.

APLIKASI: Dalam pelayanan, tidak semua yang terlihat baik dan peduli benar-benar tulus. Musuh sering menyamar sebagai sahabat yang menawarkan “nasihat” dan “solusi,” padahal maksud sebenarnya adalah mengacaukan pekerjaan Tuhan dan menjatuhkan hamba-hamba-Nya. Nehemia menjadi teladan tentang hikmat, keberanian, dan kepekaan terhadap tipu daya yang tersembunyi di balik kata-kata manis. Kita pun perlu berhati-hati: ujian sejati dalam pelayanan bukan hanya datang dari ancaman luar, tetapi juga dari pengaruh manipulatif yang dibungkus dalam kepura-puraan.

RENUNGKAN: *“Banyak orang menyebut diri baik hati, tetapi orang yang setia, siapakah menemukannya?”* (Amsal 20:6). *“Orang yang dapat dipercaya mendapat banyak berkat, tetapi orang yang ingin cepat menjadi kaya, tidak akan luput dari hukuman.”* (Amsal 28:20.)

DOAKAN: Berikanlah saya kasih karunia, kesabaran, dan kekuatan untuk mengerjakan pekerjaan-Mu, ya Bapa.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (VI)

Jika ada pelajaran yang bisa kita ambil dari Nehemia, maka pelajaran itu adalah bahwa seorang hamba Tuhan harus tetap fokus pada tugas dan panggilan yang Tuhan percayakan kepada dia. Sikap Nehemia menunjukkan bahwa tidak ada hal apa pun, bahkan kesempatan untuk membela diri sekalipun, yang sepadan dengan mengalihkan perhatian dari tugas utama yang Tuhan berikan. Fokus dan ketekunan Nehemia dalam menjalankan pekerjaannya membuat hatinya tetap bersih, meskipun ia menghadapi tuduhan-tuduhan berat dari orang lain.

Lalu ***“aku mengirim orang kepada Sanbalat”*** (Nehemia 6:8). Nehemia tidak merasa perlu menyisihkan waktu dari pekerjaannya hanya untuk membela diri, karena ia tahu tuduhan itu palsu. Ia cukup menjawab dengan kata-kata, tanpa perlu datang langsung untuk membersihkan nama baiknya. Tujuannya datang dengan ***“surat-surat raja”*** (Nehemia 2:9) sudah jelas sejak awal. Bahkan Sanbalat pun tahu bahwa ***“ada orang yang datang mengusahkan kesejahteraan orang Israel”*** (Nehemia 2:10). Sejak tiba di Yerusalem, semua perhatian dan kegiatannya hanya tertuju pada satu hal itu. Ia tidak mau repot dengan urusan lain di luar panggilannya. Karena itu, dengan yakin dan benar, ia menjawab tuduhan tersebut: ***“Hal seperti yang kausebut itu tidak pernah ada. Itu hanya karanganmu saja!”*** (Nehemia 6:8).

“Karena itu, ya Allahku, kuatkanlah tanganku!” (Nehemia 6:9, terjemahan dari KJV). Setelah mengirim jawabannya kepada Sanbalat, Nehemia berdoa kepada Tuhan. Ia sudah menanggapi tuduhan itu dengan cara yang benar, yaitu tidak memberikan perhatian atau pengakuan terhadapnya. Nehemia hidup dan bekerja dengan hati yang bersih dalam menjalankan tugasnya. Ketika tuduhan itu datang, ia tidak menghentikan pekerjaannya untuk membahas atau berdiskusi seperti yang diinginkan para penuduhnya. Sebaliknya, ia menolak ajakan itu dengan tegas dan tetap melanjutkan pekerjaannya. Sambil terus bekerja, ia berdoa dan meminta kekuatan dari Tuhan. Banyak orang, ketika kebaikan mereka disalahartikan atau difitnah, memilih untuk berhenti. Tetapi Nehemia justru berdoa agar Tuhan memberinya kekuatan untuk terus melakukan pekerjaan yang baik itu.

APLIKASI: Dalam pelayanan, fitnah dan tuduhan palsu sering kali muncul bukan karena kita lemah, tapi karena ada orang yang berniat jahat. Jika hati kita bersih di hadapan Tuhan, kita tidak perlu bingung atau terguncang oleh tekanan untuk membela diri. Tetaplah fokus pada panggilan Tuhan, jalani hidup dengan benar, dan terus bekerja sambil memohon kekuatan dari Tuhan.

RENUNGKAN: *“Jadi bagaimana sekarang: adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Adakah kucoba berkenan kepada manusia? Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus.”* (Galatia 1:10)

DOAKAN: Tolonglah saya, ya Bapa, dan lindungilah hambamu yang setia dari segala yang jahat.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (VII)

Perjalanan Nehemia dalam melakukan kehendak Allah dan menjalankan tugas yang Tuhan percayakan kepadanya penuh dengan tantangan dan ujian. Namun catatan ini bukan hanya tentang kesulitan dan pergumulan seorang hamba Tuhan. Sebaliknya, ini menunjukkan keteguhan hati seorang hamba dan keberhasilan pelayanannya. Beban yang Tuhan taruh di hati Nehemia adalah beban yang sanggup ia pikul dan selesaikan, meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi, demi kemuliaan Allah. Nehemia percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan menyerahkan dirinya untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada di hadapannya.

“Biarlah kita bertemu di rumah Allah” (Nehemia 6:10). Kisah tentang Nehemia dalam menghadapi perlawanan juga mencatat satu ujian yang datang dari sumber yang tak terduga. Ujian ini berusaha membuat dia berhenti dari tugasnya dan bahkan mencelakakan dia di tempat yang tidak disangka-sangka. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tidak ada alasan apa pun yang pantas untuk membuat seseorang menyimpang dari panggilan utama dan tujuan pekerjaannya bagi Allah, bahkan jika hal itu tampak seperti tindakan “rohani” dari luar.

Nehemia dicobai oleh Semaya untuk menyelamatkan diri dengan bersembunyi di dalam Bait Allah. Bayangkan, seorang yang percaya dan melayani Allah disarankan untuk lari dan bersembunyi karena takut. Padahal Nehemia adalah orang yang berani dan setia, yang rela mengorbankan kenyamanan pribadinya (Nehemia 4:23) dan hak-haknya (Nehemia 5:14) demi pekerjaan Tuhan. Sekarang ia disuruh lari demi keselamatannya sendiri berdasarkan kabar yang belum pasti: “karena ada orang yang mau datang membunuh engkau” (Nehemia 6:10).

Sebelumnya, ketika musuh bersekongkol untuk *“memerangi Yerusalem dan mengadakan kekacauan di sana”* (Nehemia 4:8), Nehemia justru berdoa kepada Tuhan, mengatur penjagaan, dan mempersenjatai para tukang bangunan. Namun kali ini, ia disarankan untuk *masuk “ke dalam Bait Allah”* bukan untuk berdoa, tetapi untuk *“menutup pintu-pintunya”* dan bersembunyi. Jika ia menuruti nasihat itu, apa yang akan dipikirkan oleh para pekerja yang sedang membangun tembok dan mereka yang berjaga di malam hari mempertaruhkan nyawa?

Nehemia menjawab dengan tegas dan berani, **“Aku tidak mau masuk”** (Nehemia 6:11, terjemahan dari KJV). Ia menolak untuk melanggar hukum Tuhan, bahkan jika itu berarti mempertaruhkan keselamatan dirinya sendiri (Bilangan 18:7; 2 Tawarikh 26:18).

APLIKASI: Keberhasilan dalam pelayanan tidak hanya diukur dari seberapa besar hasil yang kita capai, tetapi dari seberapa teguh hati kita saat menghadapi godaan untuk menghindar, berkompromi, atau lari dari tanggung jawab. Nehemia bukan hanya menolak tipu daya musuh, tetapi juga menolak keinginan untuk mencari aman dengan cara yang salah. Dalam kehidupan Kristen, kita sering diuji: apakah kita akan tetap setia dan taat meski dalam bahaya, atau justru memilih lari dengan alasan “hikmat” atau “melindungi diri.” Teladan Nehemia mengingatkan kita bahwa rasa takut akan Tuhan harus lebih besar daripada rasa takut kepada manusia.

RENUNGKAN: *“Serahkanlah kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau! Tidak untuk selama-lamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah.”* (Mazmur 55:22)

DOAKAN: *“Tetapi Engkau, ya Allah, akan menjerumuskan mereka ke lubang sumur yang dalam; orang penumpah darah dan penipu tidak akan mencapai setengah umurnya. Tetapi aku ini percaya kepada-Mu.”* (Mazmur 55:23)

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (VIII)

Nasihat yang tidak sesuai dengan kehendak Allah bisa saja datang dengan cara yang tampak baik dan bersahabat, seperti yang dialami Nehemia melalui Semaya. Alkitab berisi banyak kisah tentang orang-orang yang celaka karena mengikuti nasihat dari teman dekat yang sebenarnya tidak takut akan Allah. Contohnya, Amnon yang menuruti saran Yonadab hingga akhirnya kehilangan nyawanya, dan Rehabeam yang kehilangan sebagian besar kerajaannya karena satu keputusan yang salah. Alkitab dengan tegas memperingatkan dalam Amsal 1:10, *“jika orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menuruti.”* Kita bertanggung jawab untuk mengambil keputusan yang benar sesuai firman Allah, meskipun tekanan dan pengaruh dari orang lain sangat kuat. Karena itu, kita harus belajar membedakan suara siapa yang sedang kita dengar.

“Karena kuketahui benar, bahwa Allah tidak mengutus dia.” (Nehemia 6:12). Peringatan untuk berjaga-jaga dan menguji setiap roh apakah benar berasal dari Allah sangat penting demi menjaga keselamatan umat Tuhan, sebab ada banyak bahaya yang tersembunyi di balik penipuan rohani. Nehemia bisa mengenali mana yang benar dan mana yang salah karena nasihat yang diberikan Semaya bertentangan dengan isi firman Tuhan. Alkitab menjadi ukuran dan pedoman utama untuk menentukan apa yang harus kita percayai dan bagaimana kita harus hidup. Musa juga sudah mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita dengar harus sesuai dengan apa yang telah Allah nyatakan. Setiap nabi atau orang yang menyesatkan umat Israel supaya tidak menaati kehendak Allah, sekalipun disertai tanda atau mujizat, harus ditolak sepenuhnya karena tidak berasal dari Tuhan.

Nasihat Semaya bukan berasal dari Allah, karena nasihat itu justru akan menjerumuskan Nehemia ke dalam dosa dan menjadi jebakan yang bisa dipakai untuk menjatuhkannya. Jika Nehemia menuruti saran itu, ia akan bersalah karena takut kepada manusia dan menentang suara hati nuraninya sendiri. Tindakannya juga bisa membuat orang lain curiga bahwa tuduhan tentang dirinya, bahwa ia memberontak dan ingin menjadi raja di Yerusalem, memang benar. Selain itu, bersembunyi di dalam Bait Allah juga merupakan pelanggaran, karena hanya keturunan Harun yang boleh masuk ke tempat suci (Bilangan 18:7). Nehemia sedang dijebak agar jatuh dalam dosa. Syukurlah, ia dapat melihat dengan jelas tipu muslihat itu. Kita pun harus selalu waspada dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kita. Seperti orang-orang Berea, kita harus rajin menyelidiki Kitab Suci setiap hari untuk memastikan *“apakah benar demikian halnya”* dengan apa yang kita dengar. Dengan begitu, kita tidak akan *“terseret ke dalam kesesatan orang-orang yang tak mengenal hukum, dan jangan kehilangan peganganmu yang teguh.”* (2 Petrus 3:17).

APLIKASI: Nasihat yang terlihat rohani belum tentu benar. Ukuran kebenaran bukan pada niat baik atau penampilan luar, tetapi pada kesetiaan terhadap firman Tuhan. Kita harus belajar menilai segala sesuatu berdasarkan Alkitab dan tidak mudah terpengaruh oleh suara-suara yang dapat membuat kita menyimpang dari tanggung jawab utama kita dalam melayani Tuhan.

RENUNGKAN: Jangan mudah percaya setiap roh, tetapi ujilah dengan firman, sebab tidak semua berasal dari Allah. Iman sejati selalu mengakui Tuhan Yesus Kristus yang datang sebagai manusia, itulah tanda roh yang dari Allah.

DOAKAN: Berikanlah saya hikmat dan kepekaan rohani dalam pelayanan, ya Bapa.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (IX)

Tekanan terus-menerus dari musuh yang ingin menarik Nehemia keluar dari pekerjaannya adalah hal yang bisa melemahkan siapa saja. Namun Nehemia tidak mengandalkan kekuatannya sendiri. Sejak awal, ketika ia mendengar kabar menyedihkan tentang Yerusalem, ia langsung datang kepada Tuhan dalam doa. Ia tidak membiarkan dirinya terpengaruh oleh ajakan atau ancaman. Ia juga tidak mudah goyah meskipun serangan datang berkali-kali. Nehemia tidak bertindak dengan caranya sendiri, tetapi memohon kepada Allah dalam doa agar mengingat perbuatan Sanbalat dan sekutunya. Ia tetap melanjutkan pekerjaan yang Allah percayakan kepadanya.

“Ya Allahku, ingatlah kepada Tobia dan Sanbalat, setimpal dengan perbuatan mereka ini” (Nehemia 6:14, terjemahan dari KJV). Dari doa ini kita belajar bagaimana seharusnya orang percaya bersikap ketika menghadapi tekanan dalam pelayanan kepada Tuhan. Banyak orang yang akhirnya tersesat dan berhenti melayani karena terganggu oleh perbuatan orang lain. Mereka meninggalkan pelayanan dengan alasan ingin “menyelesaikan dulu masalahnya.” Mereka berharap setelah masalah selesai, barulah bisa kembali melayani dengan tenang. Cara berpikir seperti ini sering terjadi, terutama saat kita merasa tidak ada jalan keluar atau bantuan yang bisa diandalkan.

Namun ketika hukum atau keadaan tidak berpihak, itu tidak berarti kita harus bertindak sendiri. Kita masih punya tempat untuk bersandar, yaitu Takhta Kasih Karunia. Kita masih bisa datang dan berseru kepada Allah. Kita tidak boleh membiarkan diri kita terganggu oleh hal-hal di luar kemampuan kita. Kita harus percaya bahwa Tuhanlah yang akan bertindak. Doa selalu menjadi langkah pertama bagi orang percaya, karena kita dipanggil untuk berdoa “dalam segala hal.” Doa juga menjadi langkah terakhir, ketika kita merasa kuat maupun lemah, ketika ada jalan keluar maupun saat semuanya terasa buntu.

Masalah yang dihadapi Nehemia semakin berat karena adanya konspirasi dari dalam. Sanbalat dan Tobia bahkan berhasil memengaruhi orang-orang yang seharusnya menjadi pemimpin rohani, seperti *“nabiah Noaja dan nabi-nabi yang lain.”* Semua tekanan ini dimaksudkan untuk membuat Nehemia takut. Jelaslah, banyak orang telah berusaha menyesatkannya, dan musuh sudah menyusup ke banyak pihak di dalam kota.

APLIKASI: Dalam kehidupan rohani dan pelayanan, kita pasti akan menghadapi tekanan, baik dari luar maupun dari dalam. Godaan untuk menyelesaikan masalah dengan kekuatan sendiri sering kali sangat besar, terutama ketika orang-orang di sekitar kita, bahkan yang tampak rohani, ikut menyesatkan atau menekan kita. Namun Nehemia memberi teladan bahwa orang percaya tidak boleh keluar dari jalur pelayanan hanya untuk mengurus konflik pribadi. Kita harus menyerahkan semuanya ke tangan Tuhan lewat doa. Ketekunan dalam pelayanan hanya bisa terjaga jika kita belajar membawa setiap pergumulan kepada Tuhan, bukan mencoba mengendalikan hal-hal yang seharusnya menjadi bagian Tuhan.

RENUNGKAN: Janganlah kita membalas kejahatan dengan kejahatan, sebab Tuhan sendirilah yang berhak menghakimi dan membalas setiap ketidakadilan. Percayalah, ketika kita menyerahkan sakit hati kepada Dia, hati kita akan dipenuhi damai dan kasih yang melampaui luka.

DOAKAN: *“Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah.”* (Mazmur 62:7-8)

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (X)

Saat kita membaca catatan tentang selesainya pembangunan tembok di bagian akhir Nehemia pasal 6, kita perlu memperhatikan bahwa enam pasal pertama kitab ini berisi kisah tentang bagaimana proyek besar itu dimulai, dijalankan, dan akhirnya berhasil diselesaikan — semua dari sudut pandang Nehemia. Dari bagian ini, kita bisa belajar banyak prinsip penting untuk pelayanan Kristen yang efektif dan berhasil.

“Maka selesailah tembok itu... dalam lima puluh dua hari” (Nehemia 6:15). Pekerjaan besar ini berhasil diselesaikan meskipun di tengah tekanan dan perlawanan yang hebat. Namun, hasilnya luar biasa cepat dan penuh semangat. Yerusalem kembali menjadi kota yang memiliki tembok kuat dan terlindungi. Keberhasilan proyek ini dapat terjadi karena beberapa alasan berikut:

- Ini adalah kehendak dan pekerjaan Allah. Pekerjaan yang berasal dari Allah tidak akan kekurangan penyertaan dari-Nya. Sejak awal, proyek ini telah diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan (Nehemia 1:4 dan seterusnya). Tujuannya bukan untuk ambisi pribadi, tetapi untuk kemuliaan Allah. Allah sendirilah yang mewujudkannya (Mazmur 37:5).
- Pekerjaan ini direncanakan dengan baik. Sebagai hamba Tuhan, Nehemia sudah memikirkan segala sesuatu dengan matang. Ia menghitung biaya, memahami tanggung jawabnya, dan tidak terburu-buru bertindak. Ia lebih dulu meninjau keadaan sebelum memulai.
- Pekerjaan ini diatur dengan baik. Banyak orang terlibat dalam proyek ini, dan semuanya diorganisasi dengan rapi. Tugas dibagi dengan jelas agar pekerjaan bisa berjalan cepat dan efisien.
- Nehemia dan para pemimpin terus memberi semangat. Mereka terus mengingatkan para pekerja untuk percaya kepada Allah dan tidak menyerah. Dukungan dan dorongan semacam inilah yang membuat semua orang tetap kuat dan setia sampai pekerjaan selesai.

“Ketika semua musuh kami mendengar hal itu... maka mereka sangat takut dan merasa rendah diri. Mereka sangat kehilangan muka dan menjadi sadar, bahwa pekerjaan itu dilaksanakan dengan bantuan Allah kami” (Nehemia 6:16). Pekerjaan yang sebelumnya diejek dan ditentang oleh para musuh, melalui hinaan (Nehemia 4:1–3), ancaman, dan tipu daya, akhirnya selesai juga. Semua rencana jahat mereka gagal total. Ketekunan dan semangat para pekerja sungguh luar biasa. Mereka tidak menjadi lemah atau menyerah. Semua keberhasilan ini hanya mungkin terjadi karena campur tangan ***“TUHAN, Allah semesta langit,”*** yang kepada Dia Nehemia selalu berseru dalam doa (Nehemia 1:5). Tangan Tuhanlah yang membuat perjalanan dan permintaan Nehemia berhasil (Nehemia 2:8, 18). Tuhan jugalah yang berperang bagi mereka (Nehemia 4:20), dan rasa takut akan Tuhanlah yang menuntun cara hidup Nehemia (Nehemia 5:15).

APLIKASI: Pekerjaan Tuhan yang dilakukan dengan hati yang tulus, perencanaan yang baik, dan ketekunan yang kuat akan menghasilkan sesuatu yang memuliakan nama-Nya. Kita semua dipanggil untuk melayani Tuhan, bukan dengan mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi dengan bersandar pada Allah dan bekerja dengan teratur, setia, dan fokus. Jangan meremehkan bagian kecil dari pekerjaan Tuhan, karena setiap bagian memiliki nilai besar dalam rencana-Nya yang sempurna.

RENUNGKAN: Biarlah hidup kita menjadi cermin kasih Kristus, sehingga orang melihat perbuatan baik kita dan memuliakan Bapa di surga. Hidup yang bercahaya bukanlah tentang meninggikan diri, tetapi tentang mengarahkan semua kemuliaan kepada Allah.

DOAKAN: Tuhan, pakailah hidupsaya untuk memuliakan nama-Mu dalam setiap hal yang saya kerjakan.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (XI)

Kewaspadaan adalah hal yang mutlak dalam pelayanan, dan Nehemia telah memberikan teladan tentang hal ini selama pembangunan tembok berlangsung. Namun setelah tembok selesai dibangun, muncul pertanyaan: apakah masih perlu mempertahankan disiplin, kewaspadaan, dan komitmen yang sama? Jawabannya, ya. Keberhasilan yang sudah dicapai harus dijaga dan dilindungi. Sejarah mencatat banyak contoh menyedihkan di mana karya besar yang dulu dimulai dan diselesaikan demi kemuliaan Allah akhirnya runtuh karena generasi berikutnya lengah dan tidak waspada. Banyak seminari, gereja, dan lembaga Kristen yang dulunya kuat secara rohani kini melemah atau hancur. Warren Wiersbe berkata dengan tepat, “Setiap pelayanan Kristen hanya berjarak satu generasi dari kehancuran, dan umat Allah harus berjaga-jaga.”

“Karena dia seorang yang dapat dipercaya dan yang takut akan Allah lebih dari pada orang-orang lain” (Nehemia 7:2). Menjaga hasil dan kemajuan dalam pekerjaan Allah sama pentingnya dengan menyelesaikan pekerjaannya. Dalam banyak hal, tugas menjaga ini bahkan bisa sama beratnya. Nehemia mempercayakan tanggung jawab tersebut kepada Hanani dan Hananya, nama-nama yang sudah disebut sebelumnya. Hanani adalah orang yang membawa kabar kepada Nehemia ketika ia masih di Susan (Nehemia 1:2), sedangkan Hananya disebut dalam pekerjaan pembangunan (Nehemia 3:8). Tidak diketahui pasti apakah mereka orang yang sama atau berbeda, tetapi yang jelas, keduanya adalah orang yang sudah teruji. Mereka dikenal karena keteguhan, kestabilan, dan kesetiaan mereka.

Dalam Perjanjian Baru, prinsip yang sama juga berlaku. Tanggung jawab pelayanan dan pengembalaan dalam jemaat harus diberikan kepada orang-orang yang telah teruji dan diakui kesetiaannya oleh jemaat (2 Korintus 8:22; 1 Timotius 3:10). Nasihat Rasul Paulus adalah agar ajaran dan kebenaran yang telah diterima diserahkan kepada **“orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain”** (2 Timotius 2:2), yaitu mereka yang setia dan bisa diandalkan.

Ada kisah terkenal tentang bagaimana Genghis Khan berhasil menembus Tembok Besar Tiongkok pada tahun 1215 dengan menyuap seorang utusan. Bangsa Manchu juga melakukan hal yang sama pada tahun 1644 dengan menyuap seorang jenderal Dinasti Ming di Gerbang Shanhai. Dari kisah ini kita belajar bahwa tembok yang kuat pun tidak akan berguna jika pintunya dijaga oleh orang yang tidak setia. Begitu juga dengan Tembok Yerusalem, keamanan sejatinya hanya terjamin jika dijaga oleh orang-orang yang setia dan takut akan Tuhan.

APLIKASI: Tugas kita bukan hanya membangun dan memulai pelayanan yang baik, tetapi juga menjaga agar apa yang sudah dibangun tetap kuat, murni, dan tidak rusak. Musuh kita, yaitu Iblis, tidak akan berhenti menyerang, terutama ketika kita merasa sudah berhasil dan mulai lengah. Karena itu, kesetiaan dan kewaspadaan menjadi kunci utama. Seperti Nehemia, kita perlu mencari, mempercayai, dan mendukung orang-orang yang sungguh-sungguh takut akan Tuhan untuk menjaga gereja, keluarga, dan pelayanan kita agar tetap setia pada Firman Tuhan dari generasi ke generasi.

RENUNGKAN: “Setiap pelayanan Kristen hanya berjarak satu generasi dari kehancuran.” Apakah saya ada berjaga-jaga dan berdoa?

DOAKAN: Berilah saya kasih karunia, ya Bapa, untuk setia dan teguh dalam pelayanan kepada Engkau.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (XII)

Selain para penjaga gerbang, semua orang yang tinggal di dalam tembok juga harus waspada dan siap siaga. Tentang Hanani dikatakan bahwa ia setia dan takut akan Allah **“lebih dari banyak orang lain”** (Nehemia 7:2). Ini menunjukkan bahwa ia bukan satu-satunya yang setia, tetapi ada banyak orang lain yang juga memiliki hati yang sama. Hanani hanya lebih menonjol dalam anugerah yang juga dimiliki oleh banyak orang lainnya. Sama seperti pembangunan tembok membutuhkan banyak tangan yang bekerja bersama, menjaga dan memelihara hasil pekerjaan itu pun memerlukan partisipasi semua orang.

Demikian juga dengan gereja saat ini. Gereja membutuhkan setiap anggota untuk setia dan hidup dalam takut akan Tuhan. Sekalipun ada orang-orang tertentu yang dipilih dan ditetapkan untuk tugas pelayanan khusus, semua anggota tubuh Kristus tetap dipanggil untuk menunjukkan kesetiaan dan tanggung jawab yang sama: **“masing-masing pada jagaannya, dan masing-masing berhadapan dengan rumahnya sendiri”** (Nehemia 7:3).

“Pintu-pintu gerbang Yerusalem jangan dibuka sampai matahari panas terik” (Nehemia 7:3). Para penjaga menerima instruksi yang jelas sebagai panduan dalam menjalankan tugas mereka, agar tanggung jawab dan kesetiaan mereka bisa diukur. Pekerjaan Tuhan harus dijaga oleh orang-orang yang patuh dan mau mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Ancaman dari musuh masih besar, sehingga membuka pintu gerbang terlalu pagi, saat matahari baru terbit atau masih gelap, bisa sangat berbahaya. Karena itu, aturan ini diberikan demi keselamatan bersama, walaupun mungkin berbeda dari kebiasaan umum di tempat lain.

Kita pun harus selalu ingat bahwa kita dipanggil untuk **“jangan menjadi serupa dengan dunia ini”** (Roma 12:2). Banyak orang akhirnya jatuh dan menyerah kepada pengaruh dunia karena mulai mengabaikan firman dan pedoman rohani dari Allah, lalu menggantinya dengan kebiasaan dan pola hidup duniawi.

“Dan pintu-pintunya harus ditutup dan dipalangi, sementara orang masih bertugas di tempatnya” (Nehemia 7:3). Pada akhirnya, tidak ada yang boleh dibiarkan terjadi karena kebetulan atau kelalaian. Setiap kelengahan harus dihadapi dengan ketelitian dan tanggung jawab. Pintu-pintu gerbang harus benar-benar dipastikan tertutup rapat, bukan hanya diasumsikan sudah tertutup. Hal ini harus dilakukan selagi para penjaga masih bertugas, dan mereka harus tetap berjaga sampai pintu-pintu itu benar-benar ditutup dan dipalangi dengan aman.

APLIKASI: Dalam kehidupan dan pelayanan Kristen, kita semua memiliki tanggung jawab pribadi untuk berjaga, menjaga kekudusan, dan tetap setia pada panggilan Tuhan. Tidak cukup hanya bergantung pada para pemimpin rohani; setiap orang percaya harus ikut bertanggung jawab, siap sedia, dan menaati aturan Tuhan. Kesetiaan yang sejati terlihat dari ketaatan dalam hal-hal kecil yang sering kali dianggap tidak penting. Seperti pembangunan dan penjagaan kota Yerusalem, demikian pula kehidupan rohani kita harus dijaga setiap hari melalui disiplin rohani, kewaspadaan terhadap dosa, dan ketaatan kepada Firman Allah.

RENUNGKAN: Hidup orang percaya dipanggil untuk taat pada firman Tuhan dan arahan yang sah, sebab ketaatan menunjukkan kerendahan hati di hadapan Allah. Melalui ketaatan itu, hati kita dijaga dari kesombongan dan orang lain pun belajar takut akan Tuhan.

DOAKAN: Ya Bapa, lepaskanlah aku dari dosa yang tersembunyi dan jauhkan aku dari kesombongan hati. Biarlah hidupku murni di hadapan-Mu, sehingga aku tidak tergelincir dan tetap berkenan di mata-Mu. Amin.

PANDANGAN UNTUK PELAYANAN YANG BERHASIL (XIII)

Ini adalah bagian kedua dalam kitab Nehemia yang berisi daftar nama. Daftar pertama, dalam Nehemia 3, mencatat nama-nama orang yang bangkit untuk bekerja karena percaya bahwa Allah akan memberkati pekerjaan mereka. Daftar kedua ini mencatat nama-nama orang yang bangkit untuk kembali ke Yerusalem setelah masa pembuangan di Babel. Kedua daftar ini menunjukkan orang-orang yang taat dan bangkit untuk menggenapi rencana Allah, baik dalam pembangunan kembali Yerusalem maupun dalam kepulangan umat Allah ke negeri mereka. Dalam kedua peristiwa ini, semuanya terjadi karena itu adalah kehendak Allah dan bagian dari rencana-Nya bagi penebusan umat manusia.

“Maka Allahku memberikan dalam hatiku” (Nehemia 7:5). Inisiatif ini berasal dari Allah. Dialah yang menaruh keinginan itu dalam hati Nehemia. Melalui pemeliharaan-Nya, Allah membuat Nehemia menyadari kebutuhan kota yang *“luas dan besar, tetapi penduduknya sedikit”* (Nehemia 7:4). Allah menggerakkan hatinya untuk mencari dan menemukan *“daftar silsilah orang-orang yang lebih dahulu kembali dari pembuangan”* (Nehemia 7:5). Karena menjaga kota adalah tanggung jawab setiap penduduknya, maka kota itu perlu diisi oleh orang-orang yang setia. Kapan kota itu akan terisi penuh, Nehemia belum tahu. Namun daftar nama mereka yang kembali dari pembuangan menjadi bukti bahwa Allah setia untuk menuntaskan kehendak dan rencana-Nya bagi umat-Nya.

“Dan aku mendapat daftar silsilah orang-orang yang lebih dahulu kembali dari pembuangan” (Nehemia 7:5b, terjemahan dari KJV). Daftar nama ini adalah bukti nyata tentang Allah dan karya pemeliharaan-Nya yang mengatur hati manusia, termasuk hati para raja. Benarlah firman yang berkata, *“Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini”* (Amsal 21:1). Allah, seperti yang telah dinubuatkan oleh nabi Yeremia, menggerakkan hati Raja Koresh untuk mengeluarkan maklumat agar umat Tuhan bisa kembali dan membangun Yerusalem (Ezra 1:1–4). Daftar ini juga menjadi bukti bahwa Roh Allah bekerja, membangkitkan hati orang-orang untuk kembali dan membangun rumah TUHAN (Ezra 1:5). Meskipun Yerusalem saat itu masih sepi, nubuatan Zakharia 2:4 menegaskan bahwa kota itu suatu hari akan kembali penuh dengan kehidupan.

APLIKASI: Kadang kita merasa kecil, sedikit, dan tidak cukup kuat untuk menjaga atau melanjutkan pekerjaan Tuhan. Namun firman Tuhan mengingatkan kita bahwa meskipun hanya segelintir orang yang setia, Allah tetap bekerja dengan setia untuk menggenapi rencana-Nya. Ia mengenal setiap orang yang mau bangkit, kembali, dan melayani. Nama mereka bukan hanya tercatat dalam daftar silsilah, tetapi juga dalam rencana kekal-Nya. Karena itu, mari kita menjadi bagian dari generasi yang bangkit, yang bersedia kembali membangun rumah Allah, pelayanan, dan kesaksian bagi kemuliaan-Nya.

RENUNGKAN: Allah setia melindungi anak-anak-Nya dan menggenapi kehendak-Nya.

DOAKAN: *“Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah dan memperluas daerahku, dan kiranya tangan-Mu menyertai aku, dan melindungi aku dari pada malapetaka, sehingga kesakitan tidak menimpa aku!”* (1 Tawarikh 4:10)

PENYERTAAN ILAHI, KEYAKINAN UNTUK MELAYANI (I)

Perhatian Allah terhadap umat-Nya tampak sangat jelas di seluruh Kitab Suci. Selama perjalanan keluar dari Mesir, bangsa Israel disensus dua kali: pertama pada tahun kedua (Bilangan 1), dan kedua pada tahun ketiga puluh delapan (Bilangan 26) dari masa pengembaraan di padang gurun.

“*Anak-anak...*” (Nehemia 7:8–38). Dalam Nehemia pasal 7, pencatatan dilakukan berdasarkan unit keluarga dengan menggunakan istilah “*anak-anak...*”. Pola ini mirip dengan pencatatan dalam Kitab Bilangan, di mana setiap keluarga juga diperkenalkan dengan frasa serupa (Bilangan 1:20–43). Istilah ini muncul lebih dari lima puluh kali dalam pasal ini, seolah menampilkan wajah-wajah dari “*anak-anak Israel*”, mereka yang telah menjadi subjek doa syafaat Nehemia (Nehemia 1:6) dan alasan utama perjalanannya ke Yerusalem (Nehemia 2:10).

Daftar ini mencatat nama-nama keluarga beserta jumlah anggotanya, sebagaimana juga tercatat sebelumnya dalam kitab Ezra pasal 2. Semua ini menjadi bukti nyata tentang kesetiaan Allah yang terus memelihara umat-Nya, yaitu mereka yang percaya dan setia kepada Dia, ketika mereka kembali untuk menetap di Yerusalem yang telah lama sunyi selama lebih dari tujuh puluh tahun.

Allah bukan hanya memimpin umat-Nya dalam perjalanan dan membawa mereka dengan selamat ke Yerusalem, tetapi juga memelihara mereka di tengah berbagai kesulitan dan tantangan. Ia benar-benar setia, tidak hanya menjaga setiap keluarga, tetapi juga membuat jumlah mereka bertambah. Hal ini terlihat dari perbedaan angka yang dicatat oleh Ezra dan Nehemia. Ada keluarga yang jumlahnya menurun, tetapi tidak punah sepenuhnya. Misalnya, “*anak-anak Zatu*” (Nehemia 7:13) yang pada masa Ezra berjumlah 945 orang (Ezra 2:8), namun di masa Nehemia berkurang menjadi 845 orang. Sebaliknya, ada keluarga yang justru bertambah, seperti “*anak-anak Azgad*” (Nehemia 7:17), yang sebelumnya berjumlah 1.222 orang (Ezra 2:12), lalu meningkat menjadi 2.322 orang menurut catatan Nehemia.

Kita tidak diberi penjelasan mengenai penyebab perbedaan angka ini, tetapi satu hal yang pasti: Allah memperhatikan umat-Nya. Ia mengenal mereka satu per satu, menghitung mereka sepanjang zaman, memimpin, memelihara, dan memakai mereka untuk kemuliaan-Nya. Daftar ini adalah bukti nyata dari pemeliharaan Allah yang hidup atas umat pilihan-Nya.

APLIKASI: Banyak orang melewati bagian Alkitab yang berisi daftar nama dan angka karena menganggapnya membosankan atau tidak penting. Namun justru melalui bagian-bagian ini, kita belajar bahwa Allah tidak pernah melupakan umat-Nya, bahkan satu pun. Ia mengenal setiap orang secara pribadi dan menghitung keberadaan mereka. Begitu pula hari ini—tidak ada satu pun anak Allah yang diabaikan atau tidak diperhatikan. Dalam setiap musim kehidupan kita, Tuhan menghitung setiap air mata, setiap perjuangan, bahkan setiap rambut di kepala kita. Kebenaran ini seharusnya memberi kita semangat dan keyakinan untuk terus melayani Tuhan dengan setia, karena kita melayani Allah yang tidak pernah melupakan milik-Nya.

RENUNGKAN: Jangan takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh tetapi tidak dapat membunuh jiwa, karena Tuhan yang memiliki kuasa atas segalanya peduli pada setiap rambut di kepalamu. Percayalah kepada Dia sepenuh hati, karena bahkan burung pipit yang kecil pun dijaga-Nya, apalagi kamu yang berharga di mata-Nya.

DOAKAN: Ya Tuhan, saya mengakui kebesaran dan kekuasaan-Mu yang tak terbatas seperti yang dinyatakan Ayub, dan dengan rendah hati saya bertobat dari segala keraguan serta memohon ampun atas kesombongan saya.

PENYERTAAN ILAHI, KEYAKINAN UNTUK MELAYANI (II)

Daftar nama dalam kitab Nehemia dan Ezra juga menunjukkan bahwa Allah bekerja dengan keteraturan dan memiliki perbedaan yang jelas di antara umat-Nya. Allah bukan hanya mengenal setiap orang secara pribadi, tetapi juga menetapkan aturan dan peran yang teratur bagi mereka. Prinsip perbedaan ini sudah tampak sejak sensus pertama dalam kitab Bilangan, ketika suku Lewi tidak dihitung bersama bani Israel (Bilangan 1:47). Dalam Bilangan, sensus dilakukan untuk menghitung mereka yang siap dipakai Allah dalam peperangan. Namun, suku Lewi tidak termasuk karena Allah sendiri telah menetapkan mereka untuk tugas khusus dalam pelayanan di rumah Allah, bukan untuk berperang.

"Para imam... Para Lewi... Para penyanyi... Para penunggu pintu gerbang" (Nehemia 7:39–44). Setelah daftar keluarga bani Israel dicatat, silsilah berlanjut kepada mereka yang melayani di rumah Allah sesuai dengan garis keturunan mereka. Ketika Allah menggerakkan hati umat Israel untuk kembali dari pembuangan, Ia tidak membawa mereka tanpa imam, orang Lewi, dan pelayan-pelayan ibadah. Allah ingin ibadah dan tata cara yang sudah ditetapkan dalam hukum Taurat tetap berjalan dengan benar.

Para imam memiliki tugas khusus *untuk "melayani Aku"* (Keluaran 28:1, 3, 4, 41; 29:1, 44; 30:30) di tempat kudus, sambil *"menanggung nama anak-anak Israel"* di hadapan Allah (Keluaran 28:29). Para orang Lewi ditugaskan untuk mengurus Kemah Suci dan segala perlengkapannya (Bilangan 1:50–53), membantu para imam (Bilangan 3:9), serta mengajar hukum Taurat kepada umat Israel (Ulangan 33:8–10).

Para penyanyi berasal dari keturunan Lewi dan ditetapkan oleh Raja Daud ketika tata cara ibadah di Bait Suci diatur (1 Tawarikh 9:33–34). Mereka memimpin pujian dalam ibadah kepada Tuhan. Sementara itu, para penunggu pintu gerbang juga berasal dari orang Lewi dan ditugaskan oleh Daud untuk menjaga pintu-pintu rumah Allah (1 Tawarikh 9:21–32). Mereka tinggal di sekitar rumah Allah karena bertanggung jawab untuk menjaga dan membuka pintu-pintunya setiap pagi.

Dengan demikian, selain pembangunan fisik kota Yerusalem, Allah juga memulihkan kehidupan rohani umat-Nya. Ia menata kembali ibadah dan pelayanan agar semuanya berjalan sesuai dengan ketetapan-Nya. Tuhan memastikan bahwa ketika umat Israel kembali dari pembuangan, ibadah kepada Dia dilakukan sebagaimana sebelumnya, sesuai dengan firman dan tatanan-Nya, bukan dengan cara atau kebiasaan baru yang berasal dari manusia.

APLIKASI: Allah menghendaki umat-Nya hidup dengan tertib dan setia pada panggilan masing-masing. Setiap peran, besar atau kecil, memiliki arti penting dalam rencana-Nya. Dalam gereja pun, kita dipanggil untuk melayani sesuai dengan anugerah dan tanggung jawab yang Tuhan percayakan, agar ibadah dan pekerjaan Tuhan berlangsung dengan teratur dan memuliakan nama-Nya.

RENUNGKAN: Dalam ibadah dan kehidupan kita, marilah kita menjaga ketertiban dan damai sejahtera, karena Allah adalah sumber kedamaian dan keteraturan.

DOAKAN: Berilah saya kasih karunia, Bapa, untuk melayani sesuai dengan Firman-Mu.

PENYERTAAN ILAHI, KEYAKINAN UNTUK MELAYANI (III)

Kelompok ketiga yang disebutkan dan diakui dalam daftar Nehemia dan Ezra adalah kelompok yang sering kali mudah diabaikan dan dilupakan. Dunia cenderung memandang rendah pekerjaan manual dan kerja keras. Karena itu, orang-orang yang melakukan pekerjaan kasar, berat, dan penuh keringat sering kali tidak dihargai atau dianggap kurang penting. Namun di mata Allah, tidak ada pekerjaan yang sia-sia. Ia mengenal dan menghargai setiap anak-Nya, tanpa memandang bagaimana dunia menilai pekerjaan mereka.

“Tentang bani Ziha...” (Nehemia 7:46). Bani Ziha adalah kelompok yang dipilih untuk menjadi pelayan yang membantu orang Lewi dalam tugas-tugas pelayanan di bait Allah. Mereka mengerjakan pekerjaan manual yang berat dan penting, seperti memotong kayu dan membawa air untuk keperluan ibadah. Mereka telah ditetapkan dan diorganisasi sejak masa pemerintahan Daud, dan disebut bersama para imam serta orang Lewi dalam 1 Tawarikh 9:2. Nama mereka juga muncul dalam catatan kedatangan Ezra di Yerusalem (Ezra 7:7, 24). Dalam Ezra 8:20 disebutkan bahwa bani Ziha telah *“ditentukan untuk membantu orang Lewi”* oleh *“Daud dan para pembesar.”*

Dalam Yosua 9, orang Gibeon menipu Yosua agar bisa berdamai dengan bangsa Israel. Karena tipu daya itu, mereka dijatuhi hukuman untuk menjalani hidup sebagai hamba dengan pekerjaan kasar dan berat (Yosua 9:21). Namun, meskipun mereka pernah berbuat salah, Allah tetap menunjukkan kasih dan keadilan-Nya. Ia menolong Yosua dan bangsa Israel ketika tentara dari bangsa lain datang memerangi Gibeon (Yosua 10). Bahkan ketika kemudian mereka menjadi korban kekejaman Raja Saul, Allah tidak melupakan mereka (2 Samuel 21:1–9).

Demikian juga dengan para Netinim, kelompok pelayan bait Allah, yang mungkin dianggap rendah di mata dunia karena pekerjaan mereka sederhana dan berat. Namun, Allah tetap menghitung dan mencatat mereka dalam daftar silsilah umat-Nya, baik dalam kitab Ezra maupun Nehemia. Ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang dianggap terlalu kecil untuk dilibatkan dalam rencana Allah.

APLIKASI: Dalam pelayanan, kita sering kali menilai orang berdasarkan jabatan atau jenis pekerjaan yang terlihat. Namun Allah tidak melihat seperti manusia. Ia melihat hati yang setia dan rendah. Baik tugas yang besar maupun kecil, semuanya berharga di mata Tuhan. Karena itu, jangan meremehkan pelayanan yang sederhana. Jika dilakukan dengan kesetiaan, Tuhan mencatat dan menghargainya. Mari kita belajar meneladani kasih Allah yang tidak memandang muka, dan menghormati setiap bagian tubuh Kristus, sekecil apa pun peran itu terlihat.

RENUNGKAN: Allah tidak memandang bulu, tetapi menerima setiap orang dari segala bangsa yang takut akan Dia dan hidup dalam kebenaran.

DOAKAN: Ya Bapa, berikanlah saya anugerah untuk mengalahkan sikap pilih kasih.

PENYERTAAN ILAHI, KEYAKINAN UNTUK MELAYANI (IV)

Keseimbangan antara ketaatan yang teguh terhadap tatanan Allah dan kasih yang adil tanpa prasangka ditunjukkan dengan jelas dalam kelompok keempat yang tercatat dalam daftar nama di kitab Nehemia dan Ezra. Dalam menampilkan kasih karunia, menerima, dan mengakui orang lain, kita harus tetap berhati-hati agar setiap orang ditempatkan sesuai dengan ketetapan dan tatanan Allah.

"Inilah orang-orang..." (Nehemia 7:61). Daftar ini mencatat kelompok yang menghadirkan situasi penuh ketidakpastian. Mereka ikut kembali dari pembuangan bersama bangsa Israel, dan hati mereka digerakkan oleh Allah ketika raja mengeluarkan titah untuk kembali. Namun, mereka ***"tidak dapat menyatakan apakah kaum keluarga dan asal-usul mereka termasuk bangsa Israel"*** (Nehemia 7:61). Ada juga di antara mereka yang ***"dari antara para imam"*** (Nehemia 7:63), tetapi ketika dilakukan pemeriksaan silsilah, nama mereka ***"tidak didapati,"*** sehingga mereka ***"dinyatakan tidak tahir untuk jabatan imam"*** (Nehemia 7:64).

Mereka tidak diusir atau ditolak sepenuhnya, tetapi juga tidak diizinkan untuk menjalankan tugas imam sampai status mereka jelas. Allah tidak dapat dilanggar, dan ketetapan-Nya harus dihormati. Karena itu, diambil langkah pencegahan agar mereka tidak melayani sebagai imam (Nehemia 7:64) dan tidak makan dari ***"persembahan maha kudus"*** (Nehemia 7:65), sampai hal itu dipastikan melalui imam yang memiliki Urim dan Tumim, sesuai dengan ketetapan Allah. Tindakan ini diambil agar kesalahan mereka tidak mendatangkan murka atau hukuman Allah atas seluruh umat Israel.

Namun, yang menarik adalah bahwa nama mereka tidak dihapus dari daftar silsilah. Mereka tetap dicatat, bukan untuk dihina, tetapi agar umat Israel belajar menghormati tinggi panggilan dan standar kekudusan Allah.

Betapa besar penghormatan yang mereka berikan kepada firman Allah! Mereka tetap menjaga kemurnian jabatan imam dari keturunan Harun, sehingga siapa pun yang tidak dapat membuktikan garis keturunannya tidak diberi kelonggaran. Mereka dikeluarkan dari jabatan imam dan hak-hak yang menyertainya. Ini menjadi pelajaran penting bagi kita di masa kini, ketika banyak orang dengan mudah memasukkan ke dalam pelayanan pastoral mereka yang tidak memenuhi syarat yang sudah ditetapkan Allah dalam Kitab Suci.

Dorongan untuk membuka pelayanan gembala kepada siapa pun tanpa mempertimbangkan kelayakan rohani dan moral yang telah Allah tetapkan, sesungguhnya mirip dengan pemberontakan Korah. Karena itu, kita perlu memeriksa Kitab Suci dengan teliti sebelum memberi wewenang kepada siapa pun untuk mengambil bagian dalam pelayanan yang kudus bagi Tuhan.

APLIKASI: Pelayanan kepada Tuhan bukanlah tempat bagi sembarang orang, tetapi bagi mereka yang sungguh dipanggil dan memenuhi syarat sesuai firman-Nya. Di zaman ketika banyak orang lebih mementingkan perasaan dan popularitas, kita diingatkan bahwa kesetiaan pada ketetapan Tuhan jauh lebih penting daripada penerimaan manusia. Gereja perlu dididik untuk menghormati kekudusan pelayanan, menilai kehidupan hamba-hamba Tuhan dengan bijak, dan menjaga kemurnian panggilan tanpa kebencian, tetapi dengan rasa takut akan Tuhan yang kudus.

RENUNGKAN: Hanya mereka yang bersih tangan dan murni hati yang dapat berdiri di hadapan TUHAN yang kudus.

DOAKAN: *"Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!"* (Mazmur 139:23–24)

PENGORBANAN, SYARAT UNTUK KEBERHASILAN DALAM PELAYANAN

Pekerjaan TUHAN, menurut ketetapan Allah, bukan hanya harus dilakukan oleh anak-anak pilihan-Nya, tetapi juga harus didukung dengan sukarela oleh mereka. Dalam bagian pertama kitab Nehemia, kita melihat kesediaan umat Israel untuk bangkit sebagai hamba-hamba Allah dan membangun (Nehemia 2:20). Setelah pekerjaan itu selesai, kita membaca tentang umat Israel yang dengan sukarela memberi untuk mendukung dan memelihara hasil pekerjaan tersebut. Memberi bagi pekerjaan Allah secara bersama-sama sudah menjadi bagian dari kehidupan umat Allah sejak dulu. Sejak masa pembangunan Kemah Suci di padang gurun, umat Tuhan telah menopang pekerjaan Allah melalui persembahan yang mereka berikan dengan sukarela dan penuh kerelaan hati.

“Sebagian dari kepala-kepala kaum keluarga memberi sumbangan...” (Nehemia 7:70). Catatan ini menutup bagian tersebut dengan menyebutkan seluruh jemaat anak-anak Allah dan persembahan yang mereka berikan bagi pekerjaan Tuhan. Bahkan dalam kitab Ezra, hal serupa dicatat: *“Beberapa kepala kaum keluarga, tatkala datang ke rumah TUHAN yang di Yerusalem, mempersembahkan persembahan sukarela guna pembangunan rumah Allah pada tempatnya semula”* (Ezra 2:68). Catatan itu menunjukkan bahwa *“sebagian dari kepala-kepala kaum keluarga”* memberi kepada pekerjaan itu, sementara *“orang-orang lainnya”* juga memberi dengan sukarela dari emas, perak, dan *“pakaian-pakaian imam”* mereka (Nehemia 7:71–72).

Jarang sekali kita menyadari bahwa kemurahan hati merupakan tanda nyata dari kepedulian terhadap kemajuan dan perlindungan pekerjaan Allah. Namun melalui catatan ini, kita melihat bahwa memberi bukan sekadar tindakan materi, tetapi bukti kasih dan kesetiaan kepada Allah yang telah terlebih dahulu memberi segala sesuatu kepada kita.

Pada saat Raja Koresh mengeluarkan dekrit tentang kepulangan dan pembangunan kembali Yerusalem, ia juga mendorong mereka yang tidak ikut pulang untuk membantu saudara-saudara mereka yang kembali. Ia berkata, *“Dan setiap orang yang tertinggal, di manapun ia ada sebagai pendatang, harus disokong oleh penduduk setempat dengan perak dan emas, harta benda dan ternak, di samping persembahan sukarela bagi rumah Allah yang ada di Yerusalem”* (Ezra 1:4). Tujuan utama dari kepulangan itu adalah membangun kembali *“rumah Allah yang ada di Yerusalem.”*

Karena itu, meskipun tembok telah selesai dibangun dan kota menjadi lebih aman, pekerjaan Tuhan sebenarnya belum selesai. Umat Allah menyadari hal ini dengan jelas. Keberhasilan pembangunan tembok kemungkinan besar mendorong mereka untuk melanjutkan pembangunan Bait Suci sebagai pusat ibadah dan simbol kehadiran Allah di tengah mereka. Persediaan dan persembahan yang mereka kumpulkan akan menjadi bekal penting untuk menyelesaikan pembangunan rumah Allah.

APLIKASI: Terkadang kita berpikir bahwa yang terpenting dalam pelayanan hanyalah tenaga, waktu, atau kemampuan. Namun Alkitab mengajarkan bahwa dukungan materi yang diberikan dengan sukarela juga merupakan bagian penting dari pelayanan. Setiap persembahan yang kita berikan dengan hati yang rela menunjukkan kasih kita kepada Tuhan dan kepedulian terhadap pekerjaan-Nya. Melalui kemurahan hati, kita menjadi rekan sekerja Allah dalam melaksanakan rencana-Nya di dunia. Tuhan tidak menilai dari besar kecilnya jumlah yang diberikan, tetapi dari ketulusan dan kesediaan hati untuk memberi yang terbaik bagi Dia. Mari berdoa agar Tuhan memberi kita hati yang murah dan tangan yang terbuka untuk mendukung pekerjaan-Nya.

RENUNGKAN: Melalui kemurahan hati, kita ikut berbagian dalam pekerjaan Allah.

DOAKAN: Berikanlah saya anugerah, ya Bapa, untuk melakukan dan memberikan yang terbaik bagi pekerjaan-Mu.

FIRMAN TUHAN SEBAGAI INTI PELAYANAN (I)

Nehemia pasal 7 berakhir dengan selesainya pembangunan tembok Yerusalem. Rakyat didorong untuk tinggal di dalam kota, karena hanya sedikit orang yang menetap di sana, dan mereka juga diajak memberi persembahan bagi pembangunan Bait Suci. Meskipun sebelumnya sudah memberi seperti tercatat dalam kitab Ezra, pekerjaan itu belum selesai. Nehemia pasal 8 kemudian beralih dari fokus pada tembok menuju kepada umatnya. Tembok dibangun dengan batu dan semen, tetapi umat Allah harus dibangun dengan Firman Tuhan.

“Dan seluruh umat itu berkumpul bersama-sama” (Nehemia 8:1). Ungkapan ini menunjukkan pertemuan umat Allah secara bersama-sama, bukan untuk pertama kalinya, karena peristiwa serupa juga terjadi dalam Ezra 3:1–7 ketika mereka baru tiba di tanah itu dan masih tinggal di kota-kota mereka. Dalam pertemuan pertama itu, mereka mempersembahkan korban bakaran kepada *“Allah Israel”* dan merayakan Hari Raya Pondok Daun.

Dalam Nehemia 8:1–8, mereka kembali berkumpul untuk mendengarkan pembacaan Firman Tuhan, karena mereka meminta **“Ezra, ahli kitab itu, untuk membawa kitab hukum Musa”** (Nehemia 8:1). Pertemuan ini merupakan pelaksanaan dari perintah Musa dalam Ulangan 31:10–13. Umat Israel berkumpul *“di depan pintu air”* di Yerusalem, sesuai dengan perintah Musa bahwa pertemuan itu dilakukan *“di tempat yang akan dipilih-Nya”* (Ulangan 31:11). Jemaat terdiri dari *“laki-laki dan perempuan serta semua orang yang dapat mendengarkan dan mengerti”* (Nehemia 8:2), seperti yang diperintahkan Musa dalam Ulangan 31:12: *“Kumpulkanlah bangsa itu, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu.”*

Dan seperti yang ditetapkan dalam hukum Musa, serta sesuai permintaan umat Israel, *“kitab hukum Musa, yang diperintahkan TUHAN kepada Israel”* (Nehemia 8:1), dibacakan di hadapan seluruh jemaat dan dijelaskan supaya mereka dapat memahaminya. Kiranya gereja Tuhan di setiap zaman memiliki pelayan seperti Ezra, yang tidak malu memberitakan Firman Allah, tetapi dengan setia membacakannya dan menjelaskannya agar umat Tuhan mengerti dan diberkati. Seperti Arkhipus, kiranya kita juga *“...memperhatikan pelayanan yang telah kau terima... supaya engkau melaksanakannya dengan sepenuh hati”* (Kolose 4:17).

APLIKASI: Bangunan rohani umat Allah hanya akan kuat bila berdiri di atas dasar Firman Tuhan. Pembangunan fisik seperti tembok Yerusalem memang penting, tetapi pembaruan hati dan ketaatan kepada Allah jauh lebih penting. Dalam kehidupan gereja, keluarga, dan pribadi, Firman Tuhan harus menjadi pusat dari segala sesuatu, bukan hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan ditaati. Hendaklah kita, sebagai orang tua, guru, dan pemimpin, membiasakan diri dan anak-anak untuk mendengarkan, belajar, dan hidup dalam takut akan Tuhan melalui Firman-Nya yang hidup.

RENUNGKAN: Firman Tuhanlah yang menanamkan rasa takut akan Allah dalam hati manusia.

DOAKAN: Kiranya kami dan anak-anak kami mendengar, belajar, dan takut akan Engkau.

FIRMAN TUHAN SEBAGAI INTI PELAYANAN (II)

Persiapan umat Israel untuk terus melayani Allah tidak terjadi tanpa keterlibatan mereka sendiri. Nehemia pasal 8 menunjukkan betapa pentingnya Firman Tuhan dalam kehidupan umat Israel dan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu. Semua yang dilakukan berjalan sesuai dengan Firman Tuhan yang telah diberikan kepada Musa. Bagian ini juga menggambarkan seperti apa umat yang dapat melayani Tuhan dengan benar dan berkenan di hadapan-Nya. Partisipasi dan sikap hati mereka pada hari itu menjadi hal yang penting dan tidak boleh diabaikan.

“Dengan penuh perhatian seluruh umat mendengarkan pembacaan kitab Taurat itu.” (Nehemia 8:3). Pembacaan dan penjelasan Firman Tuhan dari hukum Musa disambut dengan hati dan telinga yang penuh perhatian oleh umat yang rindu mendengarnya. Ketika Firman Tuhan dibacakan, mereka berdiri sebagai tanda hormat (Nehemia 8:5). Umat itu berkumpul di depan pintu air dari pagi sampai tengah hari (Nehemia 8:3), menunjukkan komitmen mereka dalam memberikan waktu terbaik untuk ibadah dan persekutuan yang kudus, serta ketekunan mereka dalam mendengarkan Firman Tuhan.

Sayangnya, di banyak gereja masa kini, rasa hormat dan komitmen seperti ini terhadap pembacaan dan pemberitaan Firman Tuhan sering kali berkurang. Hal itu terlihat dari singkatnya waktu untuk pembacaan Alkitab, atau bahkan dari tidak adanya pembacaan Firman secara bersama-sama dalam ibadah.

Sesungguhnya kita hidup di masa ketika orang *“...tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya.”* (2 Timotius 4:3). Saat ini, kita beribadah dalam keadaan fisik yang jauh lebih baik, di gereja-gereja yang nyaman. Namun, ironisnya, waktu kebaktian justru semakin singkat. Banyak orang meninggalkan gereja dengan rasa lega, seperti tahanan yang baru dibebaskan, senang karena kebaktian telah selesai. Ada pula yang mengeluh karena ibadah dianggap terlalu lama, khotbah terlalu panjang, atau pembacaan Alkitab terlalu banyak. Keinginan untuk segera kembali pada urusan duniawi setelah kebaktian memperlihatkan betapa hati kita sering kali lebih terpaut pada dunia daripada pada Tuhan. Tidak heran jika gereja-gereja tampak penuh, tetapi kehidupan umat di luar gereja tidak menunjukkan kasih dan karakter Kristus.

APLIKASI: Sebagai umat yang mengaku mengasihi Tuhan, kita perlu memeriksa kembali sikap kita terhadap Firman-Nya. Apakah kita benar-benar lapar dan haus akan kebenaran, atau hanya mencari hiburan rohani yang cepat dan ringan? Keberhasilan pelayanan tidak ditentukan oleh ramainya jemaat atau banyaknya kegiatan, melainkan oleh sejauh mana Firman Tuhan menjadi pusat dan dasar seluruh kehidupan rohani kita. Ketika hati kita terbuka dan sikap kita hormat, maka Firman Tuhan yang dibacakan dan diberitakan akan menghasilkan buah yang kekal dalam hidup kita.

RENUNGKAN: Efektivitas Firman yang dibacakan akan bertambah bila hati kita siap menerimanya.

DOAKAN: Ya Bapa, tariklah hatiku datang ke gereja dengan rasa hormat dan komitmen.

FIRMAN TUHAN SEBAGAI INTI PELAYANAN (III)

Gambaran dalam Nehemia pasal 8 tidak hanya menunjukkan umat Israel yang rindu akan Firman Tuhan dan berkumpul untuk mendengarkannya dengan hormat, tekun, dan sabar. Pasal ini juga menampilkan para pelayan Tuhan yang setia pada tanggung jawab mereka dan taat pada panggilan-Nya. Ketika diminta membacakan Firman Tuhan, Ezra langsung menanggapi dan melakukannya. Orang-orang Lewi yang berdiri di samping Ezra membantu menjelaskan agar setiap orang yang hadir dapat memahami Firman yang dibacakan. Kemudian Ezra membuka kitab itu di hadapan seluruh umat Israel (Nehemia 8:5). Urutan peristiwa ini, yang menggambarkan bagaimana Ezra melayani sesuai panggilannya, mungkin terasa asing bagi sebagian gereja saat ini.

Apa yang dilakukan Ezra? Pertama, ia membuka Kitab Suci di hadapan semua orang, sementara ia ***“berdiri di mimbar kayu”*** (Nehemia 8:4). Ia berdiri ***“lebih tinggi dari semua orang”*** agar semua dapat melihat dan mendengarnya. Sungguh menyedihkan jika seorang pelayan Firman berdiri di depan umat Tuhan tanpa membuka Firman-Nya. Kedua, ***“Ezra memuji TUHAN, Allah yang maha besar”*** (Nehemia 8:6). Ia berdoa sebelum membaca dan mengajarkan Firman. Banyak pelayan Tuhan di masa kini lupa bahwa ***“bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Kristus Yesus sebagai Tuhan”*** (2 Korintus 4:5). Ketika doa diabaikan, pengajaran kehilangan kuasa rohaninya, dan pelayanan kehilangan kekudusannya.

Ketiga, ***“mereka membacakan bagian-bagian dalam kitab Taurat Allah dengan jelas”*** (Nehemia 8:8). Pembacaan Alkitab di depan jemaat dilakukan agar semua orang dapat mendengar dan memahaminya dengan jelas. Membaca Alkitab bukanlah perlombaan siapa yang paling cepat, dan bukan pula beban yang harus diselesaikan secepat mungkin. Seorang pelayan Tuhan memiliki tanggung jawab suci terhadap Firman yang dibacanya, dan terhadap jemaat yang mendengarkannya. ***“Bertekunlah dalam membaca Kitab Suci”*** (1 Timotius 4:13) adalah perintah dari rasul Paulus kepada Timotius, dan menjadi pengingat bahwa pelayan Tuhan tidak seharusnya baru membuka Alkitab saat tiba di mimbar. Seorang pengkhotbah yang tidak akrab dengan Alkitab tidak layak berdiri di atas mimbar, dan seorang yang tidak mempersiapkan bacaan dengan sungguh-sungguh tidak patut memimpin pembacaan. Kita semua dipanggil untuk membuktikan diri layak di hadapan Allah. Membagi Firman dengan benar dimulai dari membaca Firman dengan jelas dan hormat.

APLIKASI: Pelayanan yang benar dan membangun dimulai dari kesetiaan kepada Firman Tuhan, dalam membaca, mengajarkan, dan menerapkannya. Seorang pelayan Tuhan, termasuk setiap orang percaya, harus menjadikan Firman sebagai pusat hidupnya, bukan hanya sebagai pelengkap. Panggilan untuk ***“bertekun dalam membaca”*** berlaku bagi siapa pun yang rindu bertumbuh dalam iman dan melayani Tuhan dengan benar. Jika gereja ingin kuat, maka hamba-hamba Tuhan, baik di mimbar maupun di bangku jemaat, harus mengenal, mengasihi, dan menghidupi Firman Tuhan.

RENUNGKAN: Ketika kita percaya pada Firman Tuhan, kita akan fokus pada tugas yang Tuhan percayakan.

DOAKAN: Bapa, berikanlah saya kasih karunia untuk menguji diri saya dalam cermin Firman-Mu.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (I)

Berkumpulnya rakyat dalam Nehemia pasal 8 menunjukkan kepada kita unsur-unsur penting dari kebaktian umum yang sejati. Apa saja unsur penting dalam kebaktian? Pertanyaan ini sangat relevan, terutama di zaman sekarang ketika banyak bentuk kebaktian ditawarkan, dan masing-masing mengklaim dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam Nehemia 8, ibadah yang dilakukan berpusat pada pembacaan dan penjelasan Firman Tuhan, sesuai dengan perintah Musa dalam Ulangan 31.

"Maka serentak berkumpullah seluruh rakyat" (Nehemia 8:1). Tanpa adanya pertemuan bersama, ibadah tidak dapat disebut sebagai ibadah. Namun kini, unsur ini semakin diabaikan karena kemajuan teknologi memungkinkan orang beribadah secara daring dari rumah dengan alasan kenyamanan. Banyak yang lupa akan peringatan Firman Tuhan: *"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita"* (Ibrani 10:25).

Dalam Keluaran 19, ketika bangsa Israel pertama kali dikumpulkan untuk bertemu dengan Allah di gunung Sinai, Tuhan memerintahkan agar mereka menunggu bunyi sangkakala panjang sebelum naik mendekat (Keluaran 19:13). Dan pada waktu yang ditentukan, *"Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah"* (Keluaran 19:17). Dari sini kita belajar bahwa ibadah sejati melibatkan umat yang datang berkumpul secara nyata untuk bertemu dengan Allah bersama-sama.

"Imam Ezra membawa kitab Taurat itu ke hadapan jemaah" (Nehemia 8:2). Unsur kedua dari kebaktian adalah pembacaan dan penjelasan Kitab Suci. Pusat dari setiap ibadah sejati haruslah Firman Tuhan. Dalam renungan sebelumnya, hal ini sudah ditegaskan: puncak kebaktian adalah saat Firman Tuhan dibacakan dan dijelaskan dengan benar.

Dalam peristiwa di Gunung Sinai, ketika Musa memimpin umat Israel bertemu dengan Allah, *"Allah sendiri berbicara kepada umat-Nya"* (Keluaran 20:1). Namun umat ketakutan dan berkata kepada Musa, *"Engkaulah yang berbicara dengan kami... tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, supaya jangan kami mati"* (Keluaran 20:19). Sejak itu, Allah memakai hamba-hamba-Nya yang setia dan kudus untuk menyampaikan firman-Nya kepada umat Israel.

APLIKASI: Kebaktian bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi tentang hati yang siap menghormati Allah dan mendengarkan firman-Nya. Ibadah sejati terjadi ketika umat Allah berkumpul dengan kesadaran penuh untuk menerima Firman yang dibacakan dan dijelaskan dengan hormat. Jangan biarkan kenyamanan pribadi atau kemudahan teknologi membuat kita menjauh dari persekutuan jemaat dan kehilangan berkat rohani yang Allah sediakan ketika umat-Nya berkumpul bersama.

RENUNGKAN: Allah rindu penyembah yang sejati, yang datang kepada Dia dengan hati tulus dalam roh dan kebenaran, bukan sekadar ritual lahiriah.

DOAKAN: Berikanlah aku anugerah, ya Tuhan, untuk tetap setia hadir dan beribadah di hadapan-Mu bersama umat-Mu.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (II)

Unsur ketiga kebaktian umum, yang tampak bukan hanya di Nehemia 8 tetapi juga dalam Keluaran dan peristiwa-peristiwa ibadah lainnya, adalah respon jemaat. Ibadah sejati bukan hanya memiliki unsur-unsur yang sesuai Alkitab, tetapi juga membangkitkan respon yang benar dari orang-orang yang beribadah.

Nehemia 8:12 berkata, **“Sebab mereka mengerti perkataan-perkataan yang diberitakan kepada mereka.”** Jemaat bukanlah penonton pasif, melainkan peserta aktif dalam kebaktian. Namun, partisipasi itu harus disertai pengertian akan Allah, tata aturan-Nya, dan Firman-Nya. Karena itu, cara terbaik untuk memahami bagaimana jemaat berpartisipasi dalam ibadah adalah dengan belajar dari Alkitab sendiri.

Kini banyak kebingungan tentang hal ini. Namun, kita perlu ingat: respon bukan inisiatif. Artinya, respon jemaat harus didasarkan pada siapa Allah itu, kehendak-Nya, dan standar yang telah Ia tetapkan. Dialah yang memanggil kita untuk beribadah, maka ketika kita datang kepada Dia, kita harus tahu apa yang Ia kehendaki dan cari dari kita.

Jemaat datang beribadah dengan sikap hormat, penuh perhatian, dan dengan hati yang berkomitmen, seperti yang telah kita lihat sebelumnya. Itulah bagian dari respon jemaat, yang lahir dari kesadaran betapa mereka berdosa dan tidak layak di hadapan Allah yang mahakudus, bukan dari dorongan emosi semata. Mereka pun berdukacita atas keadaan mereka. (Nehemia 8:9).

Kemudian orang-orang Lewi mengajar mereka lebih lanjut untuk bersukacita di dalam TUHAN. Mereka pun merespons sesuai dengan pemahaman mereka akan apa yang dituntut dari mereka, yaitu dengan berdiam diri (Nehemia 8:11-12). Sama seperti nenek moyang mereka di Gunung Sinai, respon jemaat didasarkan pada Firman Allah (Keluaran 24:3-7) dan bersifat perjanjian (Keluaran 24:8-11).

Dari sini kita belajar bahwa respon jemaat adalah cara kita menunjukkan ketaatan dan rasa syukur kepada Allah. Karena kasih dan anugerah-Nya, Allah telah memanggil kita untuk datang kepada Dia dan mendengar Firman-Nya. Baik saat beribadah bersama maupun secara pribadi, respon kita seharusnya selalu berupa ketaatan pada Firman Tuhan.

APLIKASI: Datanglah beribadah dengan rendah hati, siap mendengar dan menaati Firman Tuhan, sehingga setiap respon kita menjadi ungkapan syukur dan ketaatan kepada Dia.

RENUNGAN: Allah rindu umat-Nya yang sejati, yang datang kepada Dia dengan hati tulus dalam roh dan kebenaran, bukan sekadar ritual lahiriah.

DOAKAN: Ya Bapa, jadikan saya pelaku firman-Mu, bukan hanya pendengar saja.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (III)

Tanggung jawab terpenting bagi setiap manusia, apa pun keberhasilannya di dunia ini, adalah taat kepada Allah dan melakukan apa yang Dia kehendaki. Nabi Hosea berkata, *“Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran”* (Hosea 6:6). Dan Nabi Samuel juga menegur Saul dengan berkata, *“Apakah TUHAN berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan”* (1 Samuel 15:22).

Kedua ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah lebih senang kepada ketaatan dan pengenalan akan Dia, daripada sekadar melakukan ritual atau memberikan persembahan. Firman Tuhan harus menjadi pusat kehidupan setiap orang percaya.

Dalam Nehemia 8:13 tertulis bahwa pada hari berikutnya, para pemimpin umat Israel berkumpul kembali untuk belajar firman Tuhan: ***“Pada hari yang kedua kepala-kepala kaum keluarga seluruh bangsa berkumpul kepada imam Ezra untuk memperhatikan perkataan-perkataan Taurat itu.”*** Ini menunjukkan bahwa mengenal Allah melalui firman-Nya adalah tugas seumur hidup. Kita perlu mencari dan membaca firman Tuhan setiap hari.

Para pemimpin Israel datang kepada Ezra untuk memahami lebih dalam hukum Tuhan yang disampaikan melalui Musa. Setelah mereka mengerti, mereka pun melakukannya dalam kehidupan nyata. Firman Tuhan tidak hanya dibaca, tapi juga harus dipahami dan diterapkan.

Setelah membaca hukum Tuhan, mereka menemukan perintah untuk membuat pondok dari ranting-ranting pohon dan tinggal di sana selama perayaan. ***“Maka pergilah orang mengambil daun-daun itu, lalu membuat pondok-pondok...”*** (Nehemia 8:16). Mereka segera melakukannya dengan sukacita. *“Maka sangat bersukacitalah seluruh jemaah itu.”* (Nehemia 8:17, KJV). Mereka tidak menunda-nunda, tetapi langsung menaati firman Tuhan, dan selama tujuh hari penuh mereka merayakan perayaan itu dengan setia. *“Tujuh hari lamanya mereka merayakan hari raya itu.”* (Nehemia 8:18).

Dari kisah ini kita belajar bahwa umat Tuhan harus siap belajar dan menaati firman. Para pelayan Tuhan juga harus selalu siap membantu umat untuk membaca dan memahami firman ketika mereka ingin belajar lebih dalam.

APLIKASI: Ibadah sejati bukan hanya sekadar datang ke gereja, tetapi datang dengan hati yang siap mendengar dan menaati firman Tuhan. Ketekunan para pemimpin Israel dalam belajar menunjukkan bahwa hidup rohani yang sehat lahir dari kerinduan untuk mengenal Tuhan. Mari kita juga membangun semangat untuk belajar, mengerti, dan menaati firman-Nya, baik secara pribadi maupun bersama dalam ibadah jemaat.

RENUNGKAN: Jadilah pelaku firman Allah, bukan hanya pendengar, agar hidupmu diberkati dengan kebahagiaan sejati melalui ketaatan.

DOAKAN: Ya Bapa, jadikanlah saya pelaku firman-Mu, bukan hanya pendengar saja.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (IV)

Hari Raya Pondok Daun adalah salah satu dari tiga perayaan tahunan penting yang diperintahkan oleh Tuhan melalui Musa. Dalam perayaan ini, semua laki-laki Israel harus datang ke Yerusalem untuk beribadah kepada Tuhan (Ulangan 16:16). Mereka merayakannya dengan membangun dan tinggal di pondok-pondok sederhana, sambil mendengarkan firman Tuhan.

Musa juga mengingatkan bahwa tidak seorang pun boleh datang kepada Tuhan dengan tangan kosong, tetapi setiap orang harus memberi sesuai dengan berkat yang diterimanya (Ulangan 16:16–17). Ini menunjukkan bahwa ibadah selalu disertai dengan respons dan tanggung jawab umat kepada Tuhan.

Nehemia 9:1, ***“Pada hari kedua puluh empat bulan itu, umat berkumpul dengan berpuasa dan mengenakan kain kabung.”*** Padahal menurut hukum Taurat, Hari Raya Pondok Daun berlangsung dari tanggal 15 sampai 22 bulan itu (Imamat 23:39). Artinya, dua hari setelah perayaan berakhir, umat Israel masih berkumpul kembali, kali ini dengan puasa dan kesedihan hati.

Hal ini menunjukkan bahwa respon sejati umat Tuhan tidak berhenti setelah ibadah selesai. Firman yang mereka dengar dalam ibadah menyentuh hati mereka dan menghasilkan pertobatan yang nyata. Setelah bersukacita dalam perayaan, mereka kini berduka karena dosa-dosa mereka. Atas bimbingan orang-orang Lewi, mereka pun bersukacita karena pengampunan dan penghiburan dari Tuhan (Nehemia 8:9–12).

Selanjutnya, tertulis bahwa, ***“Keturunan Israel memisahkan diri dari semua orang asing”*** (Nehemia 9:2). Tindakan ini menandakan keputusan untuk hidup kudus, menjauh dari pengaruh bangsa-bangsa asing yang menyembah berhala. Pemisahan ini bukan hal baru, tetapi sudah dimulai sejak masa perayaan dan berlanjut sesudahnya, sesuai dengan perintah hukum Musa. Mereka ingin hidup berbeda dan taat sepenuhnya kepada Tuhan.

APLIKASI: Ibadah sejati bukanlah berhenti ketika kebaktian selesai. Ibadah yang benar menghasilkan ketaatan, pertobatan, dan kesetiaan dalam hidup sehari-hari. Respons jemaat bukanlah sekedar mendengar firman Tuhan, melainkan membiarkan firman itu mengubah hidup, melembutkan hati, dan menuntun kita untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

RENUNGKAN: Pemisahan adalah respons jemaat terhadap Firman Tuhan

DOAKAN: Ya Bapa, bukalah mata-Mu terhadap permohonan umat-Mu Israel dan dengarlah seruan mereka setiap kali berseru kepada Engkau, sebab Engkaulah yang memisahkan mereka menjadi milik pusaka-Mu dari antara segala bangsa di bumi.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (V)

Berkumpulnya orang Israel dalam Nehemia 9 adalah respon terhadap firman Tuhan yang telah dibacakan dan dijelaskan selama perayaan Hari Raya Pondok Daun. Pertemuan ini kembali memusatkan perhatian pada firman Allah, sama seperti yang Tuhan perintahkan. Sebaliknya, pertemuan jemaat yang mengabaikan firman Tuhan, atau lebih menonjolkan hal-hal lain sampai mengorbankan pembacaan dan penjelasan firman, tidak bisa disebut sebagai kebaktian Kristen yang sejati.

Alkitab mencatat: **“Sementara mereka berdiri di tempat, dibacakanlah bagian-bagian dari kitab Taurat TUHAN, Allah mereka...”** (Nehemia 9:3). Sama seperti dalam pasal sebelumnya, bagian ini kembali menekankan pentingnya Kitab Suci. Jemaat menunjukkan komitmen, perhatian, dan kesabaran yang besar terhadap firman Tuhan, karena mereka menghabiskan seperempat hari hanya untuk mendengarkan pembacaan Kitab Hukum.

Firman Tuhan sudah dibacakan kepada mereka sejak hari pertama (Nehemia 8:2). Pada hari kedua, para pemimpin umat Israel mencari penjelasan yang lebih dalam (Nehemia 8:13). Selama tujuh hari perayaan, firman itu dibacakan setiap hari dari awal sampai akhir (Nehemia 8:18). Dan sekarang, mereka kembali berdiri untuk mendengarkan firman Tuhan dengan penuh perhatian (Nehemia 9:3).

Kemudian tertulis: **“Seperempat hari lagi mereka mengucapkan pengakuan dan sujud menyembah kepada TUHAN, Allah mereka.”** (Nehemia 9:3). Ini menunjukkan bahwa pembacaan firman membawa mereka pada doa, pengakuan dosa, dan penyembahan yang sungguh-sungguh. Sayangnya, banyak gereja masa kini lebih fokus pada kenyamanan dan hiburan, sehingga mengabaikan kekuatan firman Tuhan dan menghilangkan makna ibadah yang sejati. Padahal, ibadah sejati selalu lahir dari firman, bukan dari emosi atau suasana.

Dalam Kisah Para Rasul 6, gereja mula-mula menjaga keseimbangan yang benar: mereka membagi tugas pelayanan, tetapi tetap menempatkan doa dan pemberitaan firman sebagai pusat kehidupan jemaat. Dari sinilah kita belajar bahwa doa yang sungguh-sungguh lahir dari pemahaman yang benar akan firman Tuhan, dan jemaat yang berpusat pada firman akan memperlihatkan ibadah yang benar dan ketaatan nyata dalam hidup sehari-hari.

APLIKASI: Ibadah yang dipimpin oleh Roh Kudus tidak terlepas dari firman Tuhan, tetapi justru lahir dari firman itu sendiri. Ketika jemaat membaca dan memahami firman Tuhan dengan sungguh-sungguh, respon yang benar adalah doa, pengakuan dosa, dan penyembahan yang sejati. Kita dipanggil bukan hanya untuk mendengar firman, tetapi juga membiarkan firman itu membentuk hati kita, agar hidup kita menjadi respon nyata dalam penyembahan dan ketaatan kepada Tuhan.

RENUNGKAN: Ibadah yang dipimpin oleh Roh adalah ibadah yang berakar pada firman.

DOAKAN: Tuhan, hantarkanlah saya dengan terang dan kebenaran-Mu, agar saya selalu mendekat kepada Engkau dan bersukacita di hadapan-Mu.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (VI)

Hubungan antara doa dan pelayanan Firman terlihat jelas dalam Kisah Para Rasul 6, dan juga dicatat dalam Nehemia 9. Ketika umat Tuhan berfokus pada Firman, mereka belajar berdoa dengan benar, dengan doa yang berkenan kepada Tuhan. Isi doa mereka menunjukkan bahwa mereka mengenal Firman Tuhan dan karya-Nya sejak zaman para leluhur. Pengetahuan itu mereka peroleh dari hukum Musa. Karena itu, doa mereka menjadi contoh bagi kita tentang bagaimana doa yang benar menurut Alkitab.

“Di atas tangga tempat orang-orang Lewi berdirilah Yesua, Bani, Kadmiel, Sebanya, Buni, Serebya, Bani dan Kenani. Dengan suara yang nyaring mereka berseru kepada TUHAN, Allah mereka” (Nehemia 9:4). Orang-orang Lewi ini tetap menjaga tatanan ibadah yang ditetapkan Tuhan dalam Firman-Nya. Orang Lewi memimpin orang Israel dalam doa pengakuan dosa dan doa syafaat. Mereka memulai doa itu dengan mengakui siapa Allah sebenarnya, satu-satunya Allah yang hidup dan benar, Pencipta langit dan bumi, yang bukan hanya mencipta, tapi juga menopang dan mengatur seluruh ciptaan-Nya. Karena itu, hanya Dia yang layak disembah (Nehemia 9:6).

Selanjutnya, mereka menegaskan bahwa Allah itu penuh kasih dan setia kepada perjanjian-Nya. Dia telah memilih Abraham dari antara bangsa-bangsa lain, memberkati dan menepati janji-Nya dengan memberikan tanah yang dijanjikan (Nehemia 9:7–8).

Dari dua hal ini, kita belajar bahwa mereka percaya kepada Allah bukan hanya sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai Pribadi yang setia dan penuh kasih, yang menepati janji-Nya kepada umat-Nya dari generasi ke generasi. Tema ini sering diulang dalam doa-doa Perjanjian Lama—seperti:

1. doa Salomo di Bait Suci (1 Raja-Raja 8:23),
2. doa Yosafat (2 Tawarikh 20:6–7),
3. dan juga dalam Mazmur (Mazmur 105:5–11).

Kebenaran ini juga menjadi dasar pengajaran saat bangsa Israel diperbarui dalam perjanjian sebelum masuk ke Tanah Perjanjian (Ulangan 29:1–13) dan sebelum mereka menempatnya (Yosua 24:1–15). Dari sinilah mereka memperoleh keberanian dan keyakinan untuk datang kepada Allah.

APLIKASI: Doa yang berkenan kepada Tuhan lahir dari hati yang dipenuhi oleh Firman-Nya. Semakin kita mengenal Allah lewat Alkitab, semakin benar dan tulus doa kita. Doa yang benar tidak berfokus pada diri sendiri, tetapi pada siapa Allah itu, janji-Nya, dan perbuatan-Nya yang setia. Ibadah yang sejati akan selalu membawa kita kepada doa yang benar, doa yang mengakui kemuliaan Allah, memuji kesetiaan-Nya, dan menuntun kita untuk percaya penuh kepada Dia.

RENUNGAN: Apakah Kristus menjadi kesukaan kekal bagi saya?

DOAKAN: Ya Allah, sinarilah saya dengan terang-Mu dan limpahkan kasih setia-Mu atas saya yang mengenal dan tulus hati kepada Engkau.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (VII)

Isi doa dalam Nehemia 9 terus menunjukkan bahwa mereka mengenal akan Allah dan sifat-sifat-Nya. Setelah menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, serta Allah yang memilih umat-Nya, mereka melanjutkan dengan menyebut sifat-sifat Allah yang terlihat dalam pekerjaan-Nya. Semua karya Allah ini berkaitan langsung dengan kehidupan dan warisan mereka sebagai bangsa pilihan Allah.

“Engkau telah melihat sengsara nenek moyang kami” (Nehemia 9:9). Doa ini dimulai dengan pengakuan siapa Allah itu, lalu berlanjut dengan mengingat pekerjaan Allah dalam hidup bangsa-Nya. Doa ini juga menjadi catatan ulang tentang sejarah mereka dan ringkasan isi Kitab Suci Perjanjian Lama. Mereka menyatakan bahwa pembebasan mereka terjadi karena tangan dan kuasa Allah (Nehemia 9:9–11). Semua tindakan Allah itu menunjukkan kuasa dan kesetiaan-Nya terhadap perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Untuk menyelamatkan mereka, Allah: melihat penderitaan mereka dan mendengar seruan mereka (Nehemia 9:9), menunjukkan tanda dan mujizat yang membuat nama-Nya dikenal sampai hari ini (Nehemia 9:10), dan membelah laut serta menghancurkan tentara Firaun (Nehemia 9:11).

“Engkau juga telah memimpin mereka” (Nehemia 9:12, terjemahan dari KJV). Sesudah mengingat pembebasan dari Mesir, mereka juga mengenang kehadiran Allah yang terus memimpin dan mencukupi kebutuhan mereka di padang gurun (Nehemia 9:12–15). Melalui semua itu, kuasa dan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya kembali ditegaskan. Kehadiran Allah tampak secara nyata melalui *“tiang awan dan tiang api”* (Nehemia 9:12). Dengan tanda ini, Allah menuntun perjalanan mereka. Umat itu berjalan ketika tiang itu terangkat dan berhenti berkemah ketika tiang itu diam. Pemeliharaan Allah terus ada. Ia memberi roti untuk mereka makan dan air untuk mereka minum (Nehemia 9:15). Kehadiran Allah juga tampak secara rohani. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *“Engkau”* yang menunjukkan hubungan pribadi dengan Allah, serta dalam pemberian hukum Taurat (Nehemia 9:13) dan hari Sabat (Nehemia 9:14) untuk menuntun kehidupan, pelayanan, dan ibadah mereka.

APLIKASI: Kehadiran Allah yang nyata dalam sejarah umat-Nya menjadi dasar iman yang kuat bagi kehidupan orang percaya. Allah bukan hanya menuntun secara lahiriah, tetapi juga memberikan Firman-Nya sebagai pedoman hidup dan ibadah. Hari ini, kehadiran Allah tetap nyata bagi setiap orang percaya melalui Roh Kudus dan Firman-Nya yang hidup. Kita dipanggil untuk mengenali karya-Nya di masa lalu sebagai dorongan untuk taat dan bersandar kepada Dia di masa kini.

RENUNGKAN: Kita memiliki janji penyertaan Tuhan (Matius 28:20).

DOAKAN: *“Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku!”* (Mazmur 51:11).

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (VIII)

Sifat-sifat dan pekerjaan Allah yang disebut dalam doa ini ditunjukkan dengan jelas dan berbeda dari keadaan umat Israel yang keras hati dan penuh dosa. Umat itu tidak layak dan sama sekali tidak pantas di hadapan Allah. Berdasarkan sikap dan perbuatan mereka, mereka seharusnya menerima murka dan hukuman. Namun Allah yang setia tetap menyatakan kuasa dan kasih-Nya kepada mereka.

“Tetapi mereka, nenek moyang kami itu, bertindak angkuh...” (Nehemia 9:16). Pekerjaan Allah yang ketiga dan penting dalam doa ini adalah kesabaran dan belas kasihan-Nya. Mereka mengingat bagaimana Allah tetap hadir di tengah-tengah mereka dan tetap mencukupi segala kebutuhan mereka, walaupun mereka berdosa. Allah melakukan itu bukan karena umat itu baik, tetapi karena kasih-Nya yang besar.

Sifat-sifat Allah ditinggikan karena berbeda jauh dengan sifat manusia yang rusak dan berdosa. Dalam bagian doa ini, mereka juga mengakui dosa dan kesalahan mereka. Mereka tidak menyalahkan orang lain, tetapi mengakui bahwa *“nenek moyang kami”* telah berdosa. Ketidaktaatan, kesombongan, dan pemberontakan umat itu justru semakin menegaskan betapa besar kasih, anugerah, dan kesabaran Allah, seperti yang ditulis dalam Nehemia 9:17.

“Bahkan, ketika mereka membuat anak lembu tuangan dan berkata: ‘Inilah Allahmu...’” (Nehemia 9:18). Umat itu bukan hanya tidak taat dan keras hati. Mereka juga memberontak dan menyembah berhala. Seperti kata Paulus dalam Roma 1:18, mereka adalah orang-orang fasik dan lalim *“yang menindas kebenaran dengan kelaliman.”* Padahal mereka sudah melihat bukti nyata tentang pembebasan, penyertaan, dan pemeliharaan Allah. Tetapi mereka tetap memilih *“menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran”* (Roma 1:23).

Namun Allah, walau dihina sedemikian rupa, tetap setia dan menepati janji-Nya. Ia tidak menarik kembali tanda kehadiran-Nya (Nehemia 9:19). Ia juga tidak menahan Roh-Nya yang mengajar mereka (Nehemia 9:20). Selama empat puluh tahun, Allah terus mencukupkan semua kebutuhan mereka (Nehemia 9:21). Ia memberi mereka kemenangan atas bangsa-bangsa besar dan kuat, dan memberikan negeri yang telah Tuhan janjikan kepada Abraham (Nehemia 9:22–25). Dalam semua hal ini, Allah menunjukkan bahwa Ia penuh belas kasihan dan panjang sabar terhadap umat-Nya.

APLIKASI: Doa dalam Nehemia 9 mengingatkan kita bahwa mengenal Allah berarti juga mengakui dosa dan kelemahan diri. Seperti bangsa Israel, kita pun mudah menyimpang dan keras hati. Namun Allah tetap sabar, setia, dan penuh anugerah. Karena itu, marilah kita datang kepada Dia dengan pertobatan yang sungguh, ketaatan yang tulus, dan hati yang penuh syukur atas rahmat-Nya yang besar.

RENUNGKAN: Kita, seperti orang Israel, adalah umat yang bobrok dan tegar tengkuk.

DOAKAN: Tuhan, ajarilah saya berjalan di jalan-Mu yang benar, supaya hidup

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (IX)

Dosa dan kebobrokan adalah ciri utama manusia. Sejak dulu sampai sekarang, manusia tidak bisa lepas dari dosa. Bahkan ketika bangsa Israel sudah bermukim di Tanah Perjanjian, mereka tetap berbuat dosa. Allah tetap setia, tetapi umat-Nya terus melanggar dan berbuat jahat.

“Tetapi mereka mendurhaka dan memberontak terhadap-Mu” (Nehemia 9:26). Kasih dan kesabaran Allah tidak berhenti hanya pada zaman keluaran. Tuhan tetap sabar ketika bangsa Israel sudah bermukim di Tanah Perjanjian. Hubungan mereka dengan Allah selama tinggal di negeri itu selalu berulang dalam satu pola yang sama. Pola itu bisa diringkas seperti ini:

1. **Pemberontakan** (Nehemia 9:26): umat Israel tidak taat dan menolak hukum Allah.
2. **penghukuman** (Nehemia 9:27a): Allah menyerahkan mereka kepada musuh, sehingga mereka menderita.
3. **Permohonan** (Nehemia 9:27b): umat Israel berseru kepada Allah dan meminta pertolongan, dan Allah mendengarkan mereka.
4. **Pembebasan** (Nehemia 9:27c): Allah mengutus para penyelamat untuk menolong dan membebaskan mereka.

Pola ini terus berulang dalam sejarah Israel, dari masa mereka menempati Tanah Perjanjian sampai mereka akhirnya dibuang ke negeri asing (Nehemia 9:28–29). Sejarah ini menunjukkan bahwa meskipun umat Allah sering berdosa dan memberontak, Allah tetap menunjukkan kasih dan kesabaran-Nya (Nehemia 9:30–31).

“Sekarang, ya Allah kami...” (Nehemia 9:32). Mereka menyadari bahwa mereka berdosa, dan sejarah masa lalu menjadi bukti nyata. Dalam keadaan sulit, mereka datang kembali kepada Allah dan memperbarui perjanjian dengan-Nya. Mereka tahu penderitaan yang mereka alami adalah akibat dari dosa mereka sendiri. Karena itu, ketika memperbarui perjanjian, mereka tidak melakukannya dengan sembarangan. Mereka sadar bahwa mereka tidak layak. Namun mereka juga mengakui kebesaran, kekuatan, kesetiaan, dan keadilan Allah (Nehemia 9:32–33). Mereka juga mengakui bahwa selama ini mereka telah gagal menaati perjanjian Allah. Mereka tidak membuat perjanjian baru, tetapi memperbarui perjanjian yang lama (Nehemia 9:34–35). Mereka sadar bahwa satu-satunya cara untuk menerima berkat dari perjanjian itu adalah dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah.

APLIKASI: Sejarah bangsa Israel menggambarkan pola hidup yang sering juga terjadi dalam diri kita: jatuh dalam dosa, ditegur oleh Tuhan, lalu kembali kepada-Nya. Namun Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya, dan Ia juga tidak pernah meninggalkan kita. Setiap kali kita sadar akan dosa kita dan berseru kepada-Nya, Ia setia mengampuni dan menuntun kita kembali. Karena itu, jangan mempermainkan anugerah Tuhan. Datanglah kepada-Nya dengan rendah hati, bertobat, dan mau taat. Perbaruilah komitmen hidup kita setiap hari untuk bersandar penuh kepada kasih dan kesetiaan-Nya.

RENUNGKAN: Kita dapat kembali kepada Allah, percaya kepada belas kasihan dan pertolongan-Nya.

DOAKAN: Ya Bapa, ampunilah kami umat-Mu dan tuntunlah kami kembali kepada Engkau sebagai milik pusaka-Mu yang Engkau tebus dengan kuasa tangan-Mu.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (X)

Terkait dengan respon ibadah jemaat, yang termasuk dalam unsur ketiga dari kebaktian, Nehemia 8–10 memberi contoh yang jelas. Dalam Nehemia 8, penekanannya ada pada Firman Allah. Dalam Nehemia 9, penekanannya ada pada doa. Lalu dalam Nehemia 10, kita melihat bentuk respon yang lain, yaitu komitmen dan penyerahan diri kepada Allah.

Doa dalam Nehemia 9 bukan hanya berisi sejarah dan pengetahuan tentang Firman Tuhan. Doa itu juga bukan hanya penjelasan tentang sifat-sifat Allah dan dosa manusia. Lebih dari itu, doa itu adalah tanda pembaruan dan penyerahan diri. Umat yang mendengarkan Firman menyadari siapa Allah yang mereka sembah. Mereka juga sadar akan dosa, kelemahan, dan keterbatasan mereka sebagai manusia. Namun dari kesadaran itu, mereka belajar mengerti apa yang harus mereka lakukan, apa tanggung jawab mereka, dan bagaimana mereka harus hidup di hadapan Allah. Meskipun mereka lemah, mereka berusaha untuk berjalan bersama Allah. Mereka mengikat perjanjian dengan Allah dan bersandar pada pertolongan-Nya agar dapat hidup setia kepada-Nya.

“Berdasarkan semuanya ini kami mengikat perjanjian yang teguh” (Nehemia 9:38). Perjanjian ini adalah komitmen bersama seluruh bangsa Israel kepada Allah. Para pemimpin rohani dan pemimpin masyarakat menandatangani perjanjian itu sebagai wakil seluruh umat Israel. Apa yang mereka dengar melalui Firman, mereka tuliskan sebagai janji di hati mereka. Mereka bertekad untuk hidup sesuai dengan hukum Allah dan menaati perintah-perintah-Nya seperti yang tertulis dalam Kitab Suci. Mereka menandatangani dan memeteraikan perjanjian itu dengan niat sungguh-sungguh untuk menepatinya. Mereka juga berkomitmen untuk saling menegur bila ada yang menyimpang, sambil tetap percaya kepada kasih dan rahmat Allah. Namun mereka sadar, jika mereka memberontak lagi, Allah akan menegur dan menghajar mereka seperti yang dilakukan terhadap nenek moyang mereka.

Daftar penandatanganan perjanjian ini dimulai dengan Nehemia dan Zidkia, dua pemimpin sipil (Nehemia 10:1). Nehemia disebut “Tirshata,” yaitu gelar Persia yang berarti pemimpin atau gubernur. Setelah mereka, ada para imam (Nehemia 10:2–8) dan orang-orang Lewi (Nehemia 10:9–13). Mereka memiliki tanggung jawab untuk membaca dan menjelaskan hukum Tuhan, tugas yang mereka lakukan dengan sukacita seperti yang terlihat dalam Nehemia pasal 8–9. Kemudian disebut juga para kepala umat Israel (Nehemia 10:14–27). Mereka adalah para wakil dari berbagai keluarga dan suku yang telah kembali ke Yerusalem.

APLIKASI: Komitmen kepada Allah lahir dari hati yang mengenal Firman dan menyadari kasih setia-Nya. Ibadah yang sejati bukan hanya mendengar dan berdoa, tetapi juga meneguhkan tekad untuk hidup bagi Allah. Kita dipanggil untuk menulis ulang komitmen hidup kita setiap hari, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan saling mendukung dalam iman. Perjanjian kita dengan Tuhan bukan hanya kata-kata, tetapi harus dijalani setiap hari, dengan keyakinan bahwa kita hanya bisa setia karena pertolongan dan anugerah-Nya.

RENUNGAN: *“Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa.”* (Amsal 14:34)

DOAKAN: Tuhan Yesus, Juruselamat saya, saya berdoa bagi semua orang, khususnya para pemimpin, agar mereka memerintah dengan bijaksana. Bawalah saya hidup tenang dan saleh, dan biarlah semua orang diselamatkan dan mengenal kebenaran-Mu. Dalam nama Tuhan Yesus, amin.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XI)

Komitmen dan pengudusan dapat terlihat dalam berbagai bentuk dalam kehidupan orang percaya, seperti ikrar pernikahan, janji baptisan, atau peneguhan iman. Walaupun sering diungkapkan dengan kata-kata, semuanya menuntut lebih dari sekadar ucapan. Diperlukan langkah nyata dan tindakan yang membuktikan janji tersebut. Hal inilah yang kita lihat dalam bagian kedua dari Nehemia pasal 10.

“Sisa dari umat itu, para imam, orang-orang Lewi, para penunggu pintu gerbang, para penyanyi, para budak bait Allah, dan semua orang yang telah memisahkan diri” (Nehemia 10:28, terjemahan dari KJV). Bagian ini dimulai dengan menyebut keterlibatan seluruh sisa umat Israel dalam pembaruan perjanjian. Mereka disebut sebagai *“semua orang yang telah memisahkan diri”* (Nehemia 10:28), yang menandakan adanya pengudusan.

Tindakan memisahkan diri ini menjadi dasar pengudusan mereka dalam dua hal. Pertama, mereka memisahkan diri dari *“bangsa-bangsa negeri”* untuk menjaga kemurnian ibadah sesuai dengan hukum Musa (Nehemia 9:2) dan untuk melanjutkan pekerjaan membangun tembok, sebagaimana Nehemia telah berkata kepada Sanbalat bahwa bangsa-bangsa itu *“tidak punya bagian atau hak dan tidak akan diingat di Yerusalem”* (Nehemia 2:20).

Kedua, mereka memisahkan diri *“untuk patuh kepada hukum Allah”* (Nehemia 10:28). Para kepala keluarga, khususnya para ayah, kemungkinan memimpin dan mengajar keluarga mereka, yaitu istri, anak laki-laki, dan perempuan, agar turut serta dalam sumpah itu dengan pengertian yang benar. Pemisahan ini juga mengantar mereka kepada persekutuan, karena dalam tindakan itu mereka *“bersumpah kutuk untuk hidup menurut hukum Allah”* (Nehemia 10:29). Dengan demikian, mereka bukan hanya meninggalkan pengaruh bangsa-bangsa lain, tetapi juga bersatu dengan umat Allah yang sama-sama berkomitmen hidup taat kepada hukum Tuhan. Mereka memiliki sumpah yang sama, hukum yang sama, dan Tuhan yang sama untuk dilayani, sehingga mereka dapat berjalan bersama dalam persekutuan kudus.

APLIKASI: Ibadah sejati menuntut pemisahan dari nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan firman Tuhan, sekaligus menuntun kita kepada persekutuan yang murni dengan sesama orang percaya. Dalam keluarga Kristen, orang tua dipanggil untuk menuntun anak-anak bukan hanya dalam hal duniawi, tetapi terutama dalam hidup yang dipisahkan bagi Tuhan. Pengudusan bukan sekadar kata-kata atau niat baik, tetapi komitmen nyata untuk taat dan hidup dalam terang firman-Nya. Inilah dasar yang akan memperkuat persekutuan dan pelayanan dalam tubuh Kristus.

RENUNGKAN: Marilah kita hidup dalam terang kasih Allah dengan berbagi persekutuan dan kasih kepada sesama, karena darah Tuhan Yesus telah menyucikan kita.

DOAKAN: Ya Bapa, berikanlah saya hikmat untuk mempersiapkan anak-anak saya secara rohani bagi kehidupan mereka.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XII)

Orang Israel yang bersatu dalam tekad dan tujuan mengambil langkah nyata dan membuat keputusan konkret untuk meneguhkan penyerahan diri mereka kepada Allah. Beberapa keputusan ini memang tidak mudah dari sudut pandang manusia, tetapi sikap hati mereka sudah jelas melalui doa dan sumpah yang mereka ucapkan.

“Kami tidak akan memberikan anak-anak perempuan kami kepada bangsa-bangsa di negeri ini, dan tidak akan mengambil anak-anak perempuan mereka untuk anak-anak laki-laki kami” (Nehemia 10:30). Umat Israel sadar bahwa kompromi akan melemahkan iman, sebab *“Sedikit ragi sudah mengkhamirkan seluruh adonan”* (Galatia 5:9). Karena itu, mereka bertekad untuk memisahkan diri dari bangsa-bangsa di sekitar mereka dalam semua aspek kehidupan. Mereka berkomitmen untuk menjalankan iman dengan sepenuh hati, memandang berkenanan Allah dan keselamatan jiwa sebagai hal yang jauh lebih berharga daripada kenyamanan dunia.

Dalam hal pernikahan, orang Israel menolak kawin campur dengan bangsa-bangsa lain (Nehemia 10:30). Dalam hal ekonomi, mereka memutuskan untuk menghormati hari Sabat dan tidak menajiskannya. Mereka juga bertekad menaati hukum Allah mengenai penghapusan hutang dan pembebasan pada tahun yang telah ditetapkan (Ulangan 15), memilih untuk hidup sesuai Firman Allah, bukan mengikuti kebiasaan umum (Nehemia 10:31).

“Pula kami mewajibkan diri untuk memberi tiap tahun” (Nehemia 10:32). Selain menaati hukum Allah, orang Israel juga membuat peraturan tambahan untuk memelihara rumah dan pekerjaan Tuhan. Karena Bait Suci belum dibangun kembali, mereka menetapkan pajak khusus untuk menopang ibadah dan pelayanan (Nehemia 10:32–33). Mereka juga bersedia bergiliran membawa kayu untuk mezbah, menggantikan tugas para Netinim sebelum masa pembuangan. Semua itu menunjukkan niat mereka untuk memastikan bahwa ibadah kepada Tuhan tetap berjalan sesuai ketetapan-Nya, meskipun dalam keadaan sulit dan terbatas.

APLIKASI: Ketaatan kepada Allah sering kali menuntut keputusan praktis yang tidak mengikuti kebiasaan dunia, baik dalam hal pernikahan, pekerjaan, maupun keuangan. Orang percaya dipanggil untuk menempatkan kehendak dan berkenanan Allah di atas keuntungan pribadi, serta berperan aktif dalam mendukung pekerjaan Tuhan agar ibadah dan pelayanan terus berlangsung demi kemuliaan-Nya.

RENUNGKAN: Firman Allah memberi nilai pada hidup dan menuntun setiap keputusan.

DOAKAN: Ya Bapa, bimbinglah saya hidup benar dan berikanlah kekuatan untuk mendukung pekerjaan-Mu semaksimal mungkin.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XIII)

Komitmen orang Israel untuk memastikan bahwa ibadah tetap berjalan sesuai hukum Tuhan adalah hal yang mulia sekaligus penting. Mereka memahami sumpah mereka dan tahu cara menepatinya. Umat itu telah bertekad untuk hidup menurut hukum Allah. Beberapa perintah dalam hukum Taurat berhubungan langsung dengan rumah Allah dan ibadah. Karena Bait Suci belum dibangun kembali, mereka mencari cara untuk tetap menaati seluruh hukum, termasuk yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah.

“Kami tidak akan membiarkan rumah Allah kami” (Nehemia 10:39). Rumah Allah bukan sekadar bangunan fisik. Yakub, ketika tidur di bawah langit terbuka dengan batu sebagai alas kepala, terbangun dengan kesadaran bahwa *“Ini tidak lain dari rumah Allah”* (Kejadian 28:17). Rumah Allah tidak ditentukan oleh dinding, jumlah jemaat, atau perabotan, melainkan oleh hadirat dan pekerjaan Allah di tengah umat-Nya. Meskipun umat Israel pada masa itu belum memiliki bangunan yang layak, dan tidak memiliki kekayaan atau pendapatan besar untuk menopang seluruh kegiatan ibadah serta mendukung para imam dan orang Lewi, mereka tetap berkomitmen menjaga ibadah agar sesuai dengan Firman Tuhan dan berkenan kepada Allah.

Mereka mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan untuk **“ibadah di rumah Allah kami”** (Nehemia 10:32), termasuk:

1. kayu untuk mezbah (Nehemia 10:33–34);
2. para imam yang melayani di rumah TUHAN (Nehemia 10:35–36);
3. orang-orang Lewi yang membantu para imam dan melayani di kota-kota umat Israel (Nehemia 10:37–38);
4. serta para penunggu pintu gerbang dan penyanyi yang bertugas di tempat kudus (Nehemia 10:39).

Dengan kata lain, sumpah orang Israel untuk hidup menurut Firman Allah juga mencakup tunjangan hidup terhadap pelayanan dan para pelayan Tuhan. Mereka sadar bahwa kesetiaan mereka terhadap sumpah itu bergantung pada pemahaman yang terus bertumbuh terhadap Firman Allah. Artinya, mereka harus setia mendukung orang-orang yang membacakan, mengajarkan, dan memimpin umat dalam ibadah kepada Tuhan. Karena itu, sangat penting bagi kita masa kini untuk memiliki hamba Tuhan yang setia melayani, dan bagi jemaat untuk menunaikan tanggung jawabnya dalam mendukung pelayanan mereka.

APLIKASI: Mendukung pelayanan rohani bukanlah pilihan tambahan, melainkan bagian dari ketaatan kita kepada Allah. Rumah Allah bukan terutama soal gedung, tetapi tentang umat yang setia, ibadah yang benar, dan pemberitaan Firman yang murni. Jika kita ingin mengalami pertumbuhan rohani yang sejati, kita harus dengan sadar dan aktif mendukung orang-orang yang melayani Firman dan mengatur kebaktian. Jangan biarkan kesibukan dunia membuat kita lalai terhadap pelayanan gereja yang meneguhkan iman kita.

RENUNGKAN: Mungkinkah memiliki katedral megah tanpa menjadikannya rumah Allah?

DOAKAN: Tuhan, Berikanlah saya pandangan yang benar tentang gereja-Mu, dan hati yang rela mendukung setiap pekerjaan-Mu di dalamnya. Amin.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XIV)

Pilihan tempat tinggal biasanya dianggap sebagai keputusan pribadi, dan banyak orang mempertimbangkan berbagai faktor seperti pekerjaan, kenyamanan, atau fasilitas. Namun, jarang sekali orang memandang pilihan tempat tinggal sebagai bagian dari respon rohani kepada Tuhan atau mempertimbangkannya demi pertumbuhan dan kesehatan iman. Setelah tembok Yerusalem selesai dibangun, jumlah penduduk kota masih sangat sedikit (Nehemia 7:4). Allah menaruh dalam hati Nehemia kerinduan untuk memulihkan populasi kota itu, dan Nehemia pasal 11 mencatat mereka yang memilih untuk tinggal di Yerusalem.

Para pemimpin bangsa tinggal di Yerusalem (Nehemia 11:1). Dalam komitmen terhadap sumpah yang telah mereka ucapkan, umat Israel, yang dipimpin oleh para pemimpin mereka, membuat pengaturan untuk mengisi kembali kota Yerusalem. Sebagian umat Israel dan para pemimpin memilih untuk menetap di kota itu. Mereka yang tinggal terbagi dalam beberapa kelompok:

- dari suku Yehuda (Nehemia 11:4–6),
- dari suku Benyamin (Nehemia 11:7–9),
- para imam (Nehemia 11:10–14),
- orang Lewi (Nehemia 11:15–18),
- para penunggu pintu gerbang (Nehemia 11:19–20),
- orang Netinim (Nehemia 11:21), dan
- para penyanyi (Nehemia 11:22–24).

Pemilihan dilakukan dengan undian, bukan karena umat Israel enggan, melainkan untuk memastikan pembagian yang adil. Setelahnya, *“Orang-orang memuji setiap orang yang rela menetap di Yerusalem”* (Nehemia 11:2). Ini menunjukkan bahwa mereka yang memilih tinggal di Yerusalem menempatkan kepentingan rohani dan kepentingan bersama di atas kenyamanan pribadi, dan mereka melakukannya dengan sukacita.

Kepentingan rohani terlihat karena Yerusalem adalah *“kota kudus”*. Kepentingan umum tampak pada tanggung jawab menjaga keamanan dan mengelola kota, karena mereka ditempatkan *“masing-masing pada tempat-tempat penjagaan”* (Nehemia 7:3). Mereka yang tinggal di Yerusalem harus rela meninggalkan:

1. tempat tinggal lama mereka di kota-kota Yehuda, di tanah milik mereka sendiri (Nehemia 11:3), dan
2. kenyamanan pribadi, karena tinggal di Yerusalem berarti memikul tanggung jawab tambahan, seperti orang Lewi yang *“mengawasi pekerjaan di luar rumah Allah”* (Nehemia 11:16).

APLIKASI: Pilihan tempat tinggal bagi orang percaya seharusnya mempertimbangkan pertumbuhan rohani dan peran dalam pekerjaan Tuhan. Memilih untuk berada di tempat di mana kita dapat bertumbuh dalam iman, mendukung ibadah, dan melayani sesama menunjukkan bahwa kita menempatkan kepentingan rohani di atas kenyamanan pribadi.

RENUNGKAN: Pilihlah tempat tinggal di mana pertumbuhan rohani saya paling terpelihara.

DOAKAN: Berilah saya kasih karunia dan hikmat untuk membuat pilihan-pilihan yang rohani.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XV)

Tidak semua orang Israel dapat tinggal di Yerusalem. Usaha mengisi kembali penduduk Yerusalem tidak berarti meninggalkan kota-kota lain. Karena itu, harus ada keseimbangan. Kota-kota di wilayah Yehuda juga merupakan bagian dari Tanah Perjanjian dan termasuk dalam milik pusaka mereka. Bagian kedua dari Nehemia pasal 11 mencatat mereka yang tinggal di luar Yerusalem, yaitu *“tempat-tempat kediaman di daerah perladangan”* (Nehemia 11:25). Mereka dicatat bukan berdasarkan kelompok orang, tetapi berdasarkan arah letaknya terhadap Yerusalem:

1. Nehemia 11:25–28 mencatat mereka yang tinggal di wilayah Negeb, sebelah selatan Yerusalem;
2. Nehemia 11:29–30 mencatat mereka yang tinggal di Sefela, sebelah barat Yerusalem; dan
3. Nehemia 11:31–36 mencatat mereka yang tinggal di wilayah Benyamin, sebelah utara Yerusalem.

Daftar nama dalam Nehemia 11 mengajarkan bahwa setiap pengorbanan bagi Tuhan tidak sia-sia. Daftar itu juga menunjukkan bahwa setiap pelayanan untuk umat-Nya tidak akan dilupakan. Sering kali kita memisahkan kehidupan rohani dari kehidupan sehari-hari, lalu mengambil keputusan yang bertentangan dengan iman kita. Namun umat Israel pada masa Nehemia tidak melakukan hal itu. Mereka yang telah mengikat diri untuk hidup dalam pengudusan tidak hanya menerapkannya di lingkungan ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Mereka memikirkan kehendak Allah bahkan dalam hal-hal praktis seperti pernikahan (Nehemia 10:30) dan urusan keuangan (Nehemia 10:31).

Pertumbuhan dan kemajuan rohani mereka bergantung pada keputusan-keputusan yang mereka ambil setiap hari. Karena itu, mereka rela berkorban dan melayani, memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan sesama umat. Kasih dan kesetiaan mereka kepada Tuhan, kota-Nya, firman-Nya, dan rumah-Nya tidak dilupakan. Pelayanan mereka diterima dan diingat. Yang tidak tercatat dalam daftar itu hanyalah mereka yang tidak mau berkorban dan tidak melayani. Seperti yang dikatakan Yesus, *“Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya”* (Markus 8:35).

APLIKASI: Jangan anggap sepele keputusan-keputusan kecil dalam hidup. Dalam pandangan Allah, setiap tindakan, baik di rumah, di tempat kerja, maupun di gereja, adalah kesempatan untuk menghormati dan melayani Dia. Tidak semua orang melayani di tempat yang terlihat, tetapi Tuhan mencatat dan menghargai semua pengorbanan yang dilakukan dengan kasih kepada-Nya. Jangan takut keluar dari zona nyaman demi menaati firman Tuhan. Nama-nama yang dicatat dalam kitab peringatan-Nya bukanlah orang yang hidup santai, tetapi mereka yang sungguh-sungguh berkorban dan melayani dengan setia.

RENUNGKAN: Mari kita memilih untuk menghormati Tuhan dalam sikap, perkataan, dan perbuatan sehari-hari, sebab Dialah yang meninggikan orang yang memuliakan-Nya.

DOAKAN: Berikanlah aku anugerah, rasa cukup, dan sukacita dalam melayani Engkau, ya Bapa.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XVI)

Dua pasal terakhir kitab Nehemia memperlihatkan aspek tambahan dari respon jemaat yang menunjukkan penyerahan diri dan komitmen mereka kepada Allah. Nehemia pasal 12 dimulai dengan catatan silsilah baru yang berisi daftar para imam dan orang Lewi yang kembali dari pembuangan bersama Zerubabel. Daftar ini menegaskan bahwa ibadah dan pelayanan di rumah Allah dijalankan oleh mereka yang telah dipilih oleh TUHAN.

Daftar ini juga mencantumkan nama-nama yang sudah muncul dalam daftar sebelumnya, yang memiliki makna penting bila kita melihat tujuan dari semua daftar itu. Artinya, ibadah dan pelayanan tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang dipilih dan memenuhi kualifikasi, tetapi juga oleh mereka yang:

1. sukarela kembali dari pembuangan atas titah Raja Koresh (Nehemia 7);
2. melayani umat Israel melalui pembacaan dan penjelasan Firman Tuhan (Nehemia 8–9);
3. mewakili umat Israel dalam menandatangani pembaruan perjanjian dan memimpin penyerahan diri kepada Allah (Nehemia 10); serta
4. rela pindah dan tinggal di Yerusalem demi kemuliaan Tuhan dan kepentingan umat Israel (Nehemia 11).

Dengan demikian, daftar ini menunjukkan kesinambungan antara panggilan, pelayanan, pengudusan, dan pengorbanan umat Allah, semuanya lahir dari hati yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

“Adapun orang-orang Lewi...” (Nehemia 12:8 dan seterusnya). Nama-nama yang muncul berulang kali dalam berbagai daftar silsilah di kitab Nehemia menunjukkan kesetiaan dan ketekunan mereka dalam pelayanan:

1. **Maaseya**, disebut di antara para pembangun tembok (Nehemia 3:23), di antara orang Lewi yang mengajar umat Israel memahami Firman (Nehemia 8:4, 7), di antara penandatangan ikrar perjanjian (Nehemia 10:25), dan di antara dua rombongan yang memimpin pujian dan ucapan syukur di rumah Allah (Nehemia 12:40).
2. **Kadmiel**, disebut di antara orang-orang yang kembali dari pembuangan (Nehemia 7:43), di antara orang Lewi yang menjelaskan hukum Tuhan (Nehemia 9:4–5), di antara penandatangan ikrar (Nehemia 10:9), dan di antara orang Lewi yang melayani dalam ibadah (Nehemia 12:8, 24).
3. **Bani**, disebut di antara para pembangun (Nehemia 3:17), di antara pengajar Firman (Nehemia 8:7), di antara pembaca dan penjelas hukum Musa (Nehemia 9:4–5), di antara penandatangan ikrar perjanjian, serta di antara orang Lewi yang tinggal di Yerusalem (Nehemia 11:22).

APLIKASI: Nama kita akan dikenang dalam sejarah rohani bukan karena kedudukan atau prestasi duniawi, tetapi karena kesetiaan dan pengabdian kita kepada Tuhan. Marilah kita terlibat aktif, setia, dan konsisten dalam pelayanan yang Tuhan percayakan, agar melalui hidup kita, nama Tuhan dimuliakan dan karya-Nya diteruskan dari generasi ke generasi.

RENUNGKAN: Di mana nama saya tercatat menunjukkan siapa saya sebenarnya.

DOAKAN: Berilah saya hikmat untuk membuat pilihan yang menghasilkan kesaksian yang baik.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XVII)

Selesainya pembangunan tembok Yerusalem adalah sebuah pencapaian besar. Hal itu terjadi karena pertolongan Tuhan serta komitmen dan dedikasi umat Israel yang luar biasa, meskipun mereka menghadapi perlawanan, ancaman, penindasan, dan kelaparan. Namun di tengah semua itu, mereka tidak lupa untuk mempersembahkan hasil kerja mereka kepada Tuhan. Seperti kisah sembilan orang kusta yang tidak kembali kepada Yesus setelah disembuhkan, manusia sering kali mudah bersukacita atas keberhasilan dan jawaban doa, tetapi lupa untuk kembali kepada Tuhan dengan ucapan syukur. Umat Israel pada zaman Nehemia tidaklah demikian. Mereka dipimpin oleh para pemimpin rohani untuk mengadakan ibadah pentahbisan yang penuh sukacita dan rasa syukur.

"Pada pentahbisan tembok Yerusalem orang-orang Lewi dipanggil dari segala tempat mereka" (Nehemia 12:27). Sekali lagi, umat Israel berkumpul bersama seperti yang mereka lakukan dalam Nehemia 8, 9, dan 10. Mereka datang untuk *"mengadakan pentahbisan yang meriah dengan ucapan syukur dan kidung, dengan ceracap, gambus, dan kecapi"* (Nehemia 12:27). Ini menunjukkan betapa pentingnya mengucap syukur kepada Tuhan dalam segala hal. Sebagai umat yang telah dikuduskan bagi Dia, segala hasil kerja dan keberhasilan kita juga harus dipersembahkan untuk kemuliaan-Nya.

Jika kita sungguh melakukan segala sesuatu demi Tuhan, maka sudah sepantasnya setiap hasil karya kita kita persembahkan kembali kepada-Nya. Kita perlu berhati-hati agar tidak melakukan sesuatu, yang setelah selesai, kita sendiri malu mempersembhkannya kepada Tuhan. Bisakah kita, seperti umat Israel, mengundang hamba-hamba Tuhan dan saudara seiman untuk bersama-sama bersyukur atas hasil pekerjaan kita?

Setelah tembok selesai, orang-orang Lewi (Nehemia 12:27), para penyanyi (Nehemia 12:28–29), para pemimpin (Nehemia 12:31–34), para imam (Nehemia 12:35–36), dan Ezra (Nehemia 12:36) semuanya berkumpul untuk menaikkan ucapan syukur (Nehemia 12:38–40) dan mempersembahkan korban dengan sukacita (Nehemia 12:43). Mereka dipimpin oleh para pelayan Tuhan yang terlebih dahulu *"mentahirkan seluruh umat itu, kemudian pintu-pintu gerbang dan tembok"* (Nehemia 12:30).

APLIKASI: Keberhasilan dan pencapaian hidup bukanlah akhir dari perjalanan iman, melainkan kesempatan untuk kembali kepada Tuhan dengan syukur dan penyerahan diri. Seperti umat Israel di zaman Nehemia yang mempersembahkan tembok Yerusalem bagi kemuliaan Allah, kita pun dipanggil untuk mempersembahkan setiap hasil kerja, pelayanan, dan keberhasilan kita kepada Tuhan. Dengan begitu, kita mengakui bahwa semua berasal dari pertolongan-Nya, dan nama-Nya dimuliakan melalui apa pun yang kita lakukan.

RENUNGKAN: Bila kita bisa bersukacita dan mempersembahkan hasil kerja kita kepada Tuhan, itu adalah berkat.

DOAKAN: Ya Bapa, anugerahkanlah kepada saya kasih karunia untuk bersukacita dan mengucap syukur atas segala rahmat-Mu.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XVIII)

Perubahan dan perkembangan yang terjadi di Yerusalem menimbulkan kebutuhan untuk menyesuaikan struktur organisasi. Semangat umat Israel terhadap Allah dan rumah-Nya, serta penyerahan diri mereka kepada Tuhan, melahirkan ibadah dan ucapan syukur yang terus berulang sebagai bagian dari respon jemaat. Hal ini juga menyebabkan bertambahnya jumlah persembahan dan persepuluhan, sehingga dibutuhkan pengaturan yang baik. Kesetiaan umat Israel dalam memberi harus diimbangi dengan pengelolaan yang setia dan bertanggung jawab terhadap persembahan tersebut.

“Pada waktu itu ada yang diangkat menjadi pengawas kamar-kamar penyimpanan” (Nehemia 12:44). Pemberian dan persembahan umat Israel adalah respon iman yang alkitabiah, yang menunjukkan komitmen, kesetiaan, dan ketaatan kepada Allah. Tindakan ini juga menjadi wujud nyata dari pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan yang telah dibacakan dan dijelaskan. Hukum mengenai persepuluhan dan persembahan hasil pertama telah diberikan oleh Musa dalam Ulangan 26:1–11. Hukum itu mengajarkan bahwa umat Israel harus mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas tanah dan berkat yang mereka terima, baik melalui ucapan pengakuan lisan tentang kesetiaan Allah maupun melalui tindakan mempersembahkan hasil pertama kepada imam di hadapan mezbah Tuhan.

Ketika umat Israel memberi pada waktu perayaan rohani, mereka menyadari bahwa selama ini masih ada kekurangan dalam tunjangan hidup bagi para pelayan Tuhan, yaitu imam dan orang Lewi. Karena itu, mereka menetapkan pengaturan baru untuk menunjuk orang-orang yang akan mengawasi kamar penyimpanan Bait Allah, mengumpulkan, serta menyalurkan persepuluhan dan persembahan hasil pertama *“dari ladang-ladang di kota-kota, bagian-bagian yang ditentukan oleh hukum untuk para imam dan orang Lewi”* (Nehemia 12:44). Semua yang dipersembahkan harus dikumpulkan dengan tertib, digunakan sesuai ketentuan, dikelola dengan bijaksana, dan dijaga kekudusannya. Mereka yang diangkat menjadi pengawas haruslah orang-orang yang setia, rela, dan melayani dengan sukacita.

APLIKASI: Kesetiaan dalam memberi harus berjalan seiring dengan pengelolaan yang sesuai dengan Firman Tuhan. Gereja perlu memastikan bahwa para pelayan Tuhan mendapatkan tunjangan hidup yang layak, sementara umat Tuhan harus diajar untuk memberi dengan sukacita sebagai wujud syukur dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, pemberian bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi ibadah yang memuliakan Tuhan.

RENUNGAN: Rumah Allah harus diatur sesuai dengan Firman-Nya.

DOAKAN: Bapa, berilah kami hamba-hamba Tuhan yang setia dan tolonglah kami untuk mencukupi kebutuhan mereka.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XIX)

Pembacaan kitab Nehemia secara menyeluruh menunjukkan 2 penekanan utama. Enam pasal pertama berfokus pada pekerjaan besar yang dilakukan Nehemia dan bangsa Israel dalam membangun kembali tembok Yerusalem. Namun mulai dari pasal 8 hingga akhir kitab, muncul tema baru yang berulang melalui frasa *"membacakan kitab"* (Nehemia 8:8, 18; 9:3; 13:1). Penekanan ini menunjukkan bahwa pembacaan dan penjelasan Firman Tuhan menjadi pusat kehidupan rohani umat Israel. Tanggapan jemaat terhadap Firman, baik dalam bentuk pengakuan dosa, pembaruan perjanjian, maupun tindakan nyata, terlihat konsisten dari pasal 10-13. Dalam pasal terakhir, penulis menyoroti pentingnya menjaga standar Alkitabiah dan mempertahankan kemajuan rohani yang telah dicapai.

"Pada masa itu bagian-bagian dari pada kitab Musa dibacakan dengan didengar oleh rakyat" (Nehemia 13:1). Tanggapan umat Israel terhadap Firman Tuhan bukanlah peristiwa sesaat, melainkan tugas yang harus terus berlangsung sepanjang hidup. Diperlukan kewaspadaan agar umat Israel tetap setia menaati apa yang tertulis dalam Firman. Ketika Firman dibacakan, kewajiban menjadi jelas, dan kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan kehendak Allah pun muncul. Namun, kewaspadaan ini tidak boleh hilang, sebab musuh yang dahulu menentang pekerjaan Tuhan tidak berhenti bekerja. Ia terus mencari cara baru untuk melemahkan dan menyesatkan umat Tuhan.

"Imam Elyasib... mempunyai hubungan erat dengan Tobia" (Nehemia 13:4). Setelah tembok selesai dibangun, musuh-musuh Tuhan tampak lenyap dari cerita, tetapi kenyataannya mereka masih beroperasi, kali ini dari dalam. Tobia, yang dahulu menentang pembangunan tembok, kini bahkan mendapat tempat di dalam rumah Allah melalui kompromi seorang imam. Inilah bahaya besar: ketika umat Israel mulai kehilangan kepekaan terhadap Firman, mereka membuka pintu bagi kompromi rohani. Melalui pembacaan Firman, dosa dan penyimpangan seperti ini kembali disingkapkan, dan umat Israel dipanggil untuk bertindak memisahkan diri dari segala pengaruh yang menajiskan.

APLIKASI: Dalam kehidupan rohani masa kini, kita pun harus waspada terhadap kompromi halus yang menggerus kekudusan hidup dan melemahkan kesetiaan kepada Firman Tuhan. Hidup dalam kekudusan bukan berarti menjauh dari dunia, tetapi menolak untuk dibentuk oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Ketika Firman dibaca dan ditaati, Roh Kudus menyingkapkan area hidup yang perlu diselaraskan dengan kehendak Allah. Inilah bentuk pemisahan sejati, hidup dalam ketaatan penuh kepada Tuhan, sebagai ibadah yang menyenangkan hati-Nya.

RENUNGKAN: Pemisahan secara Alkitabiah adalah respons ketaatan terhadap Firman Tuhan.

DOAKAN: Ya Bapa, berikanlah saya keberanian untuk menjalani kehidupan yang terpisah menurut Firman-Mu.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XX)

Keharusan untuk memisahkan diri secara rohani tampak jelas dalam bagian ini, terutama ketika kita melihat siapa yang terlibat dan bagaimana penyusupan itu memengaruhi kemurnian Rumah Allah serta para pelayan di dalamnya. Dalam Nehemia 13, masuknya Tobia ke dalam wilayah kudus menyebabkan kemerosotan nyata dalam kehidupan rohani umat. Kompromi ini perlahan mengikis ketaatan yang semula dilakukan dengan sukacita dan rela menjadi ketaatan yang lemah dan setengah hati.

“Imam Elyasib... mempunyai hubungan erat dengan Tobia” (Nehemia 13:4). Elyasib pertama kali muncul dalam Nehemia 3:1, 20 sebagai Imam Besar yang menjadi teladan dalam membangun tembok Yerusalem. Namanya kembali disebut dalam Nehemia 12:10 sebagai cucu Imam Besar Yosua, menunjukkan bahwa ia berasal dari garis imam yang terhormat. Namun dalam Nehemia 13:28, kita mendapati fakta menyedihkan: orang yang memiliki warisan rohani besar dan pernah menjadi teladan kini justru berkompromi dengan musuh Allah. Hal ini menegaskan betapa pentingnya pemisahan yang Alkitabiah dan betapa berbahayanya jika pemimpin rohani tidak menjaga kekudusan hidupnya.

“... menyediakan sebuah bilik besar bagi Tobia itu...” (Nehemia 13:5). Nehemia pasal 10–12 mencatat kemajuan rohani yang luar biasa di antara umat: ibadah teratur, persembahan dikelola dengan baik, dan pelayanan berlangsung dengan tertib. Namun semua itu dirusak oleh satu tindakan kompromi, memberi tempat bagi musuh di tengah rumah Tuhan. Ruangan yang seharusnya digunakan untuk menyimpan persembahan umat, hasil ketaatan mereka kepada Firman Tuhan, justru diubah menjadi tempat tinggal bagi Tobia, musuh Allah yang sejak awal menentang pembangunan tembok. Dampaknya fatal: pelayanan Firman terganggu, para pelayan Tuhan kehilangan dukungan, dan akhirnya mereka *“lari masing-masing ke ladangnya”* karena jatah mereka tidak lagi diberikan (Nehemia 13:10).

APLIKASI: Kompromi kecil bisa menimbulkan kerusakan besar dalam kehidupan rohani. Bahkan pemimpin yang pernah setia pun bisa jatuh jika tidak berjaga-jaga. Karena itu, setiap orang dalam gereja, baik pemimpin maupun jemaat, harus berhati-hati terhadap pengaruh dunia yang masuk diam-diam dan melemahkan kesetiaan kepada Firman Tuhan. Kesucian pelayanan dan kemurnian rumah Allah hanya dapat dijaga bila setiap orang menolak kompromi dan terus hidup dalam takut akan Tuhan.

RENUNGKAN: Bahkan pemimpin rohani dapat melakukan pelanggaran. Semua harus berjaga-jaga.

DOAKAN: Ya Tuhan, berilah para pemimpin dan jemaat hati yang berjaga-jaga agar setia memelihara kemurnian Firman dan pelayanan-Mu.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XXI)

Pemisahan secara Alkitabiah adalah satu-satunya jalan yang benar dalam menghadapi kompromi dan penyusupan. Persekutuan sejati menurut Alkitab bersifat kudus dan terbatas, hanya dapat dilakukan sesuai dengan ketetapan dan standar Firman Tuhan. Ketika ada penyimpangan dari kebenaran, kasih yang sejati justru diwujudkan melalui disiplin gereja. Cara terbaik untuk menolong orang yang terlibat dalam kompromi adalah menegur dan memisahkan yang salah dari yang benar, bukan dengan toleransi yang menyesatkan.

“Lalu aku tiba di Yerusalem dan melihat kejahatan yang dibuat Elyasib untuk keuntungan Tobia” (Nehemia 13:7). Peristiwa masuknya Tobia ke dalam kamar Bait Allah terjadi ketika Nehemia sedang tidak berada di Yerusalem. Namun, saat ia kembali dan melihat keadaan yang rusak, ia langsung bertindak tegas. Nehemia menegur Elyasib karena memberi tempat bagi musuh Tuhan dan menyingkirkan Tobia beserta seluruh barang-barangnya dari bilik itu: ***“lalu kulempar semua perabot rumah Tobia ke luar bilik itu”*** (Nehemia 13:8). Setelah itu, ia menyucikan kamar tersebut dan mengembalikannya kepada fungsi semula sebagai tempat penyimpanan persembahan bagi rumah Allah. Ia menyadari bahwa ibadah sejati tidak bisa dipulihkan sebelum dosa dan kompromi disingkirkan.

Nehemia tidak hanya menindak Tobia, tetapi juga menegur para pemimpin yang lalai menjaga kekudusan rumah Tuhan. Elyasib tampaknya dicopot dari tanggung jawabnya dan digantikan oleh bendahara-bendahara baru dari kalangan imam dan orang Lewi ***“yang dipandang setia”*** (Nehemia 13:13). Nehemia juga menegur para pemimpin yang membiarkan pelanggaran itu dan memulihkan ketertiban serta kemurnian di tengah umat Allah. Sikapnya yang berani, tegas, dan penuh hikmat menjadi teladan bagi gereja masa kini. Sebab kemerosotan rohani sering terjadi bukan karena serangan dari luar, tetapi karena pemimpin kurang berani menegakkan kebenaran dan menolak kompromi di dalam rumah Tuhan.

APLIKASI: Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan kebenaran, tetapi juga untuk menegakkannya dalam tindakan nyata. Ketika dosa dan kompromi merasuki jemaat, tanggapan yang benar bukanlah menyesuaikan dengan budaya, melainkan menyingkirkannya sesuai Firman Tuhan. Pemulihan rohani selalu dimulai dari kemurnian rohani. Karena itu, kita masing-masing harus memeriksa diri: apakah hidup, pelayanan, dan persekutuan kita masih sesuai dengan kebenaran Alkitab? Jika ada penyimpangan, hendaklah kita segera bertobat dan membuang segala sesuatu yang mencemarkan kekudusan hubungan kita dengan Allah.

RENUNGAN: Meskipun sulit dan menyakitkan, pemisahan Alkitabiah dan disiplin gereja tetap merupakan tugas penting dan wajib dalam kehidupan gereja.

DOAKAN: Tuhan yang kudus, terimalah segala pelayanan yang saya persembahkan bagi rumah-Mu. Kiranya semua yang saya lakukan berkenan di hadapan-Mu dan memuliakan nama-Mu. Amin.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XXII)

Pertumbuhan dan pembaruan rohani tidak boleh berhenti. Orang yang sudah diperbarui harus terus berjaga dan hidup di dalamnya. Seiring bertambahnya iman, pembaruan harus menjadi proses terus-menerus. Sejarah gereja sejak Reformasi menunjukkan bahwa gereja sejati selalu diperbarui oleh Firman Tuhan. Setiap generasi dipanggil untuk menjaga kebenaran Alkitab dan iman para pendahulu, sambil menghadapi tantangan zaman dan menolak kompromi dari dalam maupun luar. Itulah yang dilakukan Nehemia, memberi teladan tentang perlunya evaluasi diri dan komitmen untuk terus bertumbuh dalam ketaatan kepada Tuhan.

“Pada masa itu kulihat di Yehuda...” (Nehemia 13:15). Ketika umat Israel memperbarui perjanjian mereka dengan Allah, mereka membuat ketetapan yang tegas: *“bilamana penduduk negeri membawa barang-barang dan berbagai-bagai gandum untuk dijual pada hari Sabat, kami tidak akan membelinya dari mereka”* (Nehemia 10:31). Namun seiring waktu, tekad itu mulai luntur. Mereka kembali bekerja dan berjual beli pada hari Sabat, bahkan *“mengirik memeras anggur pada hari Sabat”* (Nehemia 13:15). Apa yang dahulu dianggap dosa kini dianggap wajar. Inilah gambaran nyata tentang betapa mudahnya hati manusia tergoda oleh dunia.

Hal yang sama terus terjadi di sepanjang sejarah gereja. Hal-hal yang dulu ditolak karena bertentangan dengan Firman Tuhan kini diterima tanpa pertimbangan rohani. Penggantian pemberitaan Firman dengan hiburan dianggap kemajuan. Lagu-lagu rohani yang sarat kebenaran diganti dengan musik yang hanya menimbulkan perasaan emosional. Mimbar diganti dengan panggung, dan gembala diganti dengan motivator. Seperti Elyasib yang memberi tempat bagi Tobia di rumah Allah, kini banyak gereja memberi tempat bagi nilai-nilai dunia untuk duduk di tengah ibadah. Namun hanya sedikit yang, seperti Nehemia, berani peduli dan bertindak. Hanya sedikit yang mau *“berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus”* (Yudas 1:3).

APLIKASI: Gereja yang sejati bukanlah gereja yang paling modern atau ramai, tetapi yang terus bertumbuh dalam kebenaran dan siap dikoreksi oleh Firman Tuhan. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjaga semangat pembaruan itu, melawan kompromi rohani, menjaga kemurnian ibadah, dan tetap setia kepada Alkitab di tengah arus perubahan zaman. Hanya dengan demikian, gereja akan tetap hidup dan berkenan di hadapan Tuhan.

RENUNGKAN: “Direformasi dan selalu bereformasi”, berarti harus selalu ada pertumbuhan, disiplin, dan koreksi di dalam gereja.

DOAKAN: Ya Bapa, sucikanlah dan terimalah setiap pelayanan yang saya persembahkan untuk-Mu. Biarlah semua yang saya lakukan menjadi harum di hadapan-Mu dan menyenangkan hati-Mu. Amin.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XXIII)

Kita juga perlu memiliki keteguhan hati dan ketegasan dalam menjalani proses pembaruan rohani, selain kewaspadaan untuk terus menjaga standar kebenaran Alkitab. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan dunia selalu besar, dan hanya orang yang benar-benar teguh yang dapat *"tidak mengasihi dunia serta segala sesuatu yang ada di dalamnya"* (1 Yohanes 2:15), sehingga mampu bertahan menghadapi segala tantangan dan serangan.

Nehemia memerintahkan agar pintu-pintu gerbang Yerusalem ditutup dan tidak dibuka sampai hari Sabat berlalu (Nehemia 13:19). Langkah yang ia ambil mungkin tampak keras, tetapi sebenarnya bukan hal baru. Dulu, ketika ancaman musuh masih nyata, mereka juga pernah menempatkan penjaga di gerbang demi keamanan kota. Saat itu perintahnya adalah, *"Pintu-pintu gerbang Yerusalem jangan dibuka sampai matahari panas terik. Dan pintu-pintunya harus ditutup dan dipalangi, sementara orang masih bertugas di tempatnya"* (Nehemia 7:3).

Namun kali ini, ketika keadaan tampak aman dan musuh tidak lagi mengancam seperti sebelumnya, orang-orang mulai menjadi lengah. Mereka yang dulu setuju dengan tindakan Nehemia demi keamanan fisik Yerusalem, seharusnya juga memahami perlunya tindakan tegas demi keamanan rohani bangsa. Saat Nehemia menegur para pemimpin, ia mengingatkan mereka tentang bahaya yang sedang mengintai. Apa yang dianggap biasa dan wajar oleh banyak orang sebenarnya pernah mendatangkan *"murka yang menimpa Israel"* (Nehemia 13:18).

Ketika umat tidak lagi memandang dosa dan kompromi sebagai hal yang berbahaya, Nehemia memikul tanggung jawab untuk bertindak demi menjaga keselamatan mereka. Ketegasannya diperlukan karena *"orang-orang yang berdagang dan berjualan rupa-rupa barang itu kemudian bermalam juga di luar tembok Yerusalem satu dua kali"* (Nehemia 13:20). Untuk menghadapi kejahatan dan kompromi di zaman ini, terutama yang sudah melemahkan iman gereja, kita juga perlu memiliki keberanian yang sama. Para pemimpin dan jemaat perlu berani menegur dosa dengan tegas dan mengambil tindakan yang sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan agar gereja tetap terlindung dari pengaruh dunia.

Menutup pintu-pintu gerbang Yerusalem mungkin terasa tidak populer bagi mereka yang sudah terbiasa berdagang pada hari Sabat. Namun Nehemia tetap teguh dan melaksanakan pembaruan kota itu demi menjaga kekudusan umat Tuhan.

APLIKASI: Dalam kehidupan kita sekarang, kita perlu meniru keteguhan Nehemia, berani menolak kompromi sekecil apa pun yang bisa merusak iman kita. Walaupun ketaatan sering kali tidak disukai atau dianggap aneh oleh dunia, Tuhan menghargai hati yang mau menjaga kekudusan dan tetap berdiri teguh di tengah tekanan zaman.

RENUNGKAN: Ketegasan dan konsistensi sangat penting dalam penerapan disiplin yang menghasilkan buah.

DOAKAN: Ya Bapa, terimalah setiap pelayanan yang saya persembahkan bagi kemuliaan-Mu. Kiranya semuanya murni di hadapan-Mu dan menjadi kesaksian akan kasih-Mu. Amin.

UNSUR-UNSUR DALAM KEBAKTIAN UMUM (XXIV)

Reformasi sejati tidak hanya membutuhkan kewaspadaan dan keteguhan, tetapi juga harus menyentuh seluruh aspek kehidupan. Reformasi tidak akan pernah berhasil bila dilakukan secara setengah hati atau selektif, karena ketika satu bidang dikompromikan, hal itu akan memengaruhi seluruh kehidupan rohani. Saat Nehemia menangani berbagai masalah di Yerusalem, ia harus mengurus hal-hal yang tampak tidak berhubungan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa mengabaikan sebagian aspek kehidupan, lalu berharap tetap hidup sesuai dengan kebenaran Alkitab. Sejarah menunjukkan bahwa kemerosotan rohani dan kemurtadan biasanya tidak dimulai dengan penolakan penuh terhadap hal-hal kudus, tetapi dari sikap memilih-milih dalam menaati Firman Tuhan.

Nehemia mencatat, ***“Pada masa itu juga kulihat bahwa beberapa orang Yahudi memperisteri perempuan-perempuan Asdod, perempuan-perempuan Amon atau perempuan-perempuan Moab”*** (Nehemia 13:23). Ini bukti bahwa umat telah menyimpang dari komitmen yang mereka buat sebelumnya. Dalam Nehemia 10:30, mereka telah bersumpah di hadapan Tuhan, ***“Kami tidak akan memberi anak-anak perempuan kami kepada penduduk negeri, ataupun mengambil anak-anak perempuan mereka bagi anak-anak lelaki kami.”*** Namun kini, mereka melanggar janji itu. Anak-anak hasil perkawinan campur bahkan tidak lagi bisa berbahasa Yahudi, tetapi berbicara separuh bahasa Asdod (Nehemia 13:23–24). Ini menandakan bahwa identitas iman mereka mulai pudar.

Nehemia menegur mereka dengan keras dan memerintahkan mereka bersumpah lagi di hadapan Allah, ***“Jangan sekali-kali kamu serahkan anak-anak perempuanmu kepada anak-anak lelaki mereka, atau mengambil anak-anak perempuan mereka sebagai isteri untuk anak-anak lelakimu atau untuk dirimu sendiri!”*** (Nehemia 13:25). Ia mengingatkan mereka akan contoh Salomo, raja Israel yang bijaksana namun jatuh dalam dosa karena perkawinan campur (Nehemia 13:26). Ironisnya, dosa yang sama terulang, bahkan cucu imam besar menikahi anak perempuan Sanbalat, musuh umat Tuhan (Nehemia 13:28).

Nehemia menindak tegas dengan mengusir cucu imam besar itu, menjadikannya contoh bagi semua orang, sesuai dengan prinsip Paulus dalam 1 Timotius 5:19–20, bahwa dosa pemimpin harus ditegur di depan umum agar yang lain takut. Dengan langkah tegas ini, ***Nehemia “membersihkan umat Israel dari segala sesuatu yang asing”*** (Nehemia 13:30), memulihkan kesucian umat dan memisahkan mereka dari pengaruh yang menajiskan.

APLIKASI: Kompromi rohani selalu berawal dari hal kecil, dari memilih-milih bagian Firman mana yang ingin ditaati. Akibatnya, kehendak sendiri perlahan menggantikan kehendak Allah. Karena itu, kita perlu menjaga kewaspadaan, keteguhan hati, dan ketaatan penuh kepada Firman Tuhan, tanpa menawar atau menyesuaikan dengan keinginan dunia. Hanya dengan ketaatan yang menyeluruh, iman dan kesucian hidup dapat tetap terpelihara di hadapan Allah.

RENUNGKAN: Kompromi membuat saya mengganti kehendak Allah dengan kehendak saya sendiri.

DOAKAN: Bapa, Tolonglah saya mengerti kewajiban saya dan setia melakukannya.

PELAJARAN TENTANG PELAYANAN (I)

Kitab Nehemia memberikan banyak pelajaran penting dan prinsip berharga bagi pelayanan Kristen. Dari kehidupan Nehemia, kita belajar tentang beban hati yang lahir dari kasih kepada Allah, perencanaan yang bijaksana, pengorganisasian yang rapi, dan ketekunan yang tidak tergoyahkan dalam membangun tembok Yerusalem (Nehemia 1–6). Kita juga telah melihat bagaimana ibadah jemaat yang sejati berpusat pada Firman Tuhan, serta bagaimana umat menanggapi dengan rendah hati dan taat. Kiranya melalui semua pelajaran ini, Allah menganugerahkan kepada kita hikmat dan kasih karunia untuk terus diperbarui dan bertumbuh dalam iman, dengan semangat yang menyala dan komitmen penuh kepada-Nya.

Dari kitab Nehemia, marilah kita mengingat beberapa hal penting berikut:

1. Pelayanan dapat berhasil, tetapi juga berisiko gagal secara rohani. Nehemia tiba di Yerusalem dengan visi yang jelas dan hati yang digerakkan oleh Tuhan. Ia berdoa dan merencanakan dengan sungguh-sungguh. Ia memahami betul pekerjaan besar yang harus dikerjakan dan menggerakkan umat untuk bangkit melayani. Ia juga berhati-hati menjaga kekudusan pelayanan dengan tidak melibatkan orang yang tidak sejalan dengan tujuan Allah.
2. Ingatlah tantangan yang akan selalu menyertai pelayanan. Musuh Nehemia tidak berhenti berusaha menjatuhkannya. Demikian pula, musuh kita, si iblis, masih *"berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya"* (1 Petrus 5:8). Namun, Nehemia memberi teladan dalam hal doa yang tekun dan fokus yang tidak teralihkan. Ia menolak tipu daya dan ancaman, memilih untuk tetap setia dan bekerja hingga tugasnya selesai.
3. Perhatikan pengorbanan Nehemia. Ia menyelesaikan pekerjaan besar itu dalam waktu yang sangat singkat, 52 hari, karena ia bekerja bukan untuk dirinya sendiri, tetapi demi kemuliaan Allah. Ia menunjukkan dedikasi yang konsisten, ketabahan dalam menghadapi rintangan, dan kesetiaan dalam pelayanan.

APLIKASI: Pelayanan Kristen sejati tidak lahir dari usaha yang asal-asalan, tetapi dari hati yang memiliki beban ilahi, rencana yang bijaksana, dan ketekunan yang teguh di tengah pencobaan. Seperti Nehemia, anggaplah setiap tugas yang Tuhan percayakan sebagai pekerjaan besar, layak untuk dilakukan dengan sepenuh hati, dengan waktu, tenaga, pikiran, bahkan air mata. Kiranya kita semua melayani dengan satu hati dan satu tujuan, supaya dalam setiap aspek hidup dan pelayanan kita, nama Tuhan dimuliakan.

RENUNGKAN: Tuhan menuntun anak-anak-Nya yang dikasihi melalui jalan pelayanan yang penuh makna.

DOAKAN: Ya Tuhan, Hakim yang adil, belalah perkara saya dan lepaskanlah saya dari penindasan. Tuntunlah saya dengan terang dan kebenaran-Mu hingga saya datang ke hadirat-Mu dan bersukacita di dekat-Mu, sebab Engkaulah Allah, sumber sukacita saya. Amin.

PELAJARAN TENTANG PELAYANAN (II)

Sambil kita mempersiapkan diri menghadapi hari-hari yang akan datang dan mencari kesempatan untuk melayani Allah serta Juruselamat kita, janganlah kita melupakan bahaya kejatuhan rohani. Sejarah, baik sejarah Alkitab maupun pengalaman pribadi, mengajarkan bahwa manusia sangat rentan terhadap kelemahan dan kompromi. Karena itu, berjaga-jagalah dan berhati-hatilah. Tetaplah setia dan sungguh-sungguh dalam mengikuti Tuhan.

Dalam kitab Nehemia, kita melihat bagaimana jemaat merespons Firman Tuhan dalam ibadah mereka. Kitab ini menunjukkan betapa sentralnya peran Firman Allah dalam kehidupan umat-Nya, baik dalam ibadah maupun dalam pelayanan. Umat Israel menanggapi Firman yang dibacakan dan dijelaskan oleh para hamba Tuhan dengan hati yang terbuka dan ketaatan yang nyata. Maka, marilah kita juga berketetapan hati untuk membaca, menghafal, memahami, dan menaati Firman Tuhan setiap hari.

Dari kitab Nehemia, kita diingatkan akan tiga hal penting: kewaspadaan yang terus-menerus, keteguhan hati, dan pemisahan yang Alkitabiah. Dalam pasal 8-13, kita belajar bahwa warisan iman atau sejarah rohani yang kaya tidak dapat menggantikan tanggung jawab pribadi kita untuk menanggapi Firman Allah dengan taat. Pertumbuhan rohani tidak pernah selesai; karena itu, ketergantungan kita pada Firman Tuhan harus terus dipelihara.

Ingatlah Elyasib, Imam Besar yang semula memimpin dengan teladan dalam pembangunan tembok Yerusalem, tetapi kemudian jatuh dalam kompromi besar meski ia berasal dari garis keturunan rohani yang terhormat. Sebaliknya, ingat juga bagaimana umat Allah bertumbuh ketika mereka menerima pelayanan Firman dari Ezra dan orang-orang Lewi. Mereka menanggapi dengan sungguh-sungguh: membuat ketetapan, memisahkan diri dari dosa, menguduskan hidup bagi Allah, memulihkan ibadah yang benar, dan dengan murah hati menopang para hamba Tuhan.

Namun, kita juga melihat betapa cepatnya pembaruan itu luntur. Dalam waktu singkat, umat berbalik dari janji dan komitmen mereka. Mereka melupakan nazar, kehilangan arah, dan kembali pada kompromi. Begitu pula dengan kita: tanpa Firman Tuhan yang tinggal dalam hati, kita akan mudah tersesat. Hanya Firman Allah yang mampu menjaga kita tetap teguh dan setia. Keteguhan iman kita tidak bergantung pada pengalaman masa lalu, tetapi pada tinggal tetapnya Firman Kristus di dalam kita hari ini.

APLIKASI: Jangan pernah merasa aman hanya karena pengalaman rohani di masa lalu. Ketekunan hari ini, ketaatan hari ini, dan Firman yang hidup hari ini adalah kunci keteguhan iman kita. Ujilah setiap keputusan dan langkah hidup dalam terang Alkitab.

RENUNGAN: Tuhan memimpin anak-anak-Nya ke jalan yang benar.

DOAKAN: Bapa, selamatkanlah saya dari penindasan dan pimpin saya dengan terang kebenaran-Mu, supaya saya selalu dekat kepada-Mu dan bersukacita dalam hadirat-Mu. Amin.
